JURNAL ILMIAH

GALERI PENDIDIKAN

DITERBITKAN OLEH:
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PEJUANG REPUBLIK INDONESIA (UPRI) MAKASSAR
SULAWESI SELATAN
Kampus I Jl. G. Bawakaraeng 72 Makassar | Kampus II Jl. Baruga Raya Antang Makassar
email :

VOLUME 2	NOMOR 1	JUNI 2022	ISSN : 2797-5851

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan Berkah, Rahmat, Karunia dan RidhoNya, sehingga tim redaksi dapat menerbitkan Jurnal Galeri Pendidikan, hal ini sebagai tindak lanjut atas Permendiknas No. 22 Tahun 2011 tentang Terbitan Berkala, tidak lain bertujuan untuk menciptakan iklim publikasi ilmiah yang lebih baik.

Jurnal Galeri Pendidikan Berisi artikel tulisan ilmiah dalam bentuk hasil-hasil penelitian, telaahan, aplikasi teori, dan pembahasan perpustakaan tentang Keguruan dan Ilmu Pendidikan terdiri dari Pendidikan Sejarah, Pendidikan hukum dan Kewarganegaraan, Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, dan Teknologi Pendidikan serta ilmu Keguruan lain di masyarakat. Jurnal Galeri Pendidikan ini terbit dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember.

Tim Redaksi Galeri Pendidikan mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan Jurnal Galeri Pendidikan ini. Tim Redaksi Jurnal Galeri Pendidikan senatiasa menantikan naskah yang akan dimuat dalam Jurnal ini. Semoga Jurnal Galeri Pendidikan bisa menjadi bahan informasi yang bermanfaat atau bisa menjadi salah satu bahan referensi bagi para penulis Jurnal ilmiah. Selain itu, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang baik bagi para penulis Jurnal Ilmiah.

Tim Redaksi Jurnal

DAFTAR ISI

1. MENINGKATKAN KUALITAS GURU IPS DALAM PROSES PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK BERKELANJUTAN PADA PENGARAHAN KONSEP PEMBELAJARAN LEARNING TOGETHER DI SMP NEGERI 16 MANDAI
2. PENGARUH MULTIMEDIA DAN KREATIVITAS GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 MAKASSAR
3. PENGARUH DISIPLIN GURU TERHADAP KINERJA GURU PADA UPT. SMA NEGERI 19 MAKASSAR
4. KORELASI ANTARA KETERAMPILAN REINFORCEMENT (PENGUATAN MENGAJAR) DENGAN MOTIVASI BELAJAR SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) C KOTA MAKASSAR
5. ANALISIS MOTIVASI, MINAT, DAN SIKAP BELAJAR BIOLOGI PESERTA DIDIK ILMU SOSIAL DI SMA
6. PARADIGMA MASYARAKAT TENTANG DEMOKRATISASI PENDIDIKAN DI KABUPATEN BULUKUMBA
7. PENGARUH KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP PRODUKTIVITAS GURU DI SMA NEGERI 21 MAKASSAR
8. HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PKn DENGAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI SMP NEGERI 17 KOTA MAKASSAR
9. TINGKAT PARTISIPASI CIVITAS AKADEMIK DALAM IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)
10. PROBLEMATIKA GURU PADA PELAKSANAAN PRAKTIKUM BIOLOGI POKOK AVERTEBRATA DI SMU NEGERI 9 KOTA MAKASSAR
11. PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRY SETTING KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI, AKTIVITAS, DAN HASIL BELAJAR
12. HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN BIDANG STUDI IPS DI SMP NEGERI 3 GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR

Jurnal Galeri Pendidikan
https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan
Vol 2, No.1, Juni 2022
ISSN: 2797 – 5851
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)

MENINGKATKAN KUALITAS GURU IPS DALAM PROSES PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK BERKELANJUTAN PADA PENGARAHAN KONSEP PEMBELAJARAN LEARNING TOGETHER DI SMP NEGERI 16 MANDAI

Yusuf
PTIK, FKIP UPRI Makassar
Email: yusufuchu0562@gmail.com

Artikel info

Abstrak. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui peningkatan Kinerja Guru setelah diterapkannya metode kooperatif model Learning Together di SMP Negeri 16 Mandai Kabupaten Maros dan Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa Kelas VII-E setelah diterapkan metode kooperatif model Learning Together di SMP Negeri 16 Mandai Tahun Pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah guru Kelas VII-E serta 22 orang siswa Kelas VII-E SMP Negeri 16 Mandai. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan terlihat bahwa : Pada Siklus I tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7 % 14,4 dan 11,5 %.
Pada Siklus I, secaraa garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif model Learning Together sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Disamping itu pada hasil belajar diperoleh nilai meaning siswa adalah 67,27 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 15 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Pada Siklus II tampak bahwa aktifitas guru yang paling dominan adalah menyapaikan materi / langkah-langkah / strategi yaitu 29,8%. Jika dibandingkan dengan Siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada Siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (28,6%). Jika dibandingkan dengan Siklus I, aktifitas ini mengalami peningkatan. Untuk hasil belajar diperoleh nilai meaning siswa adalah 70,68 dan

ketuntasan belajar mencapai 81,82% atau ada 18 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Sedangkan Pada Siklus III tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada adalah memberikan umpan balik yaitu 45,8%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada Siklus III adalah diskusi antar siswa atau diskusi antara siswa dengan guru yaitu (47,3%). Kuantitas siswa yang tuntas belajar sebesar 95,45. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai 100% termasuk kategori tuntas). Hasil pada Siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari Siklus II. Adanya peningkatan Kinerja Guru pada Siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode kooperatif model Learning Together menjadikan siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan

Kata Kunci : Kualiatas Guru; Model Pembelajaran Learning Together

Keywords:
Kualiatas Guru; Model Pembelajaran Learning Together;

Coresponden author:
Email: yusufuchu0562@gmail.com

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Menggunakan waktu pelajaran secara efektif berarti memberi kesempatan belajar semakin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusannya saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat atau motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan Kinerja Guru yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar. Di luar lingkungan sekolah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Selain perkembangan yang pesat, perubahan juga terjadi dengan cepat. Karenanya diperlukan kemampuan untuk memperoleh, dan mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran, antara lain berpikir sistematis, logis, kritis yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran . Dalam pembelajaran tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000: 24). Langkah-

langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaan kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994: 2). Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena "siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan". (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2). Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah Kinerja Gurunya. (Nur, 1996: 2). Pete Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer selama tiga kali, yang pertama siswa bekerja secara individu, dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 1994:14). Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti selaku kepala UPTD di SMP Negeri 16 Mandai Kabupaten Maros ingin mencoba melakukan penelitian sebatas observer dan memberikan gagasan kepada guru di SMP Negeri 16 Mandai binaan penulis dengan topik "*Meningkatkan Kualitas Guru IPS Terpadu Dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik (Supak) Berkelanjutan Pada Pengarahan Konsep Pembelajaran Learning Together Di SMP Negeri 16 Mandai Kabupaten Maros Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022.*

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian tindakan sekolah (school action research) yaitu suatu bentuk kajian melalui self reflective yang bercirikan pada kegiatan partisipatif yang dilaksanakan oleh para peserta didik, guru pada suatu situasi sosial dalam rangka meningkatkan rasionalitas dan penilaian mereka terhadap praktek / pelaksanaan suatu kegiatan yang dilakukan. Dengan kata lain penelitian ini bersifat "Practice driven and Action driven", dalam arti bahwa penelitian tindakan bertujuan memperbaiki praktis secara langsung. penelitian tindakan juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dimana keempat aspek, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Adanya bentuk Penelitian Tindakan Sekolah yang diterapkan yaitu penelitian tindakan Sekolah sebagai peneliti. Dalam hal ini Mantan Kepala UPTD bertindak sebagai pelaksana untuk memantau pengelola proses pembelajaran sekaligus berperan sebagai peneliti. Berbagai permasalahan yang dihadapi secara langsung merupakan bahan kajian yang akan dianalisis dan diterapkan kembali pada proses berikutnya. Keterlibatan dan kerja sama dengan pihak lain lebih menitikberatkan pada bentuk konsultatif, jadi pada tahap perencanaan, pelaksanaan sampai menganalisis hasil sepenuhnya Peneliti sendiri yang menentukan. Bentuk Penelitian Tindakan Sekolah yang memandang mantan Kepala UPTD sebagai peneliti memiliki ciri penting yaitu sangat berperannya Kepala UPTD dalam proses penelitian tindakan sekolah. Berdasarkan berbagai pendapat di atas bahwa penelitian tindakan sekolah merupakan penelitian praktis yang dilakukan oleh Peneliti dalam lingkup sekolah binaan sebelumnya untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalam sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran, sebagai upaya untuk memperbaiki / meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam aspek penalaran,

keterampilan. pengetahuan, hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfat bagi anak didik.

B. Prosedur Penelitian Tindakan

Prosedur penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang digambarkan dalam beberapa siklus sebagai upaya untuk menelaah secara menyeluruh masalah yang menjadi fokus penelitian. Peneliti juga menganalisis data hasil observasi pada setiap siklus dan merefleksikan permasalahan untuk dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Model yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah model Kemmis dan Taggart. Siklus kegiatan pelaksanaan tindakan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

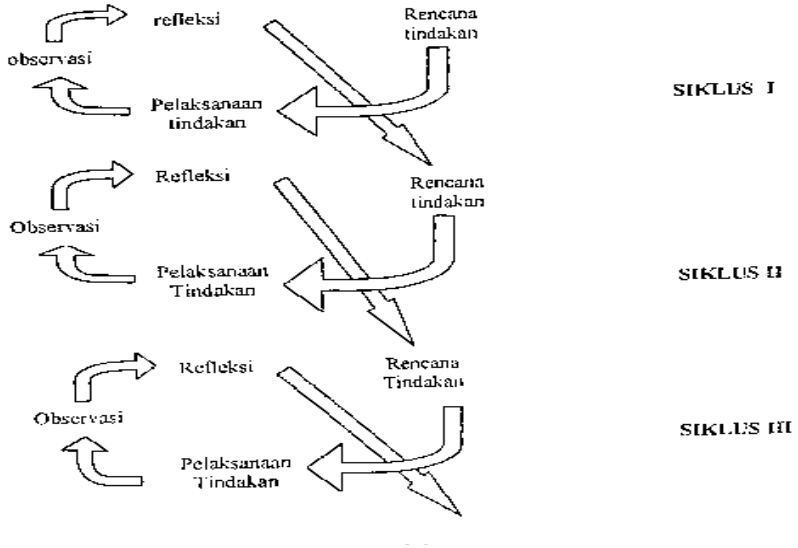

Bagan 3.1 Alur Pelaksanaan Tindakan dalam
Penelitian Tindakan Kelas (Kasbolah, 1998/1999:70)

Secara operasional tahap-tahap kegiatan penelitian dilakukan dalam beberapa siklus sebagai berikut :

1. Perencanaan

   Langkah-langkah atau tindakan yang akan dilaksanakan secara rinci sehingga benar-benar dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan tindakan meskipun kemungkinan perubahan yang bersifat penyesuaian tetap harus diberi tempat. (Kasbolah,1998/1999:72)
2. Pelaksanaan Tindakan

   Pada tahap ini peneliti terutama Kepala UPTD, melakukan tindakan yang berupa intervensi terhadap pelaksanaan kegiatan atau program yang menjadi tugas sehari-hari. Dalam konteks penelitian tindakan sekolah, istilah tindakan dipahami sebagai aktivitas yang dirancang dengan sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran dan praktek Pendidikan dalam kondisi sekolah tertentu.
3. Observasi

   Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi (instrumen--instrumen penelitian) yang telah disiapkan sebelumnya, sesuai dengan acuan dari beberapa referensi.
4. Refleksi

Pada kegiatan ini peneliti juga mengadakan diskusi dan konsultasi dengan rekan-rekan guru di SMP Negeri 16 Mandai Tahun Pelajaran 2021/2022 untuk memberikan masukan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dari hasil temuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat ditindaklanjuti dengan refleksi, karena melalui proses refleksi dapat diambil kesimpulan untuk disajikan acuan perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang diterapkan pada pelaksanaan siklus berikutnya.

1. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian
   Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 16 Mandai Kabupaten Maros Tahun Pelajaran 2021/2022
2. Waktu Penelitian
   Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari sampai bulan Mei 2022 pada semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Subyek Penelitian
   Subyek penelitian adalah guru IPS Terpadu dan siswa Kelas VII-E sebanyak 22 orang.

2. Rancangan Tindakan

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep guru, siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model learning together.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Observasi dibagi dalam tiga siklus, yaitu Siklus 1, 2 dan 3, dimana masing Siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing siklus. Dibuat dalam tiga siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus
   Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolahan kelas, serta penilaian Kinerja Guru.
2. Rencana Pelajaran (RP)
   Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap siklus. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian Kinerja Guru, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

3. Lembar Kegiatan Siswa
   Lembar kegaian ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil proses belajar mengajar.
4. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar
   a. Lembar observasi pengolahan metode kooperatif model Learning Together, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
   b. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.
5. Tes formatif
   Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep .

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan proses belajar metode kooperatif model Learning Together, observasi aktivitas siswa dan guru, wawancara, dan tes formatif.

5. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui Kinerja Guru yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\overline{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\overline{X}$ = Nilai rata-rata
ΣX = Jumlah semua nilai siswa
ΣN = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Siswa.yang.tuntas.belajar}{\sum Siswa} x100\%$$

3. Untuk lembar observasi
   1. Lembar observasi pengelola metode pembelajarn koooperatif model Learning Together.

Untuk menghitung lembar observasi kooperatif model Learning Together digunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana P1 = Pengamat 1 dan
P2 = Pengamat 2

2. Lembar observasi aktifitas guru dan siswa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{x}{\Sigma x} \text{ x } 100 \text{ \% dengan}$$

$$X = \frac{Jumah.hasil.pengamatan}{Jumlah.pengamatan}$$

$$= \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana : % = Presentase pengamatan
X = Rata-rata
$\sum$ x = Jumlah rata-rata
P1 = Pengamat 1
P2 = Pengamat 2

HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukan banyak siswa yang melakukan aktivitas lain diluar kegiatan belajar mengajar seperti antara lain banyak siswa yang bermain-main ngobrol, kurang bergairah, ribut sambil mengganggu temannya. Banyak juga siswa yang kurang antusias terhadap kegiatan belajar mengajar mata pelajaran dan banyak siswa yang sibuk dengan urusannya masing-masing yang tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran. Faktor yang menyebabkan perilaku siswa seperti yang digambarkan di atas ini adalah karena metode belajar mengajar yang diterapkan guru tidak mendorong siswa untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran yaitu berpusat pada guru saja. Guru aktif dalam memberikan dan menyampaikan materi sementara siswa hanya duduk, diam, dengar dan catat. Guru tidak mengajak siswa aktif dalam pembelajaran. Sehingga siswa tidak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar mengajar hanya dengan melalui kegiatan mendengarkan dan melihat apa yang dilakukan guru di depan kelas saja. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Kelas VII-E SMP Negeri 16 Mandai Tahun Pelajaran 2021/2022 ini hanya berusaha membekali siswa-siswanya dengan bahan pengetahuan yang berupaya untuk bisa menjawab soal tes untuk bisa memperoleh hasil belajar lebih baik.

B. Pengamatan Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I dilaksanakan di Kelas VII-E dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksaaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I. Adapun data hasil penelitian pada Siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Pembelajaran Pada Siklus I

Point yang diamati oleh Peneliti (Supervisor)	Skor	
	Po1	Po2
Observasi Kegiatan Belajar		
A. Pengamatan Umum		
1. Memotivasi siswa	1,7	2
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	1,7	2
3. Menghubungkan dengan pelajaran terkait		
B. Kegiatan inti		
1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran Learning Together	3	3
2. Membimbing siswa melakukan kegiatan		
3. Melatih keterampilan dalam kelompok	3	3
4. Mengawasi setiap aktivitas kelompok		
5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3
	3	3
C. Penutup		
1. Membimbing siswa membuat pertanyaan dan jawaban	3	3
2. Memberikan evaluasi secara tertulis	3	3
D. Antusiasme Kelas		
1. Siswa antusias	2	2
2. Guru antisias	3	3

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada Siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada Siklus II. Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut :

Tabel 2: Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Kegiatan Guru yang diamati oleh peneliti	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	5,0
2	Memotivasi siswa	8,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	8,3

	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	
4	Menjelaskan materi yang sulit	6,7
	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	
5	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	13,3
	Memberikan umpan balik	
6	Membimbing siswa merangkum pelajaran	21,7
7	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	10,0
	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	
8	Memberikan umpan balik	18,3
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	8,3
No	Kegiatan siswa yang diamati oleh peneliti	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	22,5
	Membaca buku	
	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	
2	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	11,5
3	Menyajikan hasil pembelajaran	18,7
	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	
4	Menulis yang relevan dengan KBM	14,4
	Merangkum pembelajaran	
5	Mengerjakan tes evaluasi	2,9
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	5,2
	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	
7	Memberikan umpan balik	8,9
	Membimbing siswa merangkum pelajaran	
8	pertanyaan/ ide	6,9
9	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
	Merangkum pembelajaran	
	Mengerjakan tes evaluasi	

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada Siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7 % 14,4 dan 11,5 %. Pada Siklus I, secaraa garis peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 3: Nilai Tes harian Pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			T	TT
1	ADE WAHYU SAPUTRA	43		√
2	CHUSNUL MARDIYAH	70	√	
3	FIRMANSYAH	65		√
4	FIRMAN	65		√
5	HERLINA	80	√	
6	INDASARI	70	√	

7	JUMADI	40		√
8	MUH. DARWIS	90	√	
9	M. YUSUF R	70	√	
10	MAWAR	70	√	
11	MIRNAWATI DEWI	80	√	
12	MUH. IQBAL	80	√	
13	NINDYA PRATIWI	70	√	
14	RIZA TRI ANJANI	70	√	
15	RIKI RIFALDI	70	√	
16	RESTU ADIGUNA	50		√
17	RISAL	80	√	
18	RIDWAN	60		√
19	SUKMAWATI	80	√	
20	IRMAWATI J	70	√	
21	SAHRUL	30		√
22	ZAINUDDIN	70	√	
Jumlah		**1480**	**15**	**7**
Jumlah Skor Tercapai : 1480 Jumlah Skor Maksimal Ideal : 2200 Rata-Rata Skor Tercapai : 67,27 Klaksikal : 68,18				

Keterangan: T : Tuntas
TT: Tidak Tuntas
Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4: Total representasi HasilTes Pada Siklus I

No	Evaluasi Kegiatan belajar mengajar	Hasil Siklus I
1	Nilai meaning ujian harian	67,27
	Kuantitas siswa yang tuntas belajar	
2	Kualitas ketuntasan belajar	15
3	Kualitas ketuntasan belajar	68,18

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode kooperatif model Learning Together diperoleh nilai meaning siswa adalah 67,27 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 15 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti metode kooperatif model Learning Together.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Guru kurang memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1) Guru harus memotivasi siswa, juga dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan

2. Siklus II
   a. Tahap perencanaan
      Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.
   b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan
      Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus II dilaksanakan di Kelas VII-E. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai observer sementara guru bidang studi menerapkan konsep pembelajaran Learning Together. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada Siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada Siklus I tidak terulang lagi pada Siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada Siklus II adalah sebagai berikut:
      Tabel 5: Hasil Pembelajaran Pada Siklus II

Point yang diamati oleh Peneliti (Supervisor)	Skor	
	Po1	Po2
Observasi Kegiatan Belajar		
A. Pengamatan Umum	2,8	3,1
1. Memotivasi siswa	3,5	3,8
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran		
3. Menghubungkan dengan pelajaran terkait		
B. Kegiatan inti		
1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran Learning Together	4	4
2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4,2
3. Melatih keterampilan dalam kelompok	4	4,5
4. Mengawasi setiap aktivitas kelompok		
5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	4	4,7
C. Penutup		
1. Membimbing siswa membuat pertanyaan dan jawaban	4	4,8
2. Memberikan evaluasi secara tertulis	4	4,9
D. Antusiasme Kelas		
1. Siswa antusias	3	4
2. Guru antisias	4	5

Dari tabel di atas, tanpak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (Siklus II) yang dilaksanakn oleh guru dengan menerapkan metode pembelajarn kooperatif model Learning Together mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Berikut disajikan hasil observasi akivitas guru dan siswa :

Tabel 6: Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Kegiatan Guru yang diamati oleh peneliti	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	6,0
2	Memotivasi siswa	9,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	9,3
4	Menjelaskan materi yang sulit Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	29,8
5	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan Memberikan umpan balik	13,3
6	Membimbing siswa merangkum pelajaran	21,7
7	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	13,0
8	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	18,3
9	Memberikan umpan balik Membimbing siswa merangkum pelajaran	8,3
No	Kegiatan siswa yang diamati oleh peneliti	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku	11,5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	28,6
4	Menyajikan hasil pembelajaran Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	14,4
5	Menulis yang relevan dengan KBM Merangkum pembelajaran	2,9
6	Mengerjakan tes evaluasi Menyajikan hasil pembelajaran	5,2
7	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Berdasarkan tabel I di atas, tampak bahwa aktifitas guru yang paling dominan pada Siklus II adalah menyapaikan materi / langkah-langkah / strategi yaitu 29,8%. Jika dibandingkan dengan Siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada Siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (28,6%). Jika dibandingkan dengan Siklus I, aktifitas ini mengalami peningkatan.

Tabel 7: Nilai Tes harian Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			T	TT
1	ADE WAHYU SAPUTRA	45		√
2	CHUSNUL MARDIYAH	70	√	
3	FIRMANSYAH	65	√	
4	FIRMAN	65	√	
5	HERLINA	90	√	
6	INDASARI	70	√	
7	JUMADI	60	√	
8	MUH. DARWIS	90	√	
9	M. YUSUF R	90	√	
10	MAWAR	90	√	
11	MIRNAWATI DEWI	90	√	

12	MUH. IQBAL	80	√	
13	NINDYA PRATIWI	70	√	
14	RIZA TRI ANJANI	70	√	
15	RIKI RIFALDI	70	√	
16	RESTU ADIGUNA	50		√
17	RISAL	80	√	
18	RIDWAN	60		√
19	SUKMAWATI	80	√	
20	IRMAWATI J	70	√	
21	SAHRUL	30		√
22	ZAINUDDIN	70	√	
Jumah		**1550**	**18**	**4**
Jumlah Skor Tercapai : 1550 Jumlah Skor Maksimal Ideal : 2200 Rata-Rata Skor Tercapai : 70,68 Klaksikal : 81,82				

Keterangan: T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas
Klasikal : Belum tuntas

Tabel 8: Total representasi Hasil Tes Pada Siklus II

No	Evaluasi Kegiatan belajar mengajar	Hasil Siklus II
1	Nilai meaning ujian harian	70,68
	Kuantitas siswa yang tuntas belajar	
2	Kualitas ketuntasan belajar	18
3	Kualitas ketuntasan belajar	81,82

Dari tabel di atas diperoleh nilai meaning siswa adalah 70,68 dan ketuntasan belajar mencapai 81,82% atau ada 18 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada Siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari Siklus I. Adanya peningkatan Kinerja Guru ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi utnuk belajar, dan siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran Learning Together.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Memotivasi siswa
2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3) Pengelolaan waktu.

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belelajar pada Siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada Siklus II antara lain:

1) Guru hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2) Guru harus iklim percaya diri pada diri siswa utamanya dalam mengemukakan pendapat.
3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4) Guru harus memperhatikan alokasi waktu sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

5) Guru sebaiknya menambah soal latihan kepada siswa, agar siswa terbiasa.

3. Siklus III
   a. Tahap Perencanaan
      Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.
   b. Tahap kegiatan dan pengamatan
      Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus III dilaksanakan di Kelas VII-E dengan jumlah siswa 22 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada Siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada Siklus II tidak terulang lagi pada Siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Adapun data hasil penelitian pada Siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 9: Hasil Pembelajaran Pada Siklus III

Point yang diamati oleh Peneliti (Supervisor)	Skor	
	Po1	Po2
Observasi Kegiatan Belajar A. Pengamatan Umum		
1. Memotivasi siswa	3,8	5
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3,7	4,9
3. Menghubungkan dengan pelajaran terkait		
B. Kegiatan inti		
1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran Learning Together	4	4,8
2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4,9
3. Melatih keterampilan dalam kelompok		
4. Mengawasi setiap aktivitas kelompok	4	4,7
5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	4	4,8
C. Penutup		
1. Membimbing siswa membuat pertanyaan dan jawaban	4	5
2. Memberikan evaluasi secara tertulis	4	5
D. Antusiasme Kelas		
1. Siswa antusias	3	5
2. Guru antisias	4	5

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (Siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Learning Together mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Tabel 10: Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus III

No	Kegiatan Guru yang diamati oleh peneliti	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	7,0
2	Memotivasi siswa	9,8

3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	9,8
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	30,8
5	Menjelaskan materi yang sulit	23,3
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	27,7
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	18,0
8	Memberikan umpan balik	45,8
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	9,3
No	Kegiatan siswa yang diamati oleh peneliti	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	23,7
2	Membaca buku	18,7
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	34,6
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	47,3
5	Menyajikan hasil pembelajaran	12,9
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	15,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	18,9
8	Merangkum pembelajaran	19,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	18,9

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada Siklus III adalah memberikan umpan balik yaitu 45,8% . Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada Siklus III adalah diskusi antar siswa atau diskusi antara siswa dengan guru yaitu (47,3%).

Tabel 11: Nilai Tes harian Pada Siklus III

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			T	TT
1	ADE WAHYU SAPUTRA	85	√	
2	CHUSNUL MARDIYAH	75	√	
3	FIRMANSYAH	68	√	
4	FIRMAN	80	√	
5	HERLINA	97	√	
6	INDASARI	70	√	
7	JUMADI	69	√	
8	MUH. DARWIS	90	√	
9	M. YUSUF R	90	√	
10	MAWAR	90	√	
11	MIRNAWATI DEWI	90	√	
12	MUH. IQBAL	80	√	
13	NINDYA PRATIWI	70	√	
14	RIZA TRI ANJANI	70	√	
15	RIKI RIFALDI	70	√	
16	RESTU ADIGUNA	70	√	
17	RISAL	80	√	
18	RIDWAN	70	√	
19	SUKMAWATI	80	√	
20	IRMAWATI J	70	√	
21	SAHRUL	45		√
22	ZAINUDDIN	70	√	

Jumlah	**1679**	**21**	**1**
Jumlah Skor Tercapai : 1679 Jumlah Skor Maksimal Ideal : 2200 Rata-Rata Skor Tercapai : 76,32 Klaksikal : 95,45			

Keterangan: T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas
Klasikal : tuntas

Tabel : Total representasi Hasil Tes Pada Siklus III

Tabel 12:

No	Evaluasi Kegiatan belajar mengajar	Hasil Siklus III
1	Nilai meaning ujian harian	76,32
2	Kuantitas siswa yang tuntas belajar	21
3	Kualitas ketuntasan belajar	95,45

Berdasarkan tabel diatas diperoleh kuantitas siswa yang tuntas belajar sebesar 95,45. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai 100% termasuk kategori tuntas). Hasil pada Siklus III ini mengalami peningkatan yang maksimal. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode kooperatif model Learning Together menjadikan siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode kooperatif model Learning Together. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1) Proses pembelajaran telah berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2) Berdasarkan data hasil pengamatan bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan.
4) Kinerja Guru pada Siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Penerapan metode kooperatif model Learning Together pada Siklus III sudah maksimal. Maka tidak diperlukan revisi besar. Membiasakan siswa belajar dalam kelompok belajar Learning Together.

C. Pembahasan Atas Hasil Tindakan

1. Ketuntasan Kinerja Guru Siswa

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif model Learning Together memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kinerja Guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari Siklus I, II, dan III) dan pada Siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode kooperatif model Learning Together dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini

berdampak positif terhadap Kinerja Guru siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran
   Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan metode kooperatif model Learning Together yang paling dominan adalah bekerja dengan anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas isiswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode kooperatif model Learning Together dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang tidak dimengerti oleh siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.
4. Tanggapan Siswa terhadap metode kooperatif model Learning Together
   Berdasarkan analisis wawancara dengan beberapa siswa dapat diketahui bahwa tanggapan siswa termasuk positif. Ini ditunjukan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode kooperatif model Learning Together. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhapad metode kooperatif model Learning Together, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode kooperatif model Learning Together dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan yang telah dilakukan selama tiga siklus, disimpulkan sebagai berikut:

A. Metode kooperatif model Learning Together memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 16 Mandai Tahun Pelajaran 2021/2022 yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus.
B. Penerapan metode kooperatif model Learning Together mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas VII-E SMP Negeri 16 Mandai Tahun Pelajaran 2021/2022 yang ditunjukan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode kooperatif model Learning Together sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan Kinerja Guru, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
2. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.

Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar* . Malang: IKIP Malang.

Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.

Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.

Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kinerja Guru* . *Malang*: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.

Jurnal Galeri Pendidikan
https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan
Vol 2, No.1, Juni 2022
ISSN: 2797 – 5851
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)

PENGARUH MULTIMEDIA DAN KREATIVITAS GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 MAKASSAR

Andi Rahmatia
PTIK,FKIP UPRI Makassar
Email: andirahmatiakarim@gmail.com

Artikel info

Abstark,
Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan pengaruh multimedia dan kreativitas guru terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 5 Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan verifikatif**.** Lokasi penelitian ini adalah di kelas X SMA Negeri 5 Makassar. Populasi penelitian yakni siswa kelas X yang berjumlah 51 orang .Teknik ini untuk memperoleh data tentang jumlah guru dan siswa serta berbagai dokumen-dokumen seperti foto penelitian, nilai rapor siswa semester genap tahun pelajaran 2013/2014, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kondisi siswa saat pembelajaran bahasa Indonesi dengan menggunakan multimedia. Berdasarkan data yang dikumpulkan, selanjutnya diolah, dianalisis, dengan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik parametrik dengan model regresi linier berganda yang diolah dengan program *Statistical Products dan Solution Service* (SPSS) versi 19. Dari hasil pengujian hipotesispenelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran dan kreativitas guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 5 Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi penggunaan media pembelajaran dan kreativitas guru, maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar menjadi sangat penting, karena media dapat dijadikan sebagai perantara atau alat yang berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Begitu juga dengan kreativitas guru, mengingat keberhasilan dalam proses pembelajaran di tentukan oleh peran seorang guru, untuk itu guru senantiasa dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi terutama dalam menyajikan materi secara menarik, memilih media yang tepat, menyampaikan materi secara matang, serta penggunaan pendekatan danstrategi pembelajaran yang tepat.
Kata Kunci:Multimedia; Kreativitas; Hasil belajar;

Keywords:
Multimedia;
Kreativitas;
Hasil Belajar

Coresponden author:
Email: andirahmatiakarim@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Hal ini ditandai dengan rendahnya nilai ujian siswa yang merupakan indikator pencapaian hasil belajar. Berbagai motivasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan antara lain, pemberian sertifikasi guru untuk meningkatkan profesional mengajar, peningkatan jenjang pendidikan, penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, peningkatan manajemen pendidikan dan pengadaan fasilitas lainnya.

Berbagai indikasi menunjukkan bahwa mutu pendidikan belum meningkat secara signifikan, meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada hasil belajar siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah Ujian Akhir Nasional (UAS). Hal ini terjadi di SMA Negeri 5 Makassar, bahwa hasil belajar siswa rendah termasuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu nilainya berada dibawah nilai ketuntasan minimum 75. Data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata UAS siswa kelas X SMA Negeri 5 Makassar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia relatif rendah.

Data nilai rata-rata tersebut kurang memuaskan karena nilai yang diperoleh masih berada di bawah nilai ketuntasan minimum 75. Ketuntasan ini mengindikasikan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia masih rendah dan tidak berkembang sesuai dengan pertambahan waktu. Faktor rendahnya nilai siswa ini karena banyak siswa mengalami (1) kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep mata pelajaran bahasa Indoensia; (2) tidak familiar dengan istilah teknologi sehingga mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi; (3) keterbatasan guru dalam mendisain dan mengelolah serta menerapkan strategi pembelajaran dan tidak menerapkan multimedia pembelajaran sehingga membuat siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi dalam mempelajari bahasa Indonesia; (4) rendahnya kecerdasan emosional serta pengendalian diri siswa yang terlihat dari seringnya siswa tidak merawat sarana dan prasarana yang ada dan; (5) kurangnya motivasi, minat, pengendalian diri dan kreativitas siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di zaman era globalisasi ini adalah penggunaan multimedia pada peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia. Ciri-ciri perkembangan IPTEK yaitu: (1) daya muat untuk mengumpulkan, menyiapkan, memanipulasikan, dan menyajikan informasi meningkat; (2) kecepatan penyajian informasi meningkat; (3) miniaturisasi perangkat keras; (4) keragaman pilihan informasi; (5) menurunnya biaya perolehan informasi; (6) mudahnya penggunaan produk teknologi informasi; (7) distribusi informasi yang semakin cepat dan luas; (8) pemecahan masalah yang lebih baik dan dibuatnya prediksi masa depan yang lebih tepat.

Pemanfaatan mulitmedia, siswa yang dihadapkan pada objek yang lebih nyata dan memberikan ransangan pada aktivitas daya indera secara bervariasi sehingga memungkinkan materi yang disajikan lebih mudah dipahami dan dipertahankan dalam ingatan. Di samping itu, multimedia dapat memberikan berbagai pengalaman yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Pemanfaatan multimedia yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat menumbuhkembangkan daya pikir dan kreativitas siswa serta memungkinkan terjadinya belajar sendiri. Pada akhirnya, pemanfaatan multimedia memungkinkan tercapainya efektivitas pembelajaran mandiri dan meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia.

Selain penggunaan multimedia yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, masih banyak faktor yang berkaitan dengan penggunaan multimedia. Salah satunya adalah faktor kreativitas guru. Jika strategi yang digunakan merupakan strategi yang

berorientasi pada guru atau strategi yang tidak banyak melibatkan siswa, maka kreativitas siswa sulit untuk ditumbuhkan, atau dari pandangan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dikatakan rumit terdiri dari pelajaran teori dan praktik. Dalam hal ini, hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa diperkirakan merupakan hasil pengajaran yang tidak terlepas dari rendahnya/ kurangnya kreativitas guru sehingga siswa kurang aktif dalam belajar.

Kreativitas sebagai suatu potensi yang dimiliki oleh guru belum menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Dengan kreativitas yang dimiliki guru, siswa dapat meningkatkan pencapaian hasil belajarnya. Guru yang kreatif, berimbas pada siswa yang kreatif.Pada umumnya, guru yang memiliki kreativitas tinggi mempunyai keterkaitan terhadap pencapaian hasil belajar bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia pada sebagian siswa dianggap kurang menarik dan menyenangkan, tetapi bagi siswa malah mengasyikkan karena menantang pemikiran kritis dan kreativitas guru. Siswa dengan antusias terlibat aktif dalam pembelajaran untuk mencari tahu tentang materi. Siswa tertantang untuk dapat mengetahui materi yang disajikan bahkan siswa mencoba untuk bereksperimen mengikuti imajinasi berpikirnya. Akan tetapi, karena selama ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru kurang mendesain dan mengelolah serta kurang menerapkan penggunaan multimedia, menyebabkan siswa cepat bosan dan kurang berminat dalam mempelajari materi yang disampaikan. Program multimedia yang dirancang untuk keperluan belajar siswa harus dilengkapi dengan tes sehingga siswa akan bisa mengukur sendiri pencapaian hasil belajarnya. Dengan sajian yang interaktif, melalui program multimedia siswa akan dapat belajar dengan bantuan seminimal mungkin dari guru atau orang lain dan belajar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (*Self-pacing*), baik bagi *slow-learner* maupun *fast-learner*.

Untuk melibatkan siswa lebih aktif dalam belajar, peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan multimedia dan kreativitas guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Multimedia dalam penelitian ini adalah gabungan beberapa media dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran yang berupa teks, grafis atau animasi grafis, video, movie, dan audio. Dengan penggunaan multimedia yang penekanannya pada media yang dikemas (diprogram) secara terpadu dan interaktif untuk penyajian pesan pembelajaran tertentu, diharapkan mampu memperbaiki hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Makassar.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan verifikatif**.** Lokasi penelitian ini adalah di kelas X SMA Negeri 5 Makassar. Waktu penelitian selama tiga bulan, yaitu dimulai pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2014.

Penelitian ini terdiri dari variabel penggunaan multimedia sebagai variabel bebas (X1), kreativitas mengajar guru sebagai variabel bebas (X2), dan hasil belajar bahasa Indonesia sebagai variabel terikat (Y). Desain penelitian dua variabel tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

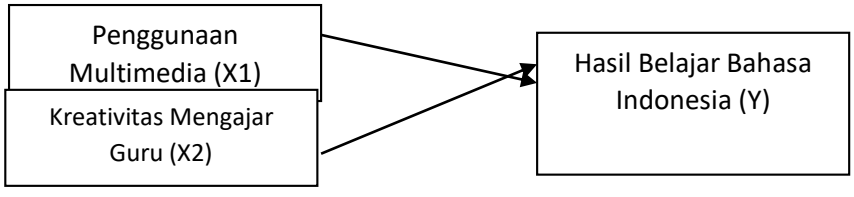

Gambar 2. Skema pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

Keterangan:

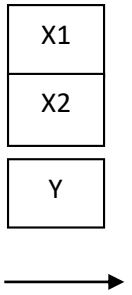

= Penggunaan Multimedia

= Kreativitas Mengajar Guru

= Hasil Belajar

= Garis Pengaruh

Populasi penelitian yakni siswa kelas X yang berjumlah 51 orang. Terdapat popolasi yang tidak terbatas luasnya, bahkan ada yang tak dapat dihitung jumlah dan besarannya sehingga tidak mungkin diteliti. Oleh karena itu, perlu dipilih sebagian yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan populasinya (Sudjana, 2005: 71).

Populasi penelitian yang diteliti sebanyak 51 orang sehingga sampel diambil keseluruhan (*total sampling*)dengan mengacu pada pendapat Arikunto (2002: 120) bahwa" apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20–25%. Jadi, penarikan sampel pada penelitian ini ditetapkan 51 siswa yang diambil secara *total sampling*.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2002:102). Dalam upaya untuk mengumpulkan data yang akurat tentang variabel-variabel yang akan diteliti, maka dapat digunakan tiga macam teknik yaitu dokumentasi, observasi, dan kuesioner.

Teknik ini untuk memperoleh data tentang jumlah guru dan siswa serta berbagai dokumen-dokumen seperti foto penelitian, nilai rapor siswa semester genap tahun pelajaran 2013/2014, dan sebagainya.

Teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kondisi siswa saat pembelajaran bahasa Indonesi dengan menggunakan multimedia.

Angket ini berfungsi sebagai teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam mengkaji variabel yang diteliti.Data variabel yang dimaksud adalah penggunaan multimedia dan kreativitas guru dalam mengajar. Data ini diperoleh dari siswa melalui penyebaran angket. Angket berisi sejumlah pernyataan tentang penggunaan multimedia dan kreativitas mengajar guru. Pernyataan tersebut dinilai oleh siswa dalam bentuk penilaian skala *likert*: *Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju.* Siswa yang memilih *Sangat Setuju* diberi skor 5, *Setuju* berskor 4, *Ragu-Ragu* berskor 3, *Tidak Setuju* berskor 2, *Sangat Tidak Setuju* berskor 1.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, selanjutnya diolah, dianalisis, dengan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik parametrik dengan model regresi linier berganda yang diolah dengan program *Statistical Products dan Solution Service* (SPSS) versi 19 (Riduwan dkk., 2011: 107).

Menurut Sudjana (2005:312) rumus analisis regresi ganda sebagai berikut:

$Y^{'} = b^1 X^1 + b^1 X^2 + a$

Dimana : Y = Hasil belajar siswa

X = Penggunaan Multimedia dan Kreativitas Mengajar Guru

a,b = Parameter yang diukur

Setelah persamaan regresinya didapatkan maka dapat digunakan dalam analisis

selanjutnya, yaitu untuk menguji apakah regresi yang dihasilkan mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak dengan pengujian:
Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti Ho diterima atau Ha ditolak
Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti Ho ditolak atau Ha diterima

Sedangkan dengan kesalahan atau derajat bebas (db) untuk menguji t tersebut pada alpa (α) = 0,05 persen.

Hasil perhitungan uji t dikonfirmasi ke dalam tabel interpretasi nilai r untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel X terhadap Y.

Tabel 3.2 Interpretasi Nilai r

Interval koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0, 599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan probabilitas thitung untuk variabel penggunaan media pembelajaran (X1) adalah sebesar 0,019 yang lebih kecil dari α = 0,05. Hal ini menunjukkan hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima (p = 0,019 < α = 0,05), sehingga diambil keputusan statistik yaitu terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa di Sma Negeri 5 Makassar

Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini yang berbunyi diduga ada pengaruh yang signifikan penggunaan mediapembelajaran terhadap prestasi belajar siswa di Sma Negeri 5 Makassar. Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan probabilitas thitung untuk variabel kreativitas guru sebesar 0,026 yang lebih kecil dari α = 0,05. Hal ini menunjukkan hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima (p=0,026 < α=0,05), sehingga keputusan statistik yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh yang signifikan kreativitas guru terhadapprestasi belajar siswa di Sma Negeri 5 Makassar. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini yang berbunyi diduga ada pengaruh yang signifikan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa Sma Negeri 5 Makassar adalah terbukti.

Dari hasil pengujian analisis hipotesis ketiga dapat dilihat probabilitas Fhitung sebesar 0,030 yang lebih kecil dari α = 0,05. Hal ini berartihipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima (p = 0,030 < α = 0,05). Sehingga keputusan statistik yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran dan kreativitasguru terhadap prestasi belajar siswa di Sma Negeri 5 Makassar

Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa diduga ada pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran dan kreativitasguru terhadap prestasi belajar siswa di Sma Negeri 5 Makassar .Sedangkan dari perhitungan analisis regresi di atas dapat dilihat koefisien korelasi determinan (R)menunjukkan angka sebesar 0,314, hal ini menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang cukup antara variabel bebas penggunaan media pembelajaran (X1) dan kreativitas guru (X2) dengan variabel terikat prestasi belajar. Sedangkan hasil koefisien determinasi R^2 (R square) menunjukkan angka

sebesar 0,320 yang diinterpretasikan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh variabel bebaspenggunaan media pembelajaran dan kreativitas guru sebesar 32%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Sedangkan dari perhitungananalisis regresi di atas dapat dilihat koefisien korelasi determinan (R)menunjukkan angka sebesar 0,314, hal ini menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang cukup antara variabel bebas penggunaan media pembelajaran (X1) dan kreativitas guru (X2) dengan variabel terikat prestasi belajar siswa di SMA Negeri 5 Makassar. Sedangkan hasil koefisien determinasi R^2 (R square) menunjukkan angka sebesar 0,320 yang diinterpretasikan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh variabel bebas penggunaan media pembelajaran dan kreativitas guru sebesar 32%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa di SMA 5 Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dimungkinkan karena penggunaan media pembelajarandalam kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu upaya dalammeningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Upaya ini merupakan salah satu perubahan lingkungan belajar yang diatur oleh guru dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran dengan menggunakan media akan bermanfaat bagi terselenggaranya proses pembelajaran tersebut. Karena dengan menggunakan media pembelajaran siswa diharapkan akan lebih tertarik mengikuti pelajaran dan siswa akan lebih mudah memahami serta menguasai materi yang diajarkan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Arsyad (2002: 20) "pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan minat yang baru, membangkitkan motivasi/rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pesertadidik".

Melalui penggunaan media pembelajaran, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab siswa tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan demonstrasi dan kegiatan lain sehingga siswa tidak merasa bosan. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar menjadi sangat penting, karena media dapat dijadikan sebagai perantara atau alat yang berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Disamping penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien dan sesuai dengan tujuan pembelajaran akan memberikanbanyak manfaat sebagaimana yang dikemukakan Kemp dan Dayton (dikutip Depdiknas, 2003: 15) mengenai manfaat media pembelajaran antara lain : 1) penyampaian materi dapat diseragamkan, 2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, 3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, 4) efisiensi dalam waktu dan tenaga, 5) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, 6) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, 7) media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, dan 8) mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif. Mengingat manfaat penggunaan media pembelajaran terhadap peningkatan prestasi belajarsiswa, sehingga diharapkan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar secara intensif melakukan variasi dalam penyampaian materi pelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada sehingga siswa tidak merasa bosan, disamping itu dalam menggunakan mediapembelajaran hendaknya guru terlebih dahulu melakukan perencanaan yang tepat dalam menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan taraf berfikir dan perkembangan siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan mudah dimengerti oleh para siswa.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan gurudalam memilih dan menentukan jenis media pembelajaran antara lain: tujuan intruksional yang disusun, materi pengajaran apakah konsep materi pelajaran perlu menggunakan media pembelajaran atau tidak, metode danpendekatan yang disesuaikan dengan topik yang diajarkan, kondisi kelas dan tahap berpikir siswa dimana media yang digunakan dapat menstimulasi siswa dalam belajar., sehingga dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa senang mengutak-atik dan ingin menelaah konsep lebih jauh pesandalam media pembelajaran tersebut.

Dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 5 Makassar. Makna dari temuan penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi kreativitas guru, maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa. Hasil tersebut cukup relevan mengingat seorang guru memilikiandil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran di sekolah, guru merupakan sumber daya edukatif sekaligus aktor proses pembelajaran yang utama, karena peran guru sebagai sumber edukatif yang utama tidak pernah tergantikan walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi pembelajaran mengalami perkembangan yang pesat.

Oleh karena itu, guru memiliki posisi yang penting, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran di tentukan oleh peran seorang guru. Dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran guru senantiasa dituntut untuk dapat menyajikan materi secara menarik, memilih media yang tepat, menyampaikan materi secara matang, serta penggunaan pendekatan danstrategi pembelajaran yang tepat. Untuk meraih semua itu, seorang guru harus memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi. sehingga dalam proses pembelajaran tercipta suasana hidup dan menyenangkan, siswa terusbersemangat untuk belajar, rasa ingin tahu dan ingin menambah ilmu semakin tinggi.

Bila guru semakin kreatif dalam pembelajaran maka siswa tidak akan mengalami kejenuhan dalammengikuti pelajaran. Guru pun akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang kondusif. Itulah sebenarnya peranan penting dari eksistensi guru bagi siswanya, sehingga guru dirindukan oleh siswa di kelas.

Oleh karena itu peranan guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa, sebab gurulah yang langsung berinteraksi dengan siswa disekolah. Namun demikian berhasil tidaknya pembelajaran juga bergantung pada kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran. Hasil pembelajaran dapat bertahan lama bila, meresapkedalam pribadi anak, bahan pelajaran difahami dengan benar dan apa yang dipelajari itu memang sungguh- sungguh mengandung arti bagi kehidupan siswa tersebut. Dengan demikian, maka pendidikan sangat menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang diharapkan dapatmembantu dan menuntun dirinya dalam menjalankan tugasnya. Dalam proses pembelajaran guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan, kecakapan atauketerampilan sebagai seorang guru.

Dengan memiliki kreativitas yang baik diharapkan dapat menunjang pembinaan akhlak siswa dan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkaitan dengan pengalaman serta untuk menjadikan manusia seutuhnya dan yang dicita- citakan yaitu memiliki prestasi yang baik. Untuk menganalisis proses pembelajaran, intinya tertumpu pada suatu persoalan, bagaimana guru memberikan kesempatan bagi siswa agar terjadi proses

pembelajar yang efektif dengan tujuan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian hipotesis penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran dan kreativitas guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 5 Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi penggunaan media pembelajaran dankreativitas guru, maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa. Hal tersebut cukup relevan mengingat banyak faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa,diantara faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah penggunaan media pembelajaran dan kreativitas guru. Penggunaan media p pembelajaran efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, melalui penggunaan mediapembelajaran, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab siswa tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan demonstrasi dan kegiatan lain sehingga siswa tidak merasa bosan. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar menjadi sangat penting, karena media dapat dijadikan sebagai perantara atau alat yang berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Begitu juga dengan kreativitas guru, mengingat keberhasilan dalam proses pembelajaran di tentukan oleh peran seorang guru, untuk itu guru senantiasa dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi terutama dalam menyajikan materi secara menarik, memilih media yang tepat, menyampaikan materi secara matang, serta penggunaan pendekatan danstrategi pembelajaran yang tepat, sehingga dalam proses pembelajaran tercipta suasana hidup dan menyenangkan, siswa terusbersemangat untuk belajar, rasa ingin tahu dan ingin menambah ilmu semakin tinggi dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu dan Joko Tri Prasetia. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I. Bandung: CV Pustaka Setia.

Alwi, Hasan dkk., 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ariani, Niken dan Dani Haryanto. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Jakarta:Prestasi Pustaka.

Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik dan Prosedur.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2009.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Artanto, D. Ardhy. 2008. *Kreatif Nonatraktif dengan Power Point 2007*. Jakarta: PTPrima Infosarana Media.

Binanto, Iwan. 2010. *Multimedia Digital Dasar Teor*i. Yogyakarta: ANDI.

Danim, Sudarman. 1994. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP dan MTs.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dirjen Dikti. 2002. *Kumpulan Permendiknas tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Depdiknas.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelegence (Kecerdasan Emosional*). Jakarta: Gramedia.

Haling, Abdul.2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: FIK Makassar.

Jufri. 2002. *Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran Bahasa.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Karmila. 2013. "Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Libureng Kabupaten Bone". *Skripsi*. Makassar: FIP UNM.

Keraf, Gorys. 1995. *Terampil Berbahasa Indonesia II.Petunjuk Guru Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kosasih, A. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Grasindo.

Lawrence, E. Shapiro.1995. *Mengajarkan EQ pada Anak.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Maurice, dkk. 2001. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ.* Bandung: Kaifa.

Mulyasa, Enco. 2002. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakaarta: Gramedia Widya Indonesia.

Mustika. 2012. "Pengaruh Kreativitas Pembelajaran Guru terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik di SMA Negeri 5 Makassar". *Tesis.* Makassar: Universitas Patriarta Makassar.

Nawawi, Hadari, 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas.*Jakarta: Gunung Agung.

Nurbono. 2012. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multimedia terhadap Hasil dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Salatiga". *Jurnal* (Online) (www.doktorumum.net/blog/hubungan-satus-sosial-ekonomi-prestasi siswa, diakses 8 Mei 2012).

Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.

Rahiem, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di SMA.* Jakarta: Bumi Aksara.

Riduwan, dkk., 2011. *Cara Mudah Belajar dan Aplikasi Statistik Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Rofi'uddin, Ahmad & Zuhdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan BahasadanSastraIndonesiadi Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.

Said D. M., M. Ide. 1991. *Diktat Mata Kuliah Keterampilan Membaca.* Ujung Pandang: IKIP UP.

Sanjaya,Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar ProsesPendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sardiman, Arief. dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soedarsono, A. 2006. *Membuat Siswa Aktif Belajar.* Bandung: Mandar Maju.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo

Jurnal Galeri Pendidikan
https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan
Vol 2, No.1, Juni 2022
ISSN: 2797 – 5851
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)

PENGARUH DISIPLIN GURU TERHADAP KINERJA GURU PADA UPT. SMA NEGERI 19 MAKASSAR

Andry Z[1], Suhenrik P.[2]
[1]PPKN, FKIP UPRI Makassar
Email: andryz1960@gmail.com
[2] PPKN, FKIP UPRI Makassar
Email : endisuhendrik89@gmail.com

Artikel info

Abstrak.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah disiplin guru berpengaruh terhadap kinerja guru pada UPT. SMA Negeri 19 Makassar.
Metode yang digunakan berupa metode survei melalui penyebaran kuesioner. Sampel penelitian berjumlah 37 responden, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah uji instrumen penelitian, uji asumi klasik, regresi linier sederhana, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi.
Hasil penelitian menyimpulkan disiplin guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Abstract
This study aims to determine and analyze whether teacher discipline has an effect on teacher performance at UPT. SMA Negeri 19 Makassar.
The method used is a survey method through the distribution of questionnaires. The research sample amounted to 37 respondents, with sampling using random sampling technique. The data analysis method used is the research instrument test, classical assumption test, simple linear regression, t test, F test, and the coefficient of determination test. The results of the study concluded that teacher discipline had a positive and significant effect on teacher performance.

Kata Kunci: *teacher discipline; and teacher performance*

Keywords:
teacher discipline; teacher performance;

Coresponden author:
Email: andryz1960@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Kinerja guru merupakan elemen penting dalam pendidikan, selain itu juga merupakan penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kinerja guru dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas seorang guru sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru angat menentukan pada kualitas hasil pendidikan dikarena guru merupakan sosok yang paling sering berinteraksi secara langung dengan siswa pada saat proses pembelajaran.

Guru merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan, oleh karenanya perhatian yang lebih perlu diberikan agar dapat menciptakan guru yang berkualitas sehingga hal terebut dapat menunjang kinerja guru. Guru juga memegang peran penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang formal disekolah, guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam hal proses belajar mengajar yang biasa dilaksanakan di sekolah. Keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu lingkungan sekitar khususnya dalam hal ini pihak sekolah semisal kepala ekolah yang mampu memotivasi serta memberdayakan guru agar tercipta kinerja yang baik serta mampu berperan sebagai guru yang profesional disamping guru itu sendiri yang mampu meningkatkan kualitas kerjaannya sendiri.

Selain itu keberhasilan seorang guru harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan apabila guru telah memenuhi kriteria tersebut berarti seorang guru dapat dikatakan berhasil dan memiliki kualitas yang baik, apabila seorang guru belum memenuhi kriteria yang baik maka guru belum dapat dikatakan berhasil. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dapat berasal dari dalam individu itu sendiri seperti motivasi, keterampilan, dan juga pendidikan. Ada juga factor dari luar individu seperti iklim kerja, tingkat gaji, dan lain sebagainya (Af dan Mutofa, 2013: 160). Selain factor tersebut diatas ada factor yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru yaitu disiplin guru.

aondi (2012: 41) menyatakan bahwa kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibanya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja dalam peningkatan mutu pendidikan yang profesional. Karena dengan pemahaman disiplin yang baik guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah trategi dalam melakanakan proses pembelajaran. Guru yang tidak bisa menegakkan disiplin dalam bekerja akan mengakibatkan disiplin proses pembelajaran terbengkalai yang pada akhirnya mengakibatkan mutu pendidikan menjadi rendah.

Berdasarkan survei diperoleh beberapa informasi bahwa (1) ada salah seorang guru yang diasumikan tidak menyiapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) saat proses pembelajaran dimulai, (2) sebagian guru meninggalkan kelas pada jam pembelajaran, (3) ada beberapa guru melakanakan proses pembelajaran tanpa persiapan, (4) sebagian guru masuk dan keluar tidak tepat waktu dalam proses pembelajaran, (5) ada salah satu guru tidak mengembalikan ulangan harian siswa dan (6) sebagian dari guru ada yang datang terlambat, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung dengan efektif.

Adapun fenomena masalah kinerja guru yang diperoleh dari obevasi yang dilakukan di UPT. SMA Negeri 19 Makassar masih rendah dan masih jauh dari optimal, hal ini karena kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan metode dan teknik pembelajaran, serta adanya factor malas dan kurangnya kemampuan guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Disisi lainnya maih terdapat guru yang tidak dapat menyeleaikan pekerjaannya dengan tepat waktu. Selain itu hal tersebut diperkuat dengan banyaknya guru yang tidak hadir dan terlambat yang menandakan rendahnya kinerja dari dimensi kuantitas kerja.

KAJIAN PUTAKA

Disiplin Guru

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari aktifitas atau kegiatan. Kadang-kadang itu kita lakukan dengan tepat waktu tapi kadang juga tidak. Kegiatan yang kita laksanakan secara tepat waktu dan dilaksanakan secara kontiyu, maka akan menimbulkan kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktulah yang biasanya disebut disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diperlukan dimanapun, karena dengan disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata. Adapun pandangan para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian disiplin guru antara lain sebagai berikut:

Maykur Arif Rahman (2011: 64) mengatakan bahwa disiplin berasal dari bahaa Inggris "*discipline*" yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan anki, erta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

Menurut Ulfatin dan Triwiyanto (2016: 102) disiplin guru adalah seuatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam bekerja disekolah, tanpa pelangaran-pelanggaran yang merugikan baik langung maupun tidak langung terhadap dirinya, siswanya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah serta masyarakat secara keseluruhan.

Pengertian diatas disimpulkan bahwa kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tuganya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya.

Unsur-unsur Disiplin

Menurut Sofan Amri (2011: 165) menyatakan bahwa unsur-unsur disiplin meliputi: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan (3) hukuman untuk pelanggaran dan (4) penghargaan untuk perilaku yang baik

Fungi Kediplinan di sekolah

Menurut Tu'u dalam bukunya Sofan Amri (2011: 163-164), ada beberapa fungsi kedisiplinan yaitu sebagai berikut: (1) menata kehidupan bersama, (2) membangun kepribadian, (3) melatih kepribadian, (4) pemaksaan, (5) hukuman dan (6) menciptakan lingkungan kondusif

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Ditinjau dari sudut psikologi, manusia memiliki dua kecenderungan yakni yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya.

Sofyan Amri (2011: 167) menyatakan bahwa ada dua factor penyebab timbulnya suatu tingkah laku disiplin yaitu: kebijakan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri

Indikator Disiplin Guru

J.J. Haibuan dan Moedjiono (2011: 33) indicator disiplin guru yaitu sebagai berikut: (1) ketepatan, (2) mengerjakan pekerjaan dengan baik dan (3) mematuhi tata tertib

Kinerja Guru

Kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* (bahasa inggris) yang berarti pekerjaan, perbuatan. Kata performance memberikan tiga arti yaitu (1). Pretai eperti dalam kontek atau kalimat "*high performance car*" atau mobil yang cepat, (2) pertunjukan, seperti dalam kontek atau kalimat "*folk dance performance*" atau pertunjukan tarian-tarian rakyat, (3) Pelakanaan tugas, seperti dalam kontek atau kalimat "*in performing hi/her dutie*" atau dalam pelaksanaan kewajibannya. Kinerja dalam arti diatas dimaksud sebagai prestasi kerja. Hasil kerja seseorang dalam periode tertentu jika dibandingkan dengan sasaran, standar yang telah ditentukan dan telah disepakati bersama. Bila diaplikasikan dalam lembaga pendidikan kinerja mengandung makna hasil kerja, kemampuan atau prestasi dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, meyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut upardi (2016: 54) menyatakan bahwa "kinerja guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melakanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas siswa yang berada di bawah bimbingannya dengan meningkatkan pretasi atau hasil belajar siswa-siswanya."

Priansa (2018: 394) yang mengemukakan bahwa "kinerja guru merupakan tingkat keberhailan guru dalam menyeleaikan pekerajaannya"

Sedangkan menurut udarman, M (2013: 135) mengatakan bahwa "Kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhailan guru dalam melakanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan"

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kinerja guru adalah tingkat keberhasilan kerja yang dicapai oleh seorang guru dengan kecakapan dan keahlian yang dimiliki dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas kerjanya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kineja Guru

Meningkatkan kinerja bukan merupakan seuatu yang tidak mungkin untuk dilakukan. Terhadap dua factor yang dapat mempengaruhi kinerja guru menurut Supardi (2016: 126) sebagai berikut:

1. Faktor Internal
2. Faktor ekternal kinerja guru

Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan metode pengukuran kinerja dari individu pada sebuah organisasi terkait dengan tingkat kontribusi individu atau kinerja dalam menyelesaikan beban yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Rivai dan Sagala (2011) dalam penilaian kinerja perlu memiliki:

1. Standar Kinerja
2. Ukuran Kinerja

Manfaat Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja guru diharapkan dapat memberi manfaat. Barnawi dan Arifin M (2015: 35) menyatakan penilaian kinerja guru akan bermanfaat bagi sekolah dalam hal:

1. Penyuaian-penyeuaian kompenai personil sekolah
2. Perbaikan kinerja personil sekolah
3. Kebutuhan latihan dan pengembangan personil sekolah
4. Pengambilan keputusan dalam hal penempatan promosi, mutasi, pemecatan, pemberhentian dan perencanaan personil baru
5. Penelitian personil sekolah membantu diagnosis terhadap kesalahan desain personil sekolah

Indikator Peningkatan Kinerja

Ahmad Susanto (2014: 37) indicator peningkatan kinerja guru adalah sebagai berikut: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran dan (3) evaluasi pembelajaran

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data primer adalah data diperoleh secara langung dari obyek penelitian, dan diperoleh melalui kuesioner dan wawancara. Sedangkan Data sekunder adalah data diperoleh dari tudi dokumentasi, seperti dari buku, jurnal-jurnal penelitian, makalah dan itu internet yang berhungan dengan penelitian.

Populasi adalah seuatu yang ditetapkan oleh peneliti guna untuk dipelajari untuk menarik kesimpulannya dalam bentuk suatu kesatuan atau keseluruhan individu pada wilayah tertentu yang memiliki karakteritik dan kualitas tertentu juga. Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteritik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118). Sampel pada penelitian ini diambil dari guru pada UPT. SMA Negeri 19 Makassar berjumlah 37 orang guru. Adapun Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* dengan sampel jenuh. *s*ampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel, (Sugiono, 2016: 85). Peneliti menggunakan teknik sampling ini karena semua jumlah populasi di jadikan sebagai sampel. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana, Uji t (Uji Parial), Uji F (Uji Simultan) dan Uji Keofisien Determinasi (R^2).

HAIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regrei Linier Sederhana

Pengujian regresi linear sederhana digunakan untuk menguji besarnya pengaruh antara variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y)

Tabel 1 Persamaan Regresi Linear Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.832	4.034		5.660	.000
	Disiplin Guru	.425	.157	.416	2.705	.010

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Dari hail output SPSS 22 diatas, maka persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y= 22,832 + 2,705$$

Nilai koefeien regresi pada variable disiplin guru (X) bernilai positif, yaitu sebesar 0,425 yang artinya setiap peningkatan disiplin guru sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,425 satuan dengan asumsi variable independen nilainya tetap

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji tatik t)

Uji t digunakan untuk menguji dan melihat apakag terdapat pengaruh yang ignifikan antara variabel X dan variable Y. Apabila t_{hitung} lebih bear dari pada t_{tabel} maka hipotei diterima dan sebaliknya. Hasil thitung variable X dan Variabel Y dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 2 Uji Sigfikansi (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.832	4.034		5.660	.000
	Disiplin Guru	.425	.157	.416	2.705	.010

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber: Data primer diolah, 2022

Nilai terhitung dapat diperoleh dari rumus df=n-k-1 atau 37-1-1= 35 maka dapat nilai t tabelnya yaitu sebesar 2,030 kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai signifikani <0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ha diterima (terdapat pengaruh) dan sebaliknya apabila nilai signifikansi >0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima (tidak terdapat pengaruh) maka hipotesisnya sebagai berikut: dari table diatas diketahui nilai t_{hitung} untuk variable disiplin guru (X) yaitu sebesar 2,705 sedangkan t_{tabel} diperoleh 2,030 dan signifikani 0,010, maka $t_{hiung} > t_{tabel}$ dan signifikani < 0,05 yakni Ha diterima, artinya disiplin guru (X) ecara parsial disiplin guru bepengaruh terhadap kinerja guru

Uji Statistik F

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh variable independen atau bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variable dependen atau terikat. Berikut hail uji F dengan menggunakan SPSS 22.

Tabel 3 Hasil Signifikansi Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.543	1	34.543	7.319	.010[b]
	Residual	165.187	35	4.720		
	Total	199.730	36			

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

b. Predictors: (Constant), Disiplin Guru

Sumber: Data primer diolah, 2022

Dari table diatas, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} yaitu 7,319 sedangkan nilai F_{tabel} ebear 4,121 dan signifikani 0,010 < 0,05 artinya terdapat pengaruh secara simultan antara disiplin guru (X) terhadap kinerja guru (Y).

Uji Koefiien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel komunikasi, motivai kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada UPT. SMA Negeri 19 Makassar digunakan koefiien determinasi (*R quare*). Hasil koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada tabel 4:

Tabel 4 Koefiien Determinai (R^2)

Model ummary[b]

Model	R	R quare	Adjuted R quare	td. Error of the Etimate	Durbin-Waton
1	.616[a]	.573	.449	2.172	1.386

a. Predictor: (Contant), Diiplin Guru

b. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui besarnya koefisien determinasi (R *quare*) sebear 0.573. Hail tersebut dapat diartikan bahwa 57,3% besarnya kinerja guru dipengaruhi oleh variabel beba diiplin guru. sedangkan sisanya sebesar 42,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh disiplin guru terhadap kinerja guru pada UPT. MA Negeri 19 Makassar, berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh t_{hitung} 2,705 dan t_{tabel} 2,030 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,705>2,030), maka hipotesis diterima.

Disiplin merupakan proses unutk melatih dan mendidik perilaku seseorang seuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku baik yang muncul dari keadaran dirinya maupun karena adanya sanki atau hukuman yang berlaku dengan penuh rasa tanggung jawab dan sepenuh hati,

sehingga apabila dirinya melakukan seuatu pelanggaran akan timbul suatu perasaan bersalah, malu, takut dan tidak mau untuk melakukan perbuatannya lagi.

Disiplin kerja merupakan salah satu elemen penting yang mempengaruhi kinerja guru. Disiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri (Handoko dalam Sinambela, 2012), sebagai rasa hormat, taat, dan mematuhi peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin tercermin dalam tindakan atau perilaku individu, kelompok, atau masyarakat dalam bentuk ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan. Disiplin pegawai dapat dilihat dari tanggung jawab, sikap, perilaku dan tindakan seorang karyawan sesuai dengan segala bentuk regulasi selama mereka bekerja di lembaga tertentu.

Berdaarkan hail penelitian bahwa terdapat pengaruh diiplin guru terhadap kinerja guru di UPT. SMA Negeri 19 Makasar, hal ini karena tingkat disiplin guru nilai baik, karena semua guru menaati tata tertib yang berlaku di sekolah, dimana mereka datang ke sekolah tepat waktu, bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan mereka juga membina siswa-siswi agar taat terhadap aturan yang berlaku di ekolah. ekalipun tidak bia dipungkiri bahwa eekali tidak mauk dikarenakan ada halangan, tetapi tuganya tetap diberikan kepada siswa agar siswa tidak berkeliaran di luar atau di kantin sekolah. Selain itu guru juga bersikap tegas apabila ada salah satu siswa yang melanggar, misalnya ada siswa yang terlambat beliau tidak memberi izin masuk terlebih dulu, siswa dibiarkan berada diluar kelas sekitar kurang lebih 15 menit.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rabukit Damanik (2019) yang menyatakan bahwa disiplin guru berpengaruh terhadap kinerja guru di MA Negeri Kabupaten Deli Serdang.

SIMPULAN

Berdaarkan hail penelitian dan pembahaan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Disiplin guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di UPT MA Negeri 19 Makaar. Hal ini berarti semakin tinggi disiplin guru maka akan meningkatkan kinerja seorang guru, sehingga selalu ada upaya guru dalam membentuk diiplin peerta didik guru telah meningkatkan diiplin peerta didik dengan memberikan informai tentang pentingnya meningkatkan kedisiplinan kepada peserta didik tersebut sehingga peserta didik mempunyai semangat untuk meningkatkan kedisiplinan serta mentaati aturan yang telah ada peserta didik dapat belajar dan lebih meningkatkan kedisiplinan serta moral peserta didik tidak ada lagi yang bermain di aat jam pelajaran berlangung.

DAFTAR PUTAKA

Ahmad uanto, 2014. Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Kencana

Af, Jamani & yaiful Mutofa, 2013. upervii Pendidikan: Teroboan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawa ekolah dan Guru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Barnawi dan Arifin, M. 2015. Kinerja Guru, Jakarta: PT Raja Grafindo Perada

Handoko, T. Hani. 2016. Manajemen. Yogyakarta : BPFE

J.J. Haibuan, Dip. Ed. Dan Moedjiono, 2011. Proe Belajar Mengajar, Bandung: PT Remaja Rodakarya

Priana, Donni Juni (2018), Perencanaan dan Pengembangan DM, Penerbit. Alfabeta

Rahman, Maykur Arif. 2011. Pentingnya Diiplin Belajar. Jakarta : Rineka. Cipta.

Rivai, Veithzal dan agala, Ella Jauvani. 2011. Manajemen umber Daya. Manuia untuk Peruahaan dari Teori ke Praktik. Jakarta: PT Raja. Grafindo

Rabukit Damanik. 2019. Pengaruh Diiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru MA Negeri Kabupaten Deli erdang. Jurnal erunai Ilmu Pendidikan Vol.5, No.2, Deember 2019

udarman, Momon 2013. Profei Guru, Di Puji, Di Kritii, dan Di Caci, Jakarta: PT Raja Grafindo

ofan Amri, 2011. Implementai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, Jakarta : Pretai Puaka

upardi, D. (2016). Kinerja Guru. Jakarta: Rajawali Per.

aondi, O. 2012. *Etika Profei Keguruan*. Bandung: Refika Aditama

ugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

ugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta

Ulfatin, Nurul dan Teguh Triwiyanto. 2016. Manajemen ember Daya Manuia. Bidang Pendidikan. Jakarta: PT Raja Garafindo Perada

Jurnal Galeri Pendidikan
https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan
Vol 2, No.1, Juni 2022
ISSN: 2797 – 5851
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)

KORELASI ANTARA KETERAMPILAN *REINFORCEMENT* (PENGUATAN MENGAJAR) DENGAN MOTIVASI BELAJAR SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) C KOTA MAKASSAR

Sudirman[1], Abdul.Wahab[2],

[1] , FKIP UPRI Makassar
Email: doktersudirman@gmail.com
[2] FKIP UPRI Makassar

Artikel info

Abstrak. Lokasi penelitian di Kota Makassar dengan unit analisis siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar.

Penelitian ini dianalisis dengan statistik, Analisa Korelasi (Dayan, 1985) Koefisien korelasi selalu bergerak antara 0,00 s/d +1,00 atau 0,00 s/d –1,00 yang tergantung kepada arah korelasi; nihil, positif atau negatif. Mengenai kekuatan hubungan, dapat dilihat dari besar kecilnya indeks korelasi (r_{xy}) yang diperoleh. 149)
Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai **0,589** termasuk pada kategori sedang. Jadi terdapat hubungan yang "sedang" antara tingkat keterampilan menggunakan pendekatan penguatan (reinforcement) dengan motivasi belajar murid.

Kata kunci: Keterampilan; Reinfocment; Motivasi

Keywords:
Keterampilan;
Reinfocment;
Motivasi;

Coresponden author:
Email: doktersudirman@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas yakni manusia-manusia yang beriman dan bertagwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kecerdasan, keterampilan, budi pekerti yang luhur berkepribadian yang kuat serta mempunyai wawasan kebangsaan dan tanggung jawab akan kemajuan bangsa.

Pendidikan dewasa ini sudah menjadi kebutuhan pokok bukan hanya sebagai penambah pengetahuan dan keterampilan, tetapi lebih dari itu membentuk tingkah laku agar dapat hidup secara harmonis dan seimbang dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sesuai dengan Program Pembangunan Nasional (Propenas) dalam bidang pendidikan bahwa: "Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa., berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani".

Guru merupakan aktor penting dalam pembangunan: mereka berada dalam suatu kedudukan yang istimewa untuk mematahkan lingkaran kemiskinan, kebodohan dan prasangka dengan cara yang mungkin bisa diterima oleh penduduk yang bersangkutan; sementara efek berganda dari pekerjaan mereka menonjolkan mereka sebagai investasi berharga di saat kita menghadapi tuntutan-tuntutan berat dengan sumber-sumber daya yang terbatas.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidikan dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari. Di mana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.

Dalam pendidikan proses transfer ilmu pengetahuan guru terhadap murid berlangsung dalam situasi pembelajaran di kelas. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru memegang peranan utama dalam proses pendidikan. Bruce Joyce dan Marshal Weil (1980) dalam bukunya Models of Teaching mengklasifikasi proses pembelajaran sebagai peristiwa yang memaparkan interaksi ilmu pengetahuan antara guru dengan murid dan mengemukakannya dalam bentuk model mengajar. Dari 22 model mengajar, mereka mengkategorinya ke dalam 4 hal, yaitu: a) proses informasi, b) perkembangan pribadi, c) interaksi sosial, dan d) modifikasi tingkah laku.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi murid secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari

sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri.

Lebih jauh Weil dan Joyce mengemukakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu komponen penting pembelajaran adalah mengajar. Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing murid dalam kegiatan belajar-mengajar. Konteks ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar murid.
Strategi belajar-mengajar bukanlah berarti strategi bagaimana cara mengajar, melainkan strategi belajar dan strategi mengajar dengan meletakkan ke dua aktivitas pembelajar dan pendidik dalam suatu konteks di mana tekanan lebih diletakkan pada aktivitas belajar pembelajar. Strategi sebagai istilah banyak digunakan orang. Dalam artian umum strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai rancangan. Dekat dengan istilah tersebut adalah taktik atau siasat. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran.

Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat akan difokuskan pada salah satu pendekatan pengajaran yang sering digunakan oleh para pendidik yaitu pendekatan penguatan atau reinforcement. Pendekatan ini sebagai salah komponen keterampilan pengajaran dianggap menarik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

"***Reinforcement***" (penguatan) merupakan salah satu model keterampilan mengajar. Ia merupakan bentuk respon secara keseluruhan, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku murid, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik *(feedback)* bagi si penerima (murid) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Penguatan juga dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati murid agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar.Penelitian ini mengoperasionalkan Motivasi sebagai penyebab psikis yang melahirkan tindakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan penguatan sebagai penghargaan yang diberikan kepada murid atas tindakan yang ditampilkan.

METODE

Lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Makassar terletak di Jl. Bakung Raya No. 13 Sudiang, Sudiang, Kecamatan. Biringkanaya, Kota Makassar Prov. Sulawesi Selatan.
Populasi murid berjumlah 52 murid. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan *teknik stratified sampling* dengan memilih memilih masing-masing 7 orang murid dari setiap kelas. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 murid sebagai sampel dengan demikian secara purpossive maka dipilih pula secara sengaja pada setiap kelas mewakili populasi. Untuk mengetahui apakah kedua variabel penelitian menunjukkan hubungan kuat atau lemah digunakan Analisa Korelasi (Dayan, 1985) dengan rumus :

$$r_{yx} = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (y)^2\}}}$$

Dimana:

N = Jumlah responden

X= Variabel bebas (keterampilan mengajar)

Y = Variabel terikat (motivasi belajar murid)

Koefisien korelasi selalu bergerak antara 0,00 s/d +1,00 atau 0,00 s/d –1,00 yang tergantung kepada arah korelasi; nihil, positif atau negatif. Mengenai kekuatan hubungan, dapat dilihat dari besar kecilnya indeks korelasi (r_{xy}) yang diperoleh. Untuk itu ditetapkan Kriteria nilai rentangan koefisien korelasi yaitu:

0,00 – 0,199 : Sangat rendah
0,20 – 0,399 : Rendah
0,40 – 0,599 : Sedang
0,60 – 0,799 : Kuat
0,80 – 1,000 : Sangat kuat (Sugiono, 1997 : 149)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar dan merupakan salah satu sekolah inklusi yang memegang peran dalam pembentukan sumber daya manusia di wilayah Kota Makassar. Sebagai salah wilayah yang menyimpan banyak potensi, daerah ini memerlukan tenaga profesional, terampil dan terdidik untuk mengembangkannya agar dapat berhasil dan berdaya guna. Salah satu bidang yang diperlukan adalah pendidikan formal untuk menunjang
kelangsungan pembangunan di daerah ini

Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar sejak didirikannya telah berhasil menciptakan alumni-alumni siswa inklusi, terampil dan ahli dalam bidangnya. Sejak itu pula, Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar semakin mengalami kemajuan dan perkembangan

1). Penyebaran Skor Nilai Keterampilan Penguatan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar

Berdasarkan sampel yang diselidiki ternyata bahwa Keterampilan penguatan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar tergolong sedang. Rata-rata skor yang dicapai oleh responden adalah 60,5. Skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 83 dan skor terendah adalah 38. Distribusi frekuensi skor data motivasi murid dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Penguatan guru.

S k o r	Frekuensi	Persentase
53 – 56	1	2
57 – 60	4	9
61 – 64	14	33
65 – 68	18	42
69 – 72	3	7
73 – 76	2	4
Jumlah	**42**	**100,00**

Sumber: Hasil Olahan Data.

Pada Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden, frekuensi skor keterampilan penguatan terbanyak yaitu pada kategori sedang dengan rentangan skor antara 61 – 68 yaitu lebih dari separuh sampel (75 persen). Sedang untuk kategori rendah dan sangat rendah jumlahnya sedikit sekali hanya 11 persen. Jumlah tersebut sama banyaknya dengan responden yang memiliki jawaban tinggi dan sangat tinggi yaitu 11 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar dapat digolongkan sedang atau cukup

2). Penyebaran Skor Motivasi Belajar Murid

Setelah diadakan analisis data motivasi belajar murid maka diperoleh skor-skor dari keseluruhan data yang dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Murid

S k o r	Frekuensi	Persentase
5	1	2
6	14	33
7	24	57
8	3	8
Jumlah	**42**	**100,00**

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan sampel yang diselidiki ternyata, bahwa motivasi belajar siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar tergolong baik. Lebih dari separuh responden (57 persen) memiliki motivasi belajar yang terkategori baik. Sementara yang nilainya kurang jumlahnya hampir separuh dari total responden (33 persen). Sisanya hampir berimbang jumlahnya yaitu kategori nilai yang sangat kurang berjumlah sangat kurang (2 persen) dan kategori sangat baik hanya 8 persen. Namun, rata-rata dari keseluruhan skor nilai motivasi belajar murid pada sampel penelitian adalah 5,19.

Tabel 3
Analisis Data Keterampilan Guru dengan Motivasi Belajar Murid

No.	X	Y	x	y	x^2	y^2	xy
1.	25	13	-2	-2,76	4	7,61	5,52
2.	27	16	0	0,24	0	0,05	0
3.	24	17	-3	1,24	9	1,53	3,72
4.	23	15	-4	-0,76	16	0.57	3,04
5.	25	17	-2	1,24	4	1,53	2,48

6.	22	16	-5	0,24	25	0,05	1,2
7.	28	14	1	-1,76	1	3,09	1,76
8.	28	17	1	1,24	1	1,53	1,24
9.	27	17	0	1,24	0	1,53	0
10.	29	17	2	1,24	4	1,53	2,48
11.	32	15	5	-0,76	25	0,57	3,8
12.	30	17	3	1,24	9	1,53	3,72
13.	33	15	6	-0,76	36	0,57	4,56
14.	26	15	-1	-0,76	1	0,57	0.76
15.	28	17	1	1,24	1	1,53	1,24
16.	37	17	10	1,24	100	1,53	12,4
17.	25	15	-2	-0,76	4	0,57	1,52
18.	25	17	-2	1,24	4	1,53	2,48
19.	26	15	-1	-0,76	1	0,57	0,76
20.	22	15	-5	-0,76	25	0,57	3,8
21.	29	17	2	1,24	4	1,53	2,48
22.	31	15	4	-0,76	16	0,57	3,04
23.	23	15	-4	-0,76	16	0,57	3,04
24.	27	17	0	1,24	0	1,53	0
25.	31	16	4	0,24	16	0,05	0,96
26.	23	16	-4	0,24	16	0,05	0,96
27.	22	16	-5	0,24	25	0,05	1,2
28.	28	13	1	-2,76	1	7,61	2,76
29.	25	16	-2	0,24	4	0,05	0,48
30.	29	15	2	-0,76	4	0,57	1,52
31.	29	17	2	1,24	4	1,53	2,48
32.	32	15	5	-0,76	25	0,57	3,8
33.	30	17	3	1,24	9	1,53	3,72
34.	33	15	6	-0,76	36	0,57	4,56
35.	26	15	-1	-0,76	1	0,57	0.76
36.	28	17	1	1,24	1	1,53	1,24
37.	37	17	10	1,24	100	1,53	12,4
38.	25	15	-2	-0,76	4	0,57	1,52
39.	25	17	-2	1,24	4	1,53	2,48
40.	26	15	-1	-0,76	1	0,57	0,76
41.	22	15	-5	-0,76	25	0,57	3,8
42.	29	17	2	1,24	4	1,53	2,48
∑	**810**	**473**	-	-	**372**	**41,14**	**72,92**
Mean	27	15,76	-	-	-	-	-

Langkah pertama sebelum sebelum mendapatkan nilai koefisien korelasi adalah menentukan nilai dan kekuatan korelasi. Untuk hal tersebut digunakan Korelasi Product Moment dengan rumus :

$$r_{x.y} = \frac{\Sigma x.y}{\sqrt{(\Sigma x^2).(\Sigma y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{72{,}97}{\sqrt{(372).(41{,}14)}} \quad r_{x.y} = \frac{72{,}97}{\sqrt{(15304{,}08)}} = 0{,}589$$

Dari perhitungan di atas ditemukan nilai r sebesar **0,589**. Ini menunjukkan adanya hubungan yang positif sebesar **0,589** antara peguatan guru dengan motivasi belajar belajar.
Selanjutnya, dengan berkonsultasi pada tabel harga r product moment, diperoleh harga r pada baris N (jumlah sampel) 42 pada taraf kepercayaan **0,05** (95%) sebesar 0,361. Oleh karena nilai r_{hit} adalah 0,589 berada jauh diatas r_{tab} atau $r_{hit} > r_{tab}$ sehingga konsekuensinya terhadap hipotesis adalah penolakan Ho dan penerimaan H_1 yang menyatakan *"*Ada hubungan positif yang signifikan antara keterampilan menggunakan pendekatan penguatan (reinforcement) dengan motivasi belajar murid Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar".
Kemudian, untuk dapat memberi interpretasi seberapa kuat hubungan tersebut, dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – **0,599**	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiono (2000: 149)
Berdasarkan tabel di atas, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar **0,589** termasuk pada kategori sedang. Jadi terdapat hubungan yang "sedang" antara tingkat keterampilan menggunakan pendekatan penguatan (reinforcement) dengan motivasi belajar murid.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hubungan tersebut baru berlaku untuk sampel yang 42 orang tersebut. Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh, maka perlu diuji signifikansinya (keberartian) dengan menggunakan Hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi menunjukkan hasil positif yang signifikan antara tingkat keterampilan menggunakan pendekatan penguatan (reinforcement) dengan motivasi belajar siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar, dimana diperoleh adanya hubungan yang positif sebesar antara ketrampilan mengajar dan tingkat motivasi belajar murid. Hal tersebut menunjukkan betapa hal yang kecil dalam proses belajar sangat dibutuhkan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dinyatakan bahwa terletak pada daerah penolakan Ho, maka dapat dinyatakan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara ketrampilan mengajar menggunakan pendekatan penguatan (reinforcement) dengan motivasi belajar muridsiswa Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Jadi kesimpulannya, koefisien korelasi antara ketrampilan mengajar dengan tingkat motivasi belajar signifikan.

Pada bagian ini diungkapkan gejala-gejala diterimanya hipotesis penelitian berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan pengajaran dibutuhkan suatu metode mengajar yang baik salah

satunya adalah ketrampilan mengajar dari setiap guru dalam melakukan kegiatan mengajar.

Hal ini dimungkinkan karena dengan adanya sikap disiplin yang tinggi dari peserta didik yang menghasilkan terciptanya suasana belajar yang aman, tertib dan lancar.
Realitas tersebut di atas didukung oleh pernyataan kepala sekolah, ketika diwawancarai oleh peneliti bahwa :
"Ketrampilan mengajar guru sangat dibutuhkan dalam proses mengajar salah satu yang mempunyai pengaruh adalah penguatan ketika mengajar karena merupakan variasi yang diharapkan tidak membuat murid jenuh menerima pelajaran dengan adanya ketrampilan mengajar guru yang variatif membuat tingkat motivasi murid belajar sangat tinggi"

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil pengolahan dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Tingkat motivasi belajar Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar tergolong sedang atau cukup. Skor nilai terbanyak yang dicapai oleh responden adalah antara 61 – 68 atau 75 persen. Hasil belajar murid Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar juga tergolong baik. Dari hasil analisis, nilai r_{xy} yang diperoleh adalah **0,589** menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara ketrampilan mengajar dengan motivasi belajar murid Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar.

Saran

Dengan melihat hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1) Kepada guru, khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kota Makassar agar dalam mengajar sebiknya bervariatif memberi metode mengajar sehingga murid tidak merasa jenuh olehnya itu diharapakan memberikan penguatan sehingga murid termotivasi dalam belajar.
2) Kepada orang tua murid atau orang yang dekat dengan anak didik agar dapat membiasakan anak-anak belajar yang baik.
3) Kepada semua pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pembahasan masalah yang ada hubungannya dengan yang dibahas dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achsin, Amir. 2003, *Interaksi Belajar Mengajar***,** UNM Makassar.

Ahmadi, Abu. 2004. *Didaktik Metodik*. CV. Toha Putra : Semarang.

Habeyb. 2000, *Kamus Populer*, Centra Jakarta.
Hamalik Oemar. 2003, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung.

Joyce & Weil, 2000. Models of Teaching : Sudirman, dkk *"Ilmu Pendidikan".* PT. Rosdakarya : Bandung.

Negoro Adi. 1982, *Ensiklopedi Umum Bahasa Indonesia,* Bulan Bintang, Jakarta.

Pangewa, Maharuddin & Fakhir Kahar. 1989. Gaya Mengajar Dosen dan Hubungannya

dengan Perilaku Mahasiswa Jurusan PDU FPIPS IKIP Ujung Pandang. *Laporan Penelitian*.

IKIP Ujung Pandang.

Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.

Sudirman, dkk., 1990. *Ilmu Pendidikan*. PT. Rosdakarya : Bandung.

Sudjana. 2000. *Statistik*. PT.Tarsito : Bandung.

Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta : Bandung.

----------. 2005. *Statistik Sosial*. Alfabeta : Bandung.

The Gie Liang. 1990, *Cara Belajar yang Efesien*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Jurnal Galeri Pendidikan
https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan
Vol 2, No.1, Juni 2022
ISSN: 2797 – 5851
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)

ANALISIS MOTIVASI, MINAT, DAN SIKAP BELAJAR BIOLOGI PESERTA DIDIK ILMU SOSIAL DI SMA

Nurkhaerat Alimuddin[1]
[1] Pendidikan Biologi, FKIP UPRI Makassar
Email: nurkhaeratalimuddin@gmail.com

Artikel info

Abstrak. Penelitian ini bertujuanuntuk mengetahuimotivasi, minat, dan sikap belajar peserta didikdi SMA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dan studi literatur. Instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara, kuisioner dan literatur yang berkaitan dengan motivasi, minat, dan sikap belajar peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar Biologi peserta didik Ilmu Sosial dikategori sedang yaitu 60.04 %, minat belajar dikategori tinggi yaitu 75.54%, dan sikap belajar dikategori netral yaitu 65.38%. Motivasi, minat, dan sikap belajar adalah faktor yang sangat mendukung proses belajar mengajar peserta didik, khususnya pada pelajaran lintas minat Biologi pada kelas Ilmu Sosial..

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Minat Belajar, Sikap Belajar, Lintas Minat.*

Keywords:
Motivasi Belajar;
Minat Belajar;
Sikap Belajar;
Lintas Minat.

Coresponden author:
Email: nurkhaeratalimuddin@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai rangkaian upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya masunia adalah melalui pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat memberikan perubahan pada diri individu sehingga mamup menyesuaikan diri dan memberi manfaat bagi lingkungannya

Dunia pendidikan Indonesia saat ini mengalami perubahan penggunaan kurikulum dalam proses pembelajarannya, yaitu dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi urikulum 2013 (K13). Dilatarbelakangi dari hasil *Trends in International Math and Science (TIMS)* dan *Programme for International Student Assessment (PISA)*yang menunjukkan Indonesia masih sangat ketinggalan dibandingkan negara-negara lain. Sehingga pemerintah melalui Kemendikbud mengembangkan Kurikulum 2013 yang secara nasional didesain untuk menyiapkan dan membangun generasi muda Indonesia yang beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengawal kehidupan bangsa dan negara.

Implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan sejak awal masuk SMA, dimana peserta didik sudah memilih jurusan atau dalam hal tersebut adalah peminatan dan lintas minat. Dalam hal ini pemilihan peminatan ini harus sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik (Nugroho & Prishardoyo, 2017). Salah satu kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana, silabus materi pelajaran lintas minat yang belum tersedia sehingga materi pelajaran yang diajarkan disamakan antara lintas minat dan peminatan (Cristanto, et al, 2016).

Pertanyaan yang paling penting yang belum terpecahkan dalam dunia pendidikan adalah bagaimana meningkatkan kinerja akademis anak-anak, remaja, dan mahasiswa. Dua penjelasan untuk kinerja akademik yang tidak memuaskan muncul dalam pikiran: kurangnya kemampuan dan kurangnya usaha. Karena hanya sedikit yang bisa dilakukan pendidik tentang yang pertama, mereka harus berkonsentrasi pada yang terakhir (Hidi, et al, 2000).

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi peserta didik adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Hamdu & Agustina, 2011).

Minat dan motivasi belajar adalah dua faktor psikologis yang telah banyak dibuktikan secara empiris memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa di sekolah. Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai (Daud (2012) & Kpolovie, Joe, & Okoto (2014).

Sikap dan motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik diharapkan dapat membantu dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Para ahli psikologi telah banyak menjelaskan bahwa sikap dan motivasi belajar berpengaruh terhadap ketercapaian hasil belajar. Peserta didik yang memiliki sikap dan motivasi belajar yang tinggi dapat menimbulkan intensitas belajar yang lebih tinggi. Dengan katalain, aktivitas belajar peserta didik dapat meningkat jika sikap dan motivasi belajarnya juga meningkat. Meningkatnya sikap dan motivasi belajar peserta didik pada aktivitas belajar sangat diharapkan agar hasil belajar peserta didik juga meningkat (Zulhafizh, Atmazaki, & Syahrul, 2013).

Pemahaman terhadap sikap peserta didik penting dalam mendukung pencapaian dan minat mereka terhadap disiplin tertentu sangat penting. Minat belajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya (Prokop, Tuncer, & Chuda, 2007). Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Bagi para peneliti, orientasi, sikap dan kepribadian individu peserta didik mungkin telah dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu atau mengembangkan jenis perilaku tertentu(Bidin, et al, 2009).Namun, hanya sedikit perhatian ditujukan pada disiplin ilmu tertentu seperti Biologi, Fisika atau Kimia (Salta & Tzougraki, 2004).
Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa jumlah peserta didik peminatan Ilmu Sosial yang memilih Biologi sebagai mata pelajaran lintas minat, cukup tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran lintas minat yang lain..

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan menggunakan lembar kuisioner yang disebarkan kepada sejumlah responden yang menjadi sample dalam studi ini dan menggunakan studi literatur. Untuk menunjang pembahasan dalam penulisan ini, penulis memusatkan pada obyek tertentu yaitu peserta didik di SMA Negeri 2 Soppeng.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar kuisioner dan literatur yang berkaitan dengan motivasi, minat, dan sikap belajar. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Penelitian deskriptif memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual yang berkaitan dengan motivasi, minat, dan sikap belajar. Analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang sudah terkumpul untuk memperoleh jawaban dari masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Peserta Didik Kelas X Ilmu Sosial di Kabupaten Soppeng

Sekolah	Jumlah Peserta Didik
SMA Negeri 1 Soppeng	105
SMA Negeri 2 Soppeng	140
SMA Negeri 3 Soppeng	71
SMA Negeri 4 Soppeng	74
SMA Negeri 5 Soppeng	96
SMA Negeri 7 Soppeng	77
SMA Negeri 8 Soppeng	58
Jumlah	721

Sumber: Dapodik (2017)

Tabel 2 Peserta Didik Lintas Minat Biologi di Kabupaten Soppeng

Sekolah	Jumlah peserta didik
SMA Negeri 2 Soppeng	81
SMA Negeri 3 Soppeng	71
SMA Negeri 5 Soppeng	96
SMA Negeri 7 Soppeng	77
Jumlah	325

Sumber: Dapodik (2017)

Tabel 3 Motivasi Belajar Biologi Peserta Didik Ilmu Sosial

Indikator Motivasi Belajar	Persentase (%)	Kategori
Minat	54.20	Sedang
Ulet	60.20	Sedang
Tekun	68.30	Tinggi
Rasa senang	59.50	Sedang
Percaya diri	58.00	Sedang
Rata-rata persentase	60.04	Sedang

Tabel 4 Minat Belajar Biologi Peserta Didik Ilmu Sosial

Indikator Minat Belajar	Persentase (%)	Kategori
Kesukaan	77.76	Tinggi
Ketertarikan	73.53	Tinggi
Perhatian	75.54	Tinggi
Keterlibatan	71.33	Tinggi
Rata-rata persentase	75.54	Tinggi

Tabel 5 Sikap Belajar Peserta Didik Ilmu Sosial

Indikator Sikap Belajar	Persentase (%)	Kategori
Kedisiplinan	62.50	Netral
Kelengkapan belajar	62.50	Netral
Antusias	77.78	Positif
Pengalaman belajar	65.83	Netral
Tindakan akhir pembelajaran	58.33	Netral
Rata-rata persentase	65.38	Netral

Pembahasan

Jumlah peserta didik kelas X Ilmu Sosial di kabupaten Soppeng adalah 721 orang, yang tersebar pada tujuh sekolah. Jumlah peserta didik lintas minat Biologi adalah 325 orang yang tersebar di empat sekolah. Data tersebut adalah hasil survei yang dilakukan di masing-masing sekolah seperti yang disajikan pada tabel 1 dan 2.

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah peminat mata pelajaran Biologi cukup tinggi dibandingkan mata pelajaran lain untuk mata pelajaran lintas minat. Berdasarkan Direktorat Pembinaan SMA (2017), kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran lintas minat yang sesuai dengan minat, bakat, dan/atau kemampuan peserta didik. Mata pelajaran lintas minat bersifat opsional sehingga dapat dipilih sendiri oleh peserta didik dengan arahan orang tua, guru, dan/atau konselor.

Motivasi, minat, dan sikap belajar adalah faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik. Motivasi belajar pada hakikatnya adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Terdapat beberapa indikator yang sangat berperan dalam keberhasilan peserta didik dalam belajar. Demikian pula halnya pada minat dan sikap belajar peserta didik. Motivasi, minat, dan sikap belajar Biologi peserta didik dapat dilihat berturut-turut pada tabel 3, 4, dan 5.

Berdasarkan data tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar Biologi peserta didik Ilmu Sosial dikategorikan sedang pada indikator minat (54.20%), ulet (60.20%), rasa senang (59.50%), dan percaya diri (58.00%), sedangkan indikator tekun dikategorikan tinggi yaitu 68.30%. Pencapaian rata-rata pada motivasi belajar peserta didik dikategorikan sedang dengan persentase 60.04%.

Minat belajar Biologi dikategorikan tinggi pada 75.54%. Adapun indikator minat belajar yaitu kesukaan (77.76%), ketertarikan (73.53%), perhatian (75.54%), dan keterlibatan (71.33%). Berdasarkan data maka dapat diketahui bahwa minat belajar Biologi peserta didik Ilmu Sosial termasuk tinggi. Hal ini sesuai dengan tujuan program lintas minat, dimana peserta didik dapat memilih mata pelajaran yang diminatinya selain mata pelajaran peminatannya.

Sikap belajar dikategorikan netral pada rata-rata 65.38%. Indikator sikap belajar, yaitu kedisiplinan dikategorikan netral pada 62.50%, kelengkapan belajar dikategorikan netral pada 62.50%, antusias dikategorikan positif pada 77.78%, pengalaman belajar dikategorikan netral pada 65.83%, dan tindakan akhir pembelajaran dikategorikan netral pada 58.33%. Antusiasme positif ditunjukkan peserta didik karena pelajaran Biologi adalah hal yang baru sehingga rasa ingin tahu peserta didik cukup tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar Biologi peserta didik Ilmu Sosial dikategori sedang yaitu 60.04 %, minat belajar dikategori tinggi yaitu 75.54%, dan sikap belajar dikategori netral yaitu 65.38%. Motivasi, minat, dan sikap belajar adalah faktor yang sangat mendukung proses belajar mengajar peserta didik, khususnya pada pelajaran lintas minat Biologi pada kelas Ilmu Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., Nurul, A., &Arief, AP. 2016. StudiMotivasilBelajarSiswakelas VIII pada Mata Pelajaran IPA Terpadu (Biologi) di MTs Al-Fata Desa Pasir Agung kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Tahun Pelajaran 2015/2016. *E-Journal (Online),* (http:e-journal.upp.ac.id). Diakses 30 September 2018

Aritonang, K. T. 2008. Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Penabur*,7 (10), 11-21

Azwar, S. 2016. *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bidin, S., et al. 2009. Motivation and Attitude in Learning English among UiTM Students in the Northern Region of Malaysia, 2 (2), 15-20.

Cahaya, MA., Koosbandiah, RH., & Yudianto, SA. 2014. Motivasi Siswa Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial terhadap Pelajaran Biologi sebagai Mata Pelajaran Lintas Minat. *Prosiding Matemathics and Sciences Forum*, 381-386

Christanto, H, et al. 2016. Analisis Pembelajaran Lintas Minat Kimia di Kelas X dan XI IIS SMAK Bintang Laut Bagansiapiapi-Riau. *Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia*. 291-293.

Daud, F. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Peserta Didik SMA Negeri 3 Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19 (2), 243-255.

Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: RinekaCipta

Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Geetha, MC. &Praveena. 2017. Learning Styles of Secondary School Students and their Interest in Biological Science. *International Journal of Advanced Educational Research,* 2 (5), 218-221.

Hamdu, G & Agustina, L. 2011. Pengaruh Motirvasi Belajar Peserta Didik terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Peserta didik Kelas IV SDN Tarumanagara kecamatan Tawang kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12 (1), 90-96.

Hidi, S., Judith, M., & Harackiewicz. 2000. Motivating the Academically Unmotivated: A Critical for the 21st Century. *Review of Educational Research Summer*, 70 (2), 151-179.

Hinneh, J.T. 2017.Attitude towards Practical Work and Student;s Achievement in Biology: A Case of A Private Senior Secondary School in Gabarone, Botswana. *IOSR Jornal of Mathematics,* 13 (4), 6-11.

Hussaini, I., Foong, LM.,&Kamar, Y. 2015. Attitudes of Secondary School Students towards Biology as a School Subject in Birninkebbi Metropolis, Nigeria. *International Journal of Research and Review*,2 (10), 596-600.

Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. 2014. Academic Achievement Prediction: role of Interest in Learning and Attitude Towards School. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 1 (11), 73-100

Nugroho, Y. & Prishardoyo, B. 2017. Persepsi Peserta didik Kelas X MIPA tentang Pelaksanaan Peminatan dan Lintas Minat Ekonomi di SMA Negeri 1 Batang. *Economic Education Analysis Journal*, 6 (1), 25-35.

Prokop, P., Tuncer, G., & Chudá, J. 2007. Slovakian Students' Attitudes toward Biology. *Eurasia Journal of Mathematics, Science, & Technology Education*, 3 (4), 287-295.

Salta, K. & Tzougraki, C. 2004. Attitudes Toward Chemistry Among 11th Grade Students in High Schools in Greece, 88 (4), 535-547.

Uno. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara

Zulhafizh, Atmasaki, & Syahrul. 2013. Kontribusi Sikap dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1 (2), 13-26

Jurnal Galeri Pendidikan
https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan
Vol 2, No.1, Juni 2022
ISSN: 2797 – 5851
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)

PARADIGMA MASYARAKAT TENTANG DEMOKRATISASI PENDIDIKAN DI KABUPATEN BULUKUMBA

Zaenal Akhmad, Andi Rahmatia
[2] FISIP, UPRI Makassar
Email: zaenalakhmad64@gmail.com
[2] FKIP, UPRI Makassar

Artikel info

Proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap kualitas pelajar. Sistem yang demokratis akan menempatkan segala hal menjadi sangat relatif dengan demikian kehendak untuk mencari tahu kebenaran yang sebenarnya akan menjadikan peserta didik lebih pro aktif dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Ini hanyalah salah satu poin terkecil dari sekian banyak hal dalam sistim pendidikan yang perlu untuk didemokratisasikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat paradigma masyarakat tentang demokratisasi pendidikan di Kabupaten Bulukumba. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah survei, yaitu dengan terjun langsung ke obyek penelitian, sedangkan tipe penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan di Kabupaten Bulukumba. Penarikan sampel dari populasi tersebut menggunakan metode purposive sampling

Berdasarkan hasil Penelitian, Demokratisasi pendidikan di Kabupaten Bulukumba belum menyentuh wilayah hakiki dari konsep demokrasi. Demokrasi yang sesungguhnya adalah milik masyarakat luas secara utuh dan bulat. Tetapi desentralisasi pendidikan sebagai salah satu upaya dari konsep demokrasi untuk menyentuh subyeknya secara benar dan hakiki belum mampu diwujudkan. Demokratisasi pendidikan khususnya di Kabupaten Bulukumba tetap berbau sentralisasi manajemen pendidikan kedaerahan masih menjadi milik pemerintah daerah dan golongan-golongan elit lainnya. Persebaran otoritas dalam pengelolaan pendidikan mengalami penggelembungan pada kategori tersebut, seharusnya otoritas-otoritas absolut tersebut dihentikan dengan jalan pemerataannya pada kategori masyarakat secara luas.

Kata Kunci: Masyarakat, Demokratisasi, Pendidikan

Keywords:
Masyarakat;
Demokratisasi;
Pendidikan;

Coresponden author:
Email: zaenalakhmad64@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia tergolong ke dalam klasifikasi kualitas sumber daya manusia yang sangat rendah di bawah negara-negara asia lainnya seperti Singapura, Malaysia dan Jepang. Bahkan perkembangannya dari tahun ke tahun kian merosot dan sangat memprihatinkan. Lemahnya kualitas sumber daya manusia hasil pendidikan di Indonesia berdampak negatif pada sektor-sektor pembangunan yang lain. Oleh karenanya pendidikan selain sebagai alat vital pengendali pembangunan juga menjadi prasyarat utama bagi sebuah bangsa untuk dapat bergerak lebih maju. Hal ini dapat kita lihat dari Jepang, setelah kalah total dalam perang dunia ke II, arah kebijakan yang ditempuh lebih menekankan aspek pembangunan kualitas sumber daya manusia ketimbang sektor pembangunan yang lainnya. Kini Jepang sudah dapat bersaing dengan negara–negara Asia, Eropa, bahkan negara-negara di dunia. walaupun negara ini memiliki keterbatasan sumber daya alam. Dengan bekal kualitas sumberdaya manusia yang handal merekam mampu menerapkan llmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai latar belakang kemajuan pembangunan negara itu.

Untuk itu pemerintah telah melakukan langkah-langkah kongkrit dalam mengatasi problema tersebut. Salah satu jalan yang ditempuh dengan membuat undang-undang baru tentang sistem pendidikan nasional. UU No.20 tahun 2003 ini diharapkan mampu mewujudkan agenda reformasi bidang pendidikan yang kita harapkan mampu memecahkan masalah keterpurukan kualitas sumberdaya manusia hasil pendidikan. Sejalan dengan hal ini, paradigma baru tentang pembangunan kualitas sumberdaya manusia menempatkan manusia sebagai subyek bukan menjadi obyek pembangunan. Dengan demikian partisipasi masyarakat sebagai wujud nyata dari demokratisasi pendidikan diharapkan nantinya dapat ditingkatkan, sebagaimana ditegaskan dalam pasal (8) Undang-Undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, sebagai pengganti UU No. 2 tahun 1989, bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.

Kesadaran akan pentingnya demokratisasi pendidikan disertai dengan asumsi yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan basis *stakeholder* dan *user* pendidikan, dengan posisi ini tentunya masyarakat sadar dan tahu benar akan kebutuhan-kebutuhanya dalam melaksanakan program-program pendidikan. Beberapa tahun terakhir ini, dewan pendidikan dan komite sekolah telah melaksanakan serangkaian tugas-tugas untuk mewujudkan upaya demokratisasi ini, namun yang menjadi pertanyaan penting kemudian bahwa apakah kedua perangkat ini mampu mewujudkan nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan ?. Dibalik keraguan ini, masyarakat mendapatkan penilaian yang sama bahwa benarkah masyarakat telah mampu memainkan peran penting setelah mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses demokratisasi pendidikan. Serta bagaimana kesiapan pihak-pihak lain yang mempunyai kaitan dengan aspek pendidikan?. Kenyataan telah menyampaikan pesan kepada kita bahwa sebahagian besar metode belajar mengajar yang dilakukan dikelas masih belum menciptakan nilai-nilai yang demokratis, tenaga pengajar umumnya bertindak sebagai orang yang paling tahu persoalan dalam mempelajari ilmu pengetahuan bahkan biasanya bertindak otoriter untuk menutupi kekurangannya. Padahal kita menyadari sepenuhnya, proses belajar mengajar pun sangat berpengaruh terhadap kualitas pelajar. Sistem yang demokratis akan menempatkan segala hal menjadi sangat relatif dengan demikian kehendak untuk mencari tahu kebenaran yang sebenarnya akan menjadikan peserta didik lebih pro aktif dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Ini hanyalah salah satu poin terkecil dari sekian banyak hal dalam sistim pendidikan yang perlu untuk didemokratisasikan.

METODE

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah survei, yaitu dengan terjun langsung ke obyek penelitian, sedangkan tipe penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif yaitu tipe penelitian yang memberikan gambaran dan penjelasan tentang sejauhmana paradigma masyarakat terkait Demokratisasi Pendidikan di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bulukumba. Pemilihan lokasi tersebut sebagai obyek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa pemerintah Kabupaten Bulukumba memiliki konsistensi yang relatif tinggi dalam hal pembangunan kualitas sumberdaya manusia bidang pendidikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan di Kabupaten Bulukumba. Penarikan sampel dari populasi tersebut menggunakan metode purposive sampling yaitu penarikan sampel dengan sengaja yang didasarkan menurut uraian bidang, tugas pokok dan fungsi masing-masing unsur yang terkait dengan pendidikan di lokasi penelitian. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: Pengumpulan data melalui studi pustaka, dokumen dan hasil-hasil penelitian yang relevan serta melalui lembaga terkait dengan masalah yang diteliti. Penelitian lapangan yaitu pengumpulan data yang langsung pada obyek penelitian. Pengumpulan data dilapangan dapat dilakukan melalui Wawancara dan Observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman yang keliru tentang Demokrasi Pendidikan

1. Demokrasi Pendidikan di pahami secara Parsial

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, mereka memahami bahwa demokratisasi pendidikan "sebagai kebebasan yang diberikan kepada unit pendidikan untuk menentukan visi dan misi guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Ia juga menilai demokratisasi pendidikan memiliki prospek yang sangat baik, manajemen pendidikan berbasis sekolah dan pemangkasan jalur bantuan dana dari pemerintah pusat langsung kepada satuan pendidikan atau komite sekolah akan semakin memperkecil tingkat kebocoran dan manipulasi", adalah beberapa contoh kebaikan dari demokratisasi pendidikan yang sempat ia ungkapkan. Tetapi Muh. Arsal tidak ingin melupakn sisi negatif dari sintim tersebut, baginya "demokratisasi pendidikan dengan pelibatan masyarakat secara berlebian di dalamnya akan menjadi sebuah masalah baru bagi manajemen pendidikan". Syamsiah menambahkan "demokratisasi pendidikan memiliki potensi korelasi yang kuat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara tidak langsung, pasalnya dengan sistem ini kita dapat mengatur sebuah mekanisme bagi manajemen pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya". Walau demikian, kenyataan di Kabupaten Bulukumba tetap mengindikasikan sebuah gejala tentang pemahaman masyarakat pada demokratisasi pendidikan secara tidak utuh bahkan jumlah masyarakat yang paham dengan konsep tersebut masih sangat langka. Bagi masyarakat luas, demokratisasi pendidikan di pahami hanya sebatas pada keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan lewat komite sekolah dan dewan pendidikan. Bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat pun masih belum di pahami, keterlibatan masyarakat yang dapat di wujudkan hanya sebatas aspirasi dalam persoalan penganggaran, kondisi ini tentunya menempatkan komite sekolah tidak lebih sebagai metamorfosis lembaga terdahulu (BP3). Demokrasi pendidikan belum di pahami secara hakiki, padahal demokratisasi pendidikan di tempuh oleh pemerintah dengan harapan memiliki relevansi yang kuat dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia hasil pendidikan.

Dengan asumsi ini maka tiada alasan bahwa demokratisasi pendidikan secara hakiki harus mampu menyentuh obyeknya secara lebih dekat dan mendalam. Jika siswa adalah fokus utama dalam proses pendidikan maka demokrasi pendidikan harus mampu menempatkan siswa sebagai aktor-aktornya. Namun yang terjadi adalah sosialisasi tentang konsep demokratisasi pendidikan belum sampai pada siswa selaku salah satu aktor terpenting dalam mewujudkan demokrasi dalam bidang pendidikan, seharusnya demokrasi juga merasuk sampai pada aktivitas belajar mengajar di mana terjadi interaksi yang harmonis antara komponen pendidik dan komponen yang akan dididik. Partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar relatif berpengaruh besar terhadap kualitasnya, sayang sekali pemahaman peserta didik tentang demokrasi pendidikan sangat kurang. Konsep-konsep dasar tentang teori demokrasi tidak di pahami secara baik, seperti kurangnya pemahaman masyarakat masyarakat dan peserta didik tentang teori kebebasan dan teori keadilan demokrasi yang seara langsung dapat berpengaruh pada tingkat manifestasinya.

Pemahaman masyarakat hanya sebatas pengetahuan tentang eksistensi kelembagaan demokrasi pendidikan. Eksistensi demokrasi pendidikan dengan pemahaman seperti itu bukan merupakan angin segar bagi penguatan kelembagaan demokrasi pendidikan, kedua lembaga seperti komite sekolah dan dewan pendidikan belum mampu memaksimalkan perannya apalagi berharap bahwa lembaga ini mampu mempengaruhi seluruh stake holders yang lain untuk memainkan perannya dengan baik. Kondisi ini tentunya sangat merugikan, masyarakat dalam arti yang luas selaku aktor-aktor bagi demokrasi belum sepenuhnya memahami batasan-batasan perilaku mereka kedalam bingkai demokrasi, ironinya justru masyarakat sulit menumbuhkan kasadaran terhadap pembangunan pendidikan. Terdapat beberapa alasan rasional sehingga hal itu dapat terjadi diantaranya di sebabkan oleh opini yang dominan dan berkembang dalam masyarakat terhadap pendidikan di Indonesia mengarah kepada hal yang negatif. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan tidak memiliki relevansi yang kuat dengan lapangan kerja, orientasi masyarakat umumnya adalah perbaikan sektor ekonomi keluarga ketimbang orientasi untuk menimba ilmu dan pengetahuan maka tak heran banyak masyarakat (dalam beberapa kategori) menganggap sekolah tidak lebih dari sekedar lembaga formal untuk mendapatkan penilaian secara administratif dan formal yang sangat di butuhkan dalam dunia kerja, padahal dunia kerja tidak memerlukan penilaian administratif yang berlebihan melainkan memerlukan profesionalisme dengan tingkat kematangan keilmuan yang cukup untuk menggerakkan sektor-sektor modal dalam dunia kerja secara evektif dan efisien. Terjadinya kecurangan-kecurangan pada seleksi menuju dunia kerja cukup memperkeruh suasana dan membentuk opini negatif masyarakat secara berlebihan terhadap pembangunan pendidikan, maka tak heran jika orangtua siswa dalam memberikan motivasi kepada anaknya telah meninggalkan orientasi pendidikan secara hakiki. Menurut Hj. ST. hasanah "kurangnya pemahaman tentang arti pentingnya pendidikan utamanya di pedesaan turut campur dalam persoalan tersebut"[4]. Pendek kata, bahwa sebenarnya pemahaman masyarakat yang kurang terhadap upaya pembangunan pendidikan sebagai dampak dari ketidak percayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Menurut Muh. Dachlan S "dewan pendidikan memiliki andil yang cukup dalam membalik paradigma masyarakat yang sangat sempit dan negatif terhadap pembangunan pendidikan. Era demokrasi pendidikan adalah sesuatu yang baru untuk itu tetap diperlukan waktu yang panjang menuju tatanan yang lebih baik. Ia menambahkan bahwa sampai saat ini dewan pendidikan telah berupaya menjadi mediator untuk mensinergikan seuruh kekuatan kekuatan yang dimiliki oleh masing masing komponen masyarakat melalui metode sosialisasi dari golongan masyarakat atas sampai pada golongan masyarakat paling bawah untuk meningkatkan pola manajemen pendidikan demokratis serta menumbuhkan perhatian masyarakat tentang pembangunan pendidikan". Sementara itu Hasan Abdullah menjelaskan bahwa "demokratisasi pendidikan adalah sesuatu yang sangat baik, hanya saja masyarakat

selalu menganggap segala urusan adalah milik pemerintah, asumsi ini mempengaruhi pola tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunanan pendidikan menjadi menurun"

2. Persebaran pemahaman masyarakat tentang demokratisasi pendidikan

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang demokratisasi pendidikan saat ini memang bersifat relatif. tingkat pemahaman masyarakat dan persebarannya dapat diamati lewat beberapa kategori segmen-segmen sosial :

a. Golongan Elite

Yang termasuk kedalam kategori ini adalah orang-orang kunci atau orang yamg memiliki perhatian serius terhadap pembangunan pendidikan di Kabupaten Bulukumba. Kategori ini yang termasuk yang paling sedikit,tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam berguliran wacana. Golongan ini memiliki tingkat pemahaman tentang demokratisasi pendidikan relatif baik, menurut H. Abdullah "demokratisasi pendidikan adalah suatu sistem pengelolaan pendidikan yang tidak sepenuhnya berada ditangan pusat, demokratisasi pendidikan dianggap sebagai suatu reaksi terhadap anggapan gagalnya sisitem pendidikan sentralistik yang memicu tumbuhnya paradigma terbalik dari koindisi awal"[7]. Dilanjutkan pula oleh Kamaruddin Hasan bahwa "dengan sistem semacam itu memberi peluang bagi pelibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan pendidikan (proses dan pengambilan keputusan)"

Peran kategori sosiaal ini sangat diperlukan sebagai sentral perubahan, pergulatan wacana merupakan kontrol terbaik dan kelompok inilah yang lebih banyak berperan. Terdapat beberapa alasan mengapa kelompok ini memiliki status dan peran yang demikian penting bagi arah perubahan diantaranya ; 1) mereka memiliki tingkat keilmuan yang relatif cukup untuk menghasilkan rumus-rumusan yang dapat dianggap terbaik dalam wilayah tersebut, andaikan hal itu tidak terpenuhi, pasti orang-orang tersebut memiliki pengalaman khusus yang membuatnya berbeda dengan yang lainnya; 2) status dan peran yang mereka miliki menuntutnya untuk memberi waktu yang lebih besar untuk memikirkan pembangunan pendidikan kearah yang lebih baik. Mereka umumnya memiliki wewenang sebagai legalitas dalam memberi pengaruh dan mengambil keputusan; 3)kemampuan meraih kepercayaan masyarakat;4)kemampuan mendapatkan legalitas atas kharisma-kharisma yang tidak dimiliki orang lain; 5) atau karena kepentingan yang sedang dimainkan.

Hanya saja menurut Sahabuddin Saleh bahwa "pola perekrutan keanggotaan pada kelembagaan demokrai pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada orang-orang kunci di Kabupatebn Barru sedikit menuai hambatan, orang-orang tersebut paling tidak berasal dari instansi yang berbeda-beda. Hal ini berdampak pada tidak terpenuhinya prinsip profesionalisme pada kelembagaan demokrasi pendidikan".

b. Golongan Masyarakat Awam

Yang dimaksud pada kategori ini adalah orang-orang yang tidak mampu mendapatkan dan memainkan perannya dalam pembangunan pendidikan. Umumnya mereka lebih terkonsenstrasi pada urusan-urusan yang lain, secara tidak langsung mereka menjatuhkan kepercayaan kepada orang-orang yang dianggap memiliki kompetensi. Tingkat pemahaman mereka terhadap demokratisasi pendidikan sebagai sebuah upaya menuju pembangunan pendidikan yang lebih baik berada pada lefel terendah dan bahkan dapat saja bertentangan dengan keputusan yang ditempuh oleh golongan elite[10]. Tipe masyarakat ini memiliki opini negatif terhadap demokratisasi pendidikan. Asumsi yang biasanya mereka pertahankan adalah demokaratisasi pendidikan hanyalah konsep yang

menjastifikasi dewan pendidikan dankomite sekolah untuk menerapkan praktek-praktek komersialisasi pendidikan. Mereka dapat merasakan semakin mahalnya biaya pendidikan disisi lain mereka harus berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang masih rapuh

c. Golongan Pelaksanaan Pendidikan Lainnya

Kategori ini adalah orang-orang yang tidak memiliki posisi strategis dan kopetensi dalam pengolahan wacana, tetapi mereka ikut melihat secara lsngsung dalam pelaksanaan pendidikan. Mereka sudah mampu menilai demokrasi pendidikan secara positif tetapi belum memiliki pemahaman mendalam tentang demokrasi pendidikan secara hakiki, sehingga dalam implementasinya sebagai pelaksana teknis pendidikan, mereka relatif tidak mampu mewujudkan prinsip-prinsip dasar demokrasi.

d. Golongan Masyarakat yang dididik

Yang termasuk dalam kategori ini adalah siswa-siswa atau pelajar. Pemahaman mereka tentang demokrasi pendidikan umumnya bertingkat-tingkat, untuk kategori sekolah dasar pemahaman mereka tentang demokrasi pendidikan sangatlah rendah atau bahkan tidak ada, mereka cenderung menjadi obyek dalam aktifitas pendidikan. Menurut Hasan Galib "pada kategori sekolah lanjutan, kebutuhan terhadap demokratisasi pendidikan secara spesifik lewat proses belajar mengajar telah tumbuh dari sebuah kesadaran menjadi kebutuhan, akan tetapi pemahaman mereka tentang demokratisasi pendidikan masih sangat sempit mereka memahami demokratisasi pendidikan lewat eksitensi dewan pendidikan dan komite sekolah serta pada kehadiran kurikulum berbasis kompetensi, akan tetapi dalam praktek penyusunan kurikulum berbasis kompetensi mereka tidak pernah dilibatkan"[13]. Mereka umumnya belum memahami peran dan fungsi dewan pendidikan dan komite sekolah serta partisifasi masyarakat dalam pendidikan. Selanjutnya adalah kategori sekolah tinggi, umumnya sekolah tinggi yang ada di Kabupaten Bulukumba adalah Swasta, sedangkan yang lebih nampak adalah bahwa wujud perhatian demokratisasi pendidikan terlihat jelas pada sekolah-sekolah negeri. Kondisi ini memiliki andil yang besar dalam proses sosialisasi. Menurut Drs. M. Syatir Abbas, MH. Menyatakan, kenyataan ini menyebabkan tingkat pemahaman pada kategori sekolah tinggi masih sangat rendah terhadap demokratisasi dibidang pendidikan. Walau demikian, praktek-praktek demokratisasi pendidikan sudah ada yang mereka terapkan, bahkan arah perubahan sistem pendidikan saat ini disinyalir mengarah kepada kebaikan-kebaikan pengelolaan pendidikan swasta.

Persebaran pemahaman tentang demokratisasi pendidikan secara tidak merata seperti telah dikemukakan diatas menjadi salah satu penghabat dalam pelaksanaannya. "Pada posisi ini dewan pendidikan Kabupaten Bulukumba dalam melaksanakan aktifitasnya baru sebatas sosialisasi wacana dan penyatuan seluruh simpul-simpul kekuatan dalam masyarakat yang berbeda-beda"[16] ungkap H. Muh. Dachlan S.

B. Paradigma masyarakat tentang pembangunan pendidikan

Walaupun demokratisasi pendidikan telah ditempuh menjadi sebuah keputusan dalam pengelolaan pendidikan, akan tetapi paradigma masyarakat tentang pendidikan belum mengalami perubahan yang signifikan. Mereka berpandangan bahwa pendidikan itu merupakan sebuah kebutuhan yang perlu dipenuhi, tetapi menuju proses pemenuhan itu mereka kurang mampu memposisikan diri sebagai subyek dalam pembangunan pendidikan. Mereka cenderung statis, positif dan menjadi fokus kebijakan yang kadang-kala dianggap sangat merugikan. Menurut H. Abdullah bahwa, " skala pemenuhan

prioritas pada fasilitas pendidikan oleh orang tua relatif tidak menenpati tata urutan pemenuhan kebutuhan yang utama. Hal ini tentunya mengidikasikan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan masih sangat rendah". Setidaknya terhadap beberapa kondisi yang menjadi pemicu keadaan itu :

1. Lingkungan yang berubah ataukah masyarakat yang berubah terhadap orientasi pendidikan.

Yang menjadi persoalan kemudian bahwa paradigma yang setatis tersebut berada pada posisi yang sangat merugikan. Tidak jelas penyebabnya, apakah karena tuntutan lingkungan ataukah karena masyarakat yang berubah, yang jelas kesadaran masyaraka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan diliputi oleh perasangka yang buruk dalam pengelolahannya. Proses input pengatahuan dan ilmu pengetahuan telah dikalahkan oleh mekanisme input pada lingkungan, pengaruh lingkungan terhadap seseorang peserta didik jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh lembaga sekolah. Kemerosotan moral misalnya sebagai salah satu indikator kualitas telah gagal ditanamkan oleh lembaga pendidikan, banyak yang menilai moral saat ini mengalami degradasi. Benarkah hal tersebut terjadi ?, ataukah konsep kita tentang moral tetap statis sedangkan tuntutan lingkungan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ini baru merupakan salah satu fariabel yang dapat dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan bahwa sebenarnya lembaga pendidikan kita tidak adaptif dan fleksibel. Pada proses input ditemukan sebuah kejanggalan pada lembaga pendidikan, lembaga pendidikan juga kalah terhadap mekanisme pembelajaran yang disajikan oleh lingkungan secara lebih demokratis, dapat dicontohkan misalnya seorang anak yang belajar otomotif pada lingkungan dan yang belajar disekolah memiliki tingkat keterampilan dan penguasaan yang berbeda, tetapi mengapa lembaga pendidikan tidak dapat mendominasi lingkungan. Mungkin terdapat sebuah asumsi bahwa sebenarnya mekanisme input fariabel-fariabel pendidikan di sekolah harus dibuat lebih menarik minat seperti yang dilakukan di lingkungan, menurut Djamaluddin, " terdapat sebuah kebaikan dari demokaratisasi pendidikan yaitu adanya kurikulum yang berbasisi Like Skill yang memungkinkan seorang anak dapat mempelajari segala sesuatu berdasarkan minat dan bakatnya"[18]. Selain itu belajar di lingkungan memiliki tingkat relevansi dengan dunia kerja jauh lebih besar. Walaupun demikian tetap diakui bahwa mekanisme input pada lingkungan juga memiliki dampak negatif yang lebih besar, tergantung pada setiap personal dalam melakukan filtrasi untuk dirinya. Selain mekanisme input, mekanisme output pendidikan pun mengalami kemerosotan. Jika dilingkungan seseorang dapat belajar sambil bekerja, maka dilingkungan sekolah trdapat kesenjangan diantara kedua persoalan kedua tersebut. Padahal setiap manusia membutuhkan pekerjaan untuk memperkuat ekonominya sendiri, sekolah tidak menjamin tersediannya lapangan kerja yang cukup bagi keluaran-keluarannya.

Tidak berhenti sampai disitu, kecurangan-kecurangan yang menghantui keluarga lembaga pendidikan atas persaingan yang tidak sehat untuk menuntut dunia kerja berdasarkan kolusi dan nepotisme yang saat ini bukan lagi menjadi rahasia publiksemakin memperkeruh suasana. Kondisi ini mau tidak mau berdampak negatif terhadap paradigma masyarakat tentang pembangunan pendidikan.

2. Kesadaran terhadap pemenuhan kualitas sunber daya manusia hasil pendidikan yang terpuruk.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan kualitas pada proses input bukanlah menjadi tuntutan utama. Persoalan prestise juga masih dipertahankan, seorang anak yang tidak lulus misalnya

dianggap mencemarkan nama baik orang tua dan keluarga, dan tidak dianggap sebagai feed back bagi peningkatan kualitas sehingga seorang anak dapat lulus dengan lebih baik. Selain itu faktor-faktor lain juga ikut berperan serta dalam persoalan ini seperti; tuntutan ekonomi, tuntutan dunia kerja sesegera mungkin, dan kecurangan-kecurangan dalam mekanisme perekrutan dalam dunia kerja ikut berpengaruh pada kemerosotan kesadaran tersebut.

Kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan belum didasari pada kesadaran konsekuensi logis yang ditimbulkannya. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk memnuhi fasilitas pendidikan anaknya selalu menjadi prioritas yang kurang diperhatikan ketimbang pemenuhan fasilitas pada sektor-sektor yang lainnya. Walaupun kondisi ini tidak merata untuk semua lingkungan keluarga, tetapi pada kelas masyarakat awam fenomena ini menjadi sebuah realitas yang paling muda dan sering ditemui, sedangkan menurut H. Dachlan S, " Peningkatan sarana pendidikan memiliki korelasi dengan tingkat kualitas sumber daya manusia yang dapat dihasilkan"·

3. Pemahaman tentang konsep kualitas sumber daya manusia hasil pendidikan yang tidak utuh.

Pemahaman terhadap konsep kualitas yang dimaksud mungkin memiliki relevansi terhadap tingkat kesadaran masyarakat. Selama ini konsep kualitas sumber daya manusia hasil pendidikan selalu ditunjukkan lewat perwakilan angka-angka secara matematis, akan tetapi kadang-kadang tidak semua hal dapat diwujudkan dengan angka-angka secara matematis, jika seorang siswa atau pelajar sudah mampu menunjukkan angka-angka hasil pendidikannya yang lebih baik biasanya telah dianggap sebagai orang yang memiliki tingkat kualitas yang lebih baik. Padahal dalam pemberian nilai kadang-kadang selalu terkait dengan subyektifitas penialian, walaupun demikian para pemberi nilai sudah menganggap sangat obyektif. Akan tetapi segala hal yang telah melalui penilaian manusia tidak ada lagi yang bersifat obyektif melainkan bersifat subyektif.

Menurut H.Dachlan S "Konsep kualitas yang dipahami oleh masyarakat secara luas memang masih belum lengkap. Ukuran-ukuran kualitas yang dipahami oleh masyarakat terkait dengan tingkat penguasaan mata pelajaran lewat nilai-nilai, dan bukan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan yang diamalkan dalam lingkungan masyarakat"[20]. Biasanya juga ukuran kualitas yang dipahami oleh masyarakat adalah kemampuan penguasaan mata pelajaran tertentu seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi. Mata pelajaran yang lain kadang-kadang mendapat posisi yang lebih rendah dari mata pelajaran yang lainnya, jangan heran jika opini yang berkembang dalam masyarakat jika seorang anak bisa mampu masuk ke jurusan MIPA biasanya lebih dianggap cerdas ketimbang anak yang masuk ke jurusan sosial. Penjurusan seperti ini telah mengalami kekeliruan. H.Rahim Yusuf menilai "penjurusan hendaknya berdasar pada minat, bakat dan kehendak seorang peserta didik dan bukan berdasar pada pembentukan opini yang memarginalkan bidang-bidang yang lainnya"[21]. Biar bagaimana pun konsep kualitas yang utuh adalah kemampuan penguasaan beberapa bidang sekaligus secara harmonis. Dapat dicontohkan kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang lewat teknologi akan menuai dampak negatif jika tidak dibarengi dengan ilmu dan pengetahuan moral. Konsep kualitas yang utuh tidak lain merupakan penguasaan dan kemampuan mengamalkan pentingnya konsep interdisipliner dalam proses input dan output pendidikan, tetapi tidak menutup kemungkinan seorang peserta didik memiliki keahlian tertentu berdasarkan minat dan bakat yang ada pada dirinya.

KESIMPULAN

Paradigma Masyarakat yang terjadi di Kabupaten Bulukumba tentang upaya demokratisasi pendidikan belum menyentuh wilayah hakiki dari konsep demokrasi. Demokrasi yang sesungguhnya adalah milik masyarakat luas secara utuh dan bulat. Tetapi desentralisasi pendidikan sebagai salah satu upaya dari konsep demokrasi untuk menyentuh subyeknya secara benar dan hakiki belum mampu diwujudkan. Demokratisasi pendidikan khususnya di Kabupaten Bulukumba tetap berbau sentralisasi manajemen pendidikan kedaerahan masih menjadi milik pemerintah daerah dan golongan-golongan elit lainnya. Persebaran otoritas dalam pengelolaan pendidikan mengalami penggelembungan pada kategori tersebut, seharusnya otoritas-otoritas absolut tersebut dihentikan dengan jalan pemerataannya pada kategori masyarakat secara luas.

Masyarakat secara luas khususnya di Kabupaten Bulukumba sangat menyayangkan sebuah konsep yang dinilai lebih baik dari konsep sebelumnya belum mampu mencapai sebuah solusi yang benar-benar bearti. Proses menuju upaya demokratisasi tersebut malah mengalami penyimpangan akibat penafsiran konsep demokrasi secara sempit dan dangkal ; kapitalisme pendidikan, komersialisasi pendidikan adalah berupa wujud kamuflase yang salah dari demokratisasi pendidikan. Walaupun demikian masyarakat luas tetap optimis, mereka pada umumnya menilai persoalan utama dari manajemen pendidikan secara demokratis tidak lagi berada pada tataran konsep melainkan pada tataran implementasinya. Jika masyarakat telah sampai kepada kemapanan baik terhadap konsep demokrasi dan implementasinya maka aktivitas problem solving akan terjawab dengan berimbang bagi upaya pembangunan pendidikan serta kedua variabel demokratisasi dan problem solving akan mengalami penguatan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Idochi Moch. 2003. ***Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Biaya Pendidikan (Teori Kansep Dan Issu).*** Bandung: CV Alfabeta.

Bungin, Burhan. 2003. ***Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi.***eet2. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Danim, Sudarwan. 2000. ***Pengantar Studi Penelitian Kebijakan.***eet2. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Erik Lane, Jan dan Ersson, Svante. 2002. ***Demokrasi dan Pertumbuhan, Benarkah Kontradiktif.***eetII. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Hardjito, Dydiet. 2003. ***Pemecahan Masalah Yang Analitik (Analitical Problem Solving) Otonomi Daerah Dalam Kerangka NKRI.*** Jakarta:Prenada Media.

Islamiy, Irfan. 2001. ***Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara.*** Jakarta: Bumi

Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. ***Analisis Data Kualitatif.***eet1. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Nogi Hessel, S. Tangkilisan. 2003. ***Evaluasi Kebijakan Publik, Penjelasan, Analisis dan Transformasi Pikiran Naget.***eet1. Yogyakarta : Balairung & CO.

Rosyada, Dede. 2004. ***Paradigma Pendidikan Demokrasi "Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan".*** Jakarta: Kencana.

Rosyada, Imran dan Nastain, Muhammad. 2001. ***Kebohongan Demokrasi.*** eet1. Yogyakarta : Institut Tafsir Wacana dan Penerbit Wacana.

Suryosubroto,B. 2004. ***Manajemen Pendidikan Di Sekolah.*** Jakarta: PT Rineka Cipta.

Syafeii, Inu Kencana. 2003. ***Pengantar Ilmu Pemerintaha (Edisi Revisi).*** Bandung : Refika Aditama.

Jurnal Galeri Pendidikan
https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan
Vol 2, No.1, Juni 2022
ISSN: 2797 – 5851
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)

PENGARUH KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP PRODUKTIVITAS GURU DI SMA NEGERI 21 MAKASSAR

Burhaman[1], Armini[2]
[1]Pendidikan Sejarah, UPRI Makassar
Email: bur_pkpuh@yahoo.com
[2]Pendidikan Sejarah, SMAN 1 Ampana Kota
Email: arminifani@gmail.com

Artikel info

Abstark,
Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana pengaruh komunikasi kepemimpinan transformasional terhadap produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Sekolah sebagai sebuah organisasi membutuhkan pemimpin transformasional yang mampu mengkomunikasikan segala ide-ide menjadi nyata. Komunikasi menempati posisi sentral dalam sebuah organisasi, sebab struktur organisasi dapat berjalan dengan baik jika ditunjang oleh teknik-teknik komunkasi yang efektif. Komunikasi merupakan inti dari sebuah organisasi, tanpa komunikasi tidak akan terwujud aktivitas organisasi yang maksimal. Komunikasi dipandang pula sebagai bagian dari proses organisasi. Di proses organisasi yang terpenting adalah kemampuan pemimpin dalam berorganisasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: interview (wawancara), Kuesioner (angket), dan observasi (pengamatan). Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukan bahwa instrumen komunikasi kepemimpinan transformasional di SMA Negeri 21 Makassar sebagai tempat penelitian berada pada kategori sangat baik yaitu 38,46 %, sedangkan kategori baik sebanyak 49,23 %, dan kategori cukup baik 12, 31 % dan tidak ada yang termasuk dalam kategori kurang baik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel produktivitas guru di SMA 21 Makassar dengan kategori sangat baik yakni 50,77 %, kategori baik 49,23 % dan tidak ada yang termasuk dalam kategori cukup baik (0%) dan kategori kurang baik (0 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara komunikasi kepemimpinan

transformasional dengan produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar.

Kata kunci: Kepemimpinan, Komunikasi dan Produktivitas

Keywords:
Kepemimpinan;
Komunikasi;
Produktivitas;

Coresponden author:
Email: bur_pkpuh@yahoo.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Indonesia dewasa ini termasuk ke dalam jajaran negara-negara berkembang yang akan memasuki era industrialisasi. Umumnya masalah yang dihadapi oleh negara-negara yang akan memasuki era industrialisasi ialah mutu dan kualitas pendidikan yang tidak sejalan dengan laju pertumbuhan pembangunan. Dengan kata lain, pendidikan belum mampu menopang jalannya pembangunan. Permasalahan seperti ini telah lama dihadapi oleh bangsa Indonesia. Khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah dan atas.

Oleh karena itu untuk menjawab permasalahan tersebut di atas saat ini banyak sekolah-sekolah terutama Sekolah Menengah Atas (SMA) berlomba-lomba untuk memperbaiki mutu atau prestasi sekolahnya dengan mengadakan atau melengkapi fasilitas-fasiltas yang dapat menunjang tercapanya pendidikan dengan mutu dan kualitas yang lenih baik. Selain itu, usaha-usaha nyata yang dilakukan sekolah untuk emningkatkan mutu pendidikan antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningktan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pengajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan meningkatkan mutu manajemen sekolah. Hal-hal tersebut dapat terlaksana dari kepemimpinan kepala sekolah sebagai pelaksana utama dalam mengelola fasilitas di sekolah masing-masing.

Kepala sekolah memimpin dan mengelo guru dan staf lainnya untuk bekerja sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan sekolah (Wahjosumidjo, 1999: 81). Di sekolah pada umumnya bekal kepemimpinan belum di dapat secara memadai. Oleh kare itu, sangat penting bagi kepala sekolah untuk membekali diri agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, membaca buku referensi, bertanya, diskusi dengan para ahli atau teman sejawat dan berdasarkan pengalaman.

Teod (1995: 41-43) di dalam salah satu kajiannya menyatakan bahwa sifat pemimpin di sekolah hendaknya memiliki jasmaniah dan rohaniah yang baik, berpegang teguh pada tujuan yang hendak dicapai, bersemangat, jujur, cakap dalam memberi bimbingan, cepat serta bijaksana dalam mengambil keputusan, serdas, cakap dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan kepada yang baik dan berusaha mencapainya.Kepala sekolah sebagai pemimpin, harus mengakui bahwa bekerjasama berarti bahwa masing-masing harus memberi sumbangan yang baik sesuai dengan kesanggupannya dalam melaksanakan rencana pendidikan di sekolah. Seorang pemimpn pendidikan yang bersifat demokratis tidak menghendaki bahwa guru hanya menjadi pengikut, melainkan guru adalah teman sekerjanya. Agar pelaksanaan tugas dan pekerjaan berjalan lancar, seorang pemimpin harus memiliki sifat seperti mau berinisiatif, percaya diri setia, tekun dan jujur. Kepercayaan akan terwujud jika kita memiliki dan menunjukkan sifat seperti ikhlas, tulus hati dan terus terang.

Hal tersebut di atas hanya akan tercipta jika ditunjang oleh profesionalisme kepemimpinan organisasi, karena faktor kepemimpinan memiliki andil besar dalam proses penggerak sumber daya manusia organisaional. Pemimpinan yang profesional adalah yang mampu melakukan aneka bentuk transformasi potensi menjadi realitas, dan laten menjadi menifes. Kemampuan melakukan transformasi hanya dimiliki oleh para pemimpin yang mampu mengaplikasikan gaya kepemimpinan transformasional, disamping memiliki derajat intelektual dan emosi tertentu (Danim, 2005: vi-vii).

Dengan menggunakan kharisma untuk memberikan inspirasi kepada bawahan, seorang pemimpin transformasional berusaha mengelola perubahan di dalam organisasi, terutama dalam sikap dan asumsi anggota organisasinya serta mewujudkan misi dan tujuan organisasi. Dalam hal ini, kepemimpinan transformasional biasanya diartikan lebih luas dari kepemimpinan kharismatik, tetapi masih ada keterkaitan antara kedua konsep tersebut (Yuki, 1990).

Selanjutnya, Bass (1985) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional lebih dari sekedar arti lain dari kharisma, karena selain mempengaruhi bawahan dengan peningkatan emosional dan identifikasi dari pada atasannya. Atasan juga merubah bawahan dengan melatih maupun mengajarinya. Kepemimpinan transformasional merupakan proses dimana atasan dan bawahan menaikkan moral dan motivasinya ke tingkat yang lebih tinggi. Pemimpin yang transformasional berusaha menaikkan kesadaran bawahan dengan mendorong idealisme dan nilai moral ke tingkat yang lebih tinggi seperti yang terkait dengan kebebasan, keadilan, kedamaian, kesinambungan dan kemanusiaan. Bukan berdasarkan emosi seperti kekuatan, ketamakan, kecemburuan atau kebencian. Bila dikaitkan dengan teori Maslow, pemimpin transformasional berusaha mengaktifkan bawahan pada orde atau tingkatan yang lebih tinggi. Bass (1985) mendefinisikan kepemimpinan transformasional dalam konteks pengaruh atasan terhada bawahannya. Bawahan merasa percaya, bangga, kagum, hormat dan loyal kepada atasannya serta mereka termotivasi untuk mengerjakan sesuatu melebihi apa yang diharapkan semula.

Motivasi inspirasional merupakan sub-faktor dari kepemimpinan yang kharismatik. Pemimpin yang kharismatik biasanya juga merupakan pemimpin yang inspirasional, tetapi inspirasi tidak selalu harus berasal dari pemimpin yang kharismatik. Semua orang bisa menjadi inspirasi bagi orang lain dengan menimbulkan perasaan emosional yang dalam, perasaan bersemangat, dan menimbulkan kebaikan pada diri orang lain. Seorang pemimpin tidak harus memiliki kharisma untuk menjadi inspirasional. Pemimpin yang inspirasional biasanya meningkatkan motivasi dengan kegairahan kepada bawahannya. Dari sini kita membatasi pemimpin yang inspirasional sebagai pemimpin yang membangkitkan kualitas emosi, tetapi tidak mengandung unsur stimulasi yang mempengaruhi orang lain melalui logika dan rasionalitas. Inspirasional di sini lebih cenderung memunculkan perasaan terdalam, sentimental dan emosi.

Stimulasi intelektua menekankan logika dan analisa, sedangkan pemimpin insprasional mendorong timbulnya sensasi dan instuisi. Stimulasi intelektual adalah praktek kepemimpinan dimana pemimpin secara intelektual merangsang bawahannya untuk selalu menanyakan kondisi yang berlaku sekarang. Pemimpin merangsang timbulnya inovasi dan cara-cara baru untuk menyelesaikan persoalan. Bawahan didorong untuk berusaha memahami konsep dan kandungan masalah dengan baik. Stimulasi intelektual digunakan untuk menyadarkan dan

mendorong bawahan untuk mempertanyakan kembali cara, sitem, nilai, kepercayaan, harapan dan bentuk organisasi yang lama apakah masih relevan. Dengan proses stimulasi intelektual akan terjadi perubahan dan peningkatan kemampuan bawahan dalam memahami dan memecahkan masalah dalam berfikir dan berimajinasi, dan juga perubahan dalam nilai dan kepercayaan mereka. Perubahan ini bukan saja yang dapat dilihat melalui tindakan langsung, melainkan dalam jangka panjang akan merupakan suatu lompatan terhadap kemampuan konseptual, pemahaman dan ketajaman dalam menilai suatu masalah dan bagaimana memecahkannya. Konstribusi intelektual yang digunakan pemimpin untuk menolong bawahannya harus diselesaikan dengan kemampuan bawahan. Pemimpin memang sebaiknya mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan anggota kelompok lainnya dalam hal-hal yang menyangkut masalah yang dihadapi kelompok, namun tidak terlalu superior sehingga komunikasi menjadi terputus antara pemimpin dengan yang dipimpinnya. Pemimpin harus bisa membuat idenya dimengerti. Eoyang (1983) melihat kontibusi intelektual dari pemimpin transformasional dapat dilihat dari kemampuan pemimpin untuk membuat, menginterpetasikan dan menggunakan simbol-simbol.

Sekolah sebagai sebuah organisasi membutuhkan pemimpin transformasional yang mampu mengkomunikasikan segala ide-ide menjadi nyata. Komunikasi menempati posisi sentral dalam sebuah organisasi, sebab struktur organisasi dapat berjalan dengan baik jika ditunjang oleh teknik-teknik komunikasi yang efektif. Komunikasi merupakan inti daripada organisasi, tanpa komunikasi tidak akan terwujud aktivitas organisasi yang maksimal. Komunikasi dipandang pula sebagai bagian dari proses organisasi, tanpa kmunikasi tidak akan terwujud aktivitas organisasi yang maksimal. Dengan demikian komunikasi dipandang sebagai bagian vital dalam organisasi.

Pemimpin transformasional di sekolah idealnya menggunakan komunikasi sebagai sarana utama dalam aktivitas organisasi. Komunikasi kepemimpinan yang efektif diyakini dapat meningkatkan produksitivitas organisasi seperti sekolah. Penting untuk diketahui disini bahwa produktivitas sekolah sangat berkaitan dengan keseluruhan proses perencanaan, penataan dan pendayagunaan sumber daya untuk merealisasikan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Produktivtas sekolah dapat dilihat dari input dan out-put yang dihasilkan seperti prestasi, tingkat kelulusan dan tingginya minat masyarakat terhadap sekolah tersebut.

SMA Negeri 21 Makassar adalah lembaga pendidikan dimana lembaga ini mempunyai siswa-siswi didik, tenaga administrasi, tenaga pendidik yang merupakan sumber daya yang sangat berperan dalam keberhasilan peserta didik. Meskipun SMA Negeri 21 Makassar tercatat sebagai sekolah yang relatif baru di Kota Makassar, tetapi sekolah ini sangat diminati oleh masyarakat, hal tersebut terlihat pada saat proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) dari tahun ke tahun senantiasa mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan yang transformasional akan melahirkan iklim organisasi yang produktif untuk mencapai tujuan pendidikan yang dapat menunjang jalannya pembangunan. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tangungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional).

Selain itu, sekolah ini juga telah meraih berbagai prestasi baikdi tingkat lokal maupun nasional. Pada tahun 2009, 2010, 2012 sekolah ini masing-masing merah juara 3, juara 1 dan 2 pada lomba "Lingkungan Hidup Tingkat Nasional" yang diadakan oleh PT. Toyota Astra Internasional di Jakarta. Masuk finalis pada lomba "Qasidah Tingkat Nasional di Bekasi Jawa Barat" pada 2009. Pada tahun 2010 sekolah ini berhasil meraih juara 1 "Pemilihan Pemuda Pelopor Berlalu-lintas Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan". Tahun 2011 juara 1 "Duta Belia Tingkat Nasional (Pertukaran Pemuda)" di Amerika Serikat dan Jepang. Tahun 2011 juara 1 "Lomba Cerdas Cermat -Undang Berlalu Lintas Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan". Tahun 2011 juara 3 "Penuisan Karya IlmiahTingkat Provinsi Sulawesi Selatan (Inovasi Pertanian). Tahun 2011 juara 1 "Lomba Pramuka Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Tahun 2011 juara 1 "Olah-Raga Tingkat Kota Makassar". Tahun 2011 juara 3 "Lomba Paduan Suara Tingkat Kota Makassar". Tahun 2012 Juara 3 "Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan".

Segala prestasi yang telah dicapai SMA Negeri 21 Makassar tersebut di atas tentu tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa ditunjang oleh pemimpin yang profesional yang mampu melakukan aneka bentuk transformasi potensi menjadi realitas dan laten menjadi manifes.Kemapuan melakukan transformasi hanya dimiliki oleh para pemimpin yang mampu mengaplikasikan gaya kepempinan transformasional. Asumsi dasar kajian ini adalah komunikasi kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Angka kelulusan siswa yang semakin baik, antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dan segala prestasi yang telah dicapai sekoah ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi kepemimpinan transformasional di SMA Negeri 21 Makassar? Bagaimana produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar? Dan bagaimana kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar?

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 21 Makassar. Sekolah ini beralamat di Jalan Tamalanrea Raya Makassar Kompleks BTP (Bumi Tamalanrea Permai), Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan Oktober dan Nopember 2011.

Tipe Penelitian

Tipe peneitan ini adalah Deskriptif Kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh komunikasi kepemimpinan transformasional terhadap produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Pedekatannya adalah pendekatan komunikasi pendidikan.

Populasi dan Sampel

Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang cirinya akan diduga. Populasi dapat dibedakan pula antara populasi sampling dan populasi sasaran. Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah populasi yang erat hubungannya dengan masalah yang akan dipelajari (Mantra dan Kasto, dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed.), 1989: 152-153). Populasi menurut Malik dkk,(2010: 201) adalah wilayah generalisasi yang

terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA Negeri 21 Makassar. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila popolasi besar, maka peneiti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan metode sampel yang diambil dari populasi yang ada. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi betul-betul representatif (Malik, dkk, 2010: 202).

Pada dasarnya ada dua cara metode sampel atau sampling yaitu: Pertama, Pengambilan sampel secara acak (random) yang dalam literatus Inggris disebut *random sampling* atau *probability sampling*. Kedua, Pengambilan sampel dengan yang bersifat tidak acak, di mana sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi. Menurut Sugiono, (1996:62), jika jumlha populasi kurang dari 100 maka keseluruhan populasi dapat dijadikan sampel.

Mengingat terbatasnya populasi yang hanya berjumlah 65 orang guru di SMA Negeri 21 Makassar, maka peneliti menggunakkan penarikan sampel dengan metode *purposive sampling* atau sampel jenuh di mana keseluruhan populasi menjadi sampel.

Jenis dan Sumber Data

Tahap awal penelitian ini adalah penelusuran data atau sumber. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumberp primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Malik, dkk, 2010: 216). Data primer diperoleh melalui wawancara maupun dari hasil angket yang diberikan kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Dengan demikian data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sampel.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah informasi dari pihak terkait yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini (Malik, dkk, 2010: 216). Data sekunder diperoleh dari catatan-catatan atau literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: interview (wawancara), Kuesioner (angket), dan observasi (pengamatan). Interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui respon yang lebih dalam dari jumlah responden yang akan diteliti. Hal-hal pokok yang diperhatikan dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan metode interview , antara lain; *Pertama*: Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. *Kedua*: Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya. *Ketiga*: Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti (Hadi dikutip Malik, dkk, 2010: 217).

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-

faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuan dalam daftar pertanyaan, dan situasi saat wawancara.

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang dgunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan angket (Kuesioner) sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian survey penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk mengumpulkan data. Hasil kuesioner tersebut akan terjelma menjadi angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Analisa data kuantitatif dlandaskan pada hasil kuesioner tersebut. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Sedangkan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta. Jenis observasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneiiti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dari obyek yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Malik, dkk, 2010: 227).

Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel penelitian didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau antara satu obyek dengan obyek yang lain. Dengan demikian, variabel adalah konsep yang diberikan lebih dari satu nilai.

Penelitian ini mengunakan dua variabel, yaitu variabel komunikasi pemimpin transformasional sebagai variabel independen dengan simbol (X) dan variabel produktivitas sebagai variabel dependen dengan simbol (Y). Variabel independen adaah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan. Sedangkan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat.

HASIL PENELITAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Komunikasi Kepemimpinan Transformasional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komunikasi kepemimpinan transformasional mempunyai rata-rata sebesar 3, 1538, median sebesar 3.0000 standar deviasi sebesar 0,5362, sedangkan skor minimum sebesar 2,50 dan skor maksimum sebesar 4.00. lebih jelasnya hasil analisa deskripsi variabel komunikasi kepemimpinan transformasional dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif Variabel
Komunikasi Kepemimpinan Transformasional

No.	Uraian	Nilai Statistik
1	Mean	3.1538

2	Median	3.0000
3	Standar Deviasi	0.5362
4	Minimum	2,50
5	Maksimum	4.00

Sumber Data: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan data tersebut di atas, selanjutnya jika variabel komunikasi kepemimpinan transformasional direkap kedalam bentuk tabel seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel Komunikasi Kepemimpinan Transformasional

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
Sangat Baik	3.40-4.00	25	38.46
Baik	2.60-3.39	32	49.23
Cukup Baik	1.80-2.59	8	12.31
Kurang Baik	1.00-1.79	0	0,00
Jumlah		65	100

Sumber Data: Data primer diolah, 2019

Dari tabel distribusi di atas dapat diketahui bahwa skor variabel komunikasi kepemimpinan transformasional dengan kategori sangat baik sebanyak 25 orang atau 38.46 persen. Kategori baik sebanyak 32 orang atau 49, 23 persen, kategori cukup baik sebanyak 8 orang atau 12.31 persen dan tidak ada yang termasuk dalam kategori kurang baik atau 0 Persen. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel komunikasi kepemimpinan transformasional termasuk dalam kategori baik.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kepemimpinan transformasional memiliki kemampuan untuk memimpin ke arah perubahan melalui misi strategi, dan budaya organisasi. Kepemimpinan transformasional memusatkan diri pada kualitas yang tidak terlihat seperti visi, nilai-nilai yang dibagikan dan pemikiran-pemikiran baru dalam membangun hubungan dibandingkan dengan mengontrol dan menganalisis transaksi khusus antara pemimpin dan bawahan dengan menggunakan peraturan, arahan dan insentif.

Selain itu, pemimpin transformasional dapat memotivasi orang lain untuk mengerjakan lebih dari yang pernah mereka pikirkan atau yang mereka maksudkan. Mereka menetapkan harapan yang lebih menantang dan secara khas mencapai kinerja yang lebih tinggi. Pemimpin transformasioal juga cenderung lebih berkomitman dan memuaskan bawahan.

Meskipun demikian esensi dari eksistensi kepemimpinan transformasional di sekolah dapat dilihat dari pada tinggi rendahnya produktivitas guru, berikut efek-efeknya sehingga perbaikan kultur sekolah dan peningkatan mutu hasil belajar peserta didik atau produktifitas sekolah. Komunikasi kepemimpinan transformasional akan menjadi instrumen utama dalam membangkitkan spirit kerja tenaga pengajar, staf dan tenaga lain terhadap perbaikan kultur organisasi pembelajaran dan produktifitas guru.

Komunikasi keemimpinan transformasional sangatlah penting perannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka pelaksanaan komunikasi, kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran yang sangat menentukan. Ia seharusnya selalu memberikan motivasi, dorongan, dan ajakan untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi lembaga pendidikannya. Komunikasi yang dilakukan secara intensif dan

berkelanjutan akan berimplikasi kuat pada pribadi guru, karyawan, dan juga para siswa untuk selalu berusaha enjadi yang terbaik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen komunikasi kepemimpinan transformasional di SMA Negeri 21 Makassar berada pada kategori sangat baik yakni sebanyak 25 orang (38, 46%), sedangkan kategori baik sebanyak 32 orang (49,23%), kategori cukup baik sebanyak 8 orang (12,31%), dan tidak ada yang termasuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi kepemimpinan transformasional adalah instrumen utama untuk meningkatkan produktifitas sekolah.

Deskripsi Data Produktivitas Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar mempunyai rata-rata sebesar 3.3046, median sebesar 3.4000, standar deviasi sebesar 0,4002. Sedangkan skor minimum sebesar 2.60 dan skor maksimum sebesar 4.00. Lebis jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif Variabel
Produktivitas Guru

1	Mean	3.3046
2	Median	3.4000
3	Standar Deviasi	0.4002
4	Minimum	2.60
5	Maksimum	4.00

Sumber Data: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan data tersebut di atas selanjutnya variabel produktivitas guru direkap ke dalam bentuk tabel berikut ini

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Variabel
Produktivitas Guru

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
Sangat Tinggi	3.40- 4.00	33	50.77
Tinggi	2.60-3.39	32	49.23
Sedang	1.80-2.59	0	0.00
Rendah	1.00-1.79	0	0.00
Jumlah		65	100

Sumber: Data primer yang diolah 2012

Dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa skor variabel produktivitas guru dengan kategori sangat baik sebanyak 33 orang (50.77 %) , kategori baik sebanyak 32 orang (49.23%) dan tidak ada yang termasuk dalam kategori cukup baik (0%) dan kategori kurang baik (0 %). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produktivitas guru termasuk dalam kategori sangat baik.

Produktivitas guru dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses perencanaan, penataan dan pendayagunaan sumber daya untuk merealisasikan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sejauh mana pencapaian produktivitas pendidikan dapat dilihat dari out-put pendidikan seperti prestasi, serta proses pendidikan berupa suasana pendidikan.

Prestasi dapat dilihat dari masukan yang merata jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang tinggi. Sedangkan suasana di sekolah memperlihatkan adanya semangat belajar yang tinggi serta kepercayaan dari berbagai pihak. Satu hal yang perlu disadari adalah bahwa produktivitas pendidikan harus dimulai dari menata SDM (Sumber Daya Manusia) pendidikan dan tenaga kependidikan. Hal yang kedua adalah bahwa penataan SDM harus dilaksanakan dengan prinsip efektif dan efisien karena efektifitas dan efisien adalah kriteria dan ukuran yang mutlak bagi produktifitas pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor variabel produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar ada pada kategori sangat baik, sebanyak 33 orang (55,77%) , kategori baik sebayak 32 orang (49.23%) dan tidak ada yang termasuk dalam kategori cukup baik dan tidak ada kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produktivitas guru termasuk dalam kategori sangat baik.

Pengaruh Komunikasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolaj Terhadap Produktivitas Guru

Seperti telah disebutkan bahwa komunikasi sangat berperan penting dalam rangka mencaai tujuan pendidikan. Dalam kerangka pelaksanaan komunikasi kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan. Ia seharusnya selalu selalu memberikan motivasi, dorongan dan ajakan untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi lembaga pendidikannya. Komunikasi yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan akan berimplikasi kuat pada pribadi guru, karyawan, dan juga para siswa untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik. Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa komunikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat meningkatkan produktivtas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi kepemimpinan transformasional terhadap produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai p (0,000) yang lebih kecil dari pada α (0.05) atau nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (7, 414 > 1,998).

Dapat pula diketahui bahwa nilai R^2 adalah 0,466 (46,6%) artinya variansi variabel produktivitas guru yang dapat dijelaskan variabel komunikasi kepemimpinan transformasional sebesar 46,6 % . Dari hasil uji kolerasi yang dilakukan diketahui nilai korelasi sebesar 0, 683 yang signifikan pada α + 0,05 angka ini menunjukkan bahwa ada korelasi atau hubungan yang kuat dan signifikan antara komunikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMA Negeri 21 dengan produktivitas guru.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana pengaruh komunikasi kepemimpinan transformasional terhadap produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa komunikasi kepemimpinan transformasional di SMA Negeri 21 Makassar berada pada taraf yang bervariasi yaitu sangat baik, baik dan cukup baik. Dalam peneitian ini

setidaknya ada empat variabel yang digunakan untuk mengukur kategori tersebut, antara lain: Kharisma, inspirasional, stimulus intelektual dan perhatian individu. Dari ke empat variabel tersebut 36, 46 % diantaranya telah berada pada taraf sangat baik, sedangkan 49,23 % diantanya telah berada pada kategori cukup baik dan 12. 31 % berada pada taraf cukup baik.

Fenomena yang sama juga terlihat pada kategori produktifitas guru di SMA 21 Makassar . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produktivitas guru juga berada pada taraf yang bervariasi . setidaknya ada enam variasi yang dijadikan acuan untuk mengukur kategori tersebut, antara lain: Proses Perencanaan, Penataan, Pedayagunaan Sumber Daya, prestasi, Efektifitas dan Efisien. Dari variabel-variabel tersebut 50, 77 % diantaranya telah berada pada taraf sangat baik, kategori baik 49,23 %, dan tidak ada yang termasuk ke dalam kategori cukup baik (0 %) dan kategori kurang baik (0 %).

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi kepemimpinan transformasional merupakan instrumen utama untuk emningkatkan produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Kesimpulan ini juga didukung oleh hasil uji korelasi yang menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara komunikasi kepemimpinan transformasional dengan peningkatan produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar, Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Bass, B.M., 1985. *Leadership and Performance Beyond Expectations.* New York: Free Press.

_____., 1990. *Bass and Stogdill'sHand Book of Leadership*. New York: Free Press

Burns, J.M., 1978. *Leadership* . New York: Harper and Row.

Danim, Sudarwan. 2005. *Menjadi Komunitas Pembelajaran Kepemimpinan Transformasional Dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

_____., 2005. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik.* Jakarta: PT. Bumi Aksara

_____. 2008. *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar (Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi),* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Effendy, Onong Uchyyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistis, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis* (Terj.) Soejono Trimo), Bandung: CV. Remadja Karya.

Hicks, Herbert G. 1972. *The Management of Organizations: System and Human Resources Approach.* Tokyo Mc. Grow Hill Kogusawa, Ltd.

Huges, R.L., 1999. *Leadership Enhanching The Lesson of Experience.* Irwin Mc. Grow-Hill: Company USA.

Imron, Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan Masa Depannya.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Naim, Ngainum. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Nasution, Zulkarmein. 1990. *Prinsip-Prinsip Perilaku Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Nursiah, Hj. 2011. "Pengaruh Penggunaan Komunikasi Pembelajaran Kooperatif Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi di SMA Negeri 21 Makassar" *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Satria Makassar, Tidak Diterbitkan.

Malik, Muh. Tahir. 2010. *Perencanaan Strategi SDM Dalam Organisasi.* Makassar: Kreta Kupa Print.

_____. Dkk., 2010. *Metode Penelitian Aplikasi*. Makassar: Pustaka Pena Press.

Moeljono, Djokosantoso, 2005. *Cultured: Budaya Organisasi Dalam Tantangan.* Jakarta: PT. Elex Media Kompurindo.

M. Saleh Idris, H. Syahruddin, 2011. "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Pendidik Terhadap Kepuasan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Sungguminasa Gowa." *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Satria Makassar. Tidak diterbitkan.

Mulyasa, E., 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rachmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Rochaety, Ety, dkk. 2008. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Rohiat. 2006. *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.

Saraga, Sry Desianty. 2011. "Analisa Motivasi Kerja Guru SMA Negeri 21 Makassar" *Sktipsi* Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara Makassar. Tdak diterbitkan.

Sa'ud, Udin Saefuddin. 2006. *Inovasi Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi (eds). 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Sinangun, M. 1995. *Produktivitas Apa dan Bagaimana?*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

_____. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabetta.

Timpe, A. Dale (ed.). 2002. *Seri Mnajemen Sumber Daya Manusia Produktifitas*. Jakarta: PT. Elex MediaKomputindo.

Tiro, Muhammad Arif. 2004. *Analisis Regresi Dengan Data Kategori*. Makassar: State University Of Makassar Press.

Yuki, Gary. 2006. *Leadership In Organization*. New Jersey: Pearson Printice Hall.

Yusuf, P.M. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yusuf. 2007. "Pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi, Motivasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Unggulan Maros". *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia. Tidak diterbitkan

Wahjosumidjo. 1993. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Media Pengajaran. Bandung : Sinar Baru Algensindo

Jurnal Galeri Pendidikan
https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan
Vol 2, No.1, Juni 2022
ISSN: 2797 – 5851
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)

HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PKn DENGAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI SMP NEGERI 17 KOTA MAKASSAR

Burhaman
PPKn, UPRI Makassar
Email: ridwanmalik1961@mail.com

Artikel info

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganaliisis Hubungan Kompetensi Guru PKn dengan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 17 Kota Makassar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pearson product Moment* untuk mengungkapkan Hubungan Kompetensi Guru PKn dengan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 17 Kota Makassar. Langkah awal analisis data adalah mencari informasi di sekolah dengan cara menyebarkan angket. Setelah data dianggap lengkap kemudian diperiksa dan diidentifikasikan kemudian dimasukkan dalam tabel untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Kompetensi Guru PKn berhubungan positif dengan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 17 Kota Makassar

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Nasionalisme Siswa.

Keywords:
Kompetensi;
Nasionalisme Siswa;

Coresponden author:
Email: ridwanmalik1961@mail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Kegiatan membentuk nasionalisme merupakan penciptaan peradaban yang tinggi. Peradaban adalah jaringan kebudayaan. Biasanya setiap budaya memiliki wilayah (Cohen,1970:64). Peradaban itu dapat dibuat melalui saling ketergantungan antaretnik. Saling ketergantungan ini dapat berupa program (kegiatan), dengan adanya kegiatan kekuatan hubungan (*power relationships*) semakin erat. Kegiatan tersebut dapat berupa: perdagangan, kesenian dan pendidikan.

Pendidikan pada suatu tempat adalah bagian dari kehidupan komunitas masyarakat setempat. Pendidikan adalah proses membuat orang kemasukan budaya dan membuat orang jadi beradab. Ada anggapan bahwa pendidikan adalah kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial, dengan mendidik anak-anak agar tidak melakukan tindakan kriminal. Karena itu, gerakan pendidikan progresif menyerukan rekonstruksi masyarakat dan pembentukkan nasionalisme lewat pendidikan.

Pendidikan ke arah pembentukkan nasionalisme merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh semua guru. Dengan demikian, kurang tepat kalau dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki rasa nasionalisme hanya tanggungjawab guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKn atau guru pendidikan agama. Walaupun dapat dimengerti bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan nasionalisme adalah para guru yang relevan dengan pendidikan nilai.

Degradasi karakter pada generasi muda telah berimbas pada menurunnya rasa nasionalisme. Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah tidak mengertinya generasi muda tentang sulitnya merebut kemerdekaan dari penjajah. Mereka seolah acuh tak acuh akan perjuangan pahlawan dengan tidak memahami hakikat bangsanya sendiri. Salah satu hakikat manusia sebagai makhluk yang berbangsa dan bernegara adalah mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Sebagai warga negara yang baik tak seharusnya memiliki satu alasan pun untuk tidak mencintai bangsanya. Bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia merupakan salah satu contoh ringan dalam upaya bela negara.

Berangkat dari latar belakang tersebut saya akan meneliti tentang Korelasi Kompetensi Guru PKn dengan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 17 Kota Makassar, yang merupakan bagian generasi penerus bangsa untuk menjadi pribadi berjiwa nasionalisme di masa mendatang.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi menurut Spencer Dan Spencer dalam Palan (2007) adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Kompetensi terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).

Hal ini sejalan dengan pendapat Becker and Ulrich dalam Suparno (2005:24) bahwa *competency refers to an individual's knowledge, skill, ability or personality characteristics that directly influence job performance.* Artinya, kompetensi mengandung aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan (keahlian) dan kemampuan ataupun karakteristik kepribadian yang mempengaruhi kinerja.

Berbeda dengan Fogg (2004:90) yang membagi Kompetensi kompetensi menjadi 2 (dua) kategori yaitu kompetensi dasar dan yang membedakan kompetensi dasar *(Threshold)* dan kompetensi pembeda (differentiating) menurut kriteria yang digunakan untuk memprediksi kinerja suatu pekerjaan. Kompetensi dasar (Threshold competencies) adalah karakteristik utama, yang biasanya berupa pengetahuan atau keahlian dasar seperti kemampuan untuk membaca, sedangkan kompetensi differentiating adalah kompetensi yang membuat seseorang berbeda dari yang lain.

Kompetensi berasal dari kata *"competency*" merupakan kata benda yang menurut Powell (1997:142) diartikan sebagai 1) kecakapan, kemampuan, kompetensi 2) wewenang. Kata sifat dari competence adalah competent yang berarti cakap, mampu, dan tangkas.Pengertian kompetensi ini pada prinsipnya sama dengan pengertian kompetensi menurut Stephen Robbin (2007:38) bahwa kompetensi adalah "kemampuan (ability) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh 2 (dua) faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Pengertian kompetensi sebagai kecakapan atau kemampuan juga dikemukakan oleh Robert A. Roe (2001:73) sebagai berikut;:*Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing"* Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan

Secara lebih rinci, Spencer dan Spencer dalam Palan (2007:84) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (superior performer) di tempat kerja. Ada 5 (lima) karakteristik yang membentuk kompetensi yakni 1). Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, proses kemanusiaan, dan sistem. 2). Keterampilan; merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. 3). Konsep diri dan nilai-nilai; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi. 4). Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. 5). Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kompetensi adalah karakteristik seseorang yang berkaitan dengan kinerja efektif dan atau unggul dalam situasi pekerjaan tertentu. Kompetensi dikatakan sebagai karakteristik dasar (underlying characteristic) karena karakteristik individu merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang yang dapat dipergunakan untuk memprediksi berbagai situasi pekerjaan tertentu. Kemudian dikatakan berkaitan antara perilaku dan kinerja karena kompetensi menyebabkan atau dapat memprediksi perilaku dan kinerja.

Secara lebih rinci, Spencer dan Spencer dalam Palan (2007:84) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa

seseorang yang berkinerja unggul (superior performer) di tempat kerja. Ada 5 (lima) karakteristik yang membentuk kompetensi yakni 1). Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, proses kemanusiaan, dan sistem. 2). Keterampilan; merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. 3). Konsep diri dan nilai-nilai; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi. 4). Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. 5). Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kompetensi adalah karakteristik seseorang yang berkaitan dengan kinerja efektif dan atau unggul dalam situasi pekerjaan tertentu. Kompetensi dikatakan sebagai karakteristik dasar (underlying characteristic) karena karakteristik individu merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang yang dapat dipergunakan untuk memprediksi berbagai situasi pekerjaan tertentu. Kemudian dikatakan berkaitan antara perilaku dan kinerja karena kompetensi menyebabkan atau dapat memprediksi perilaku dan kinerja.

Dari pengertian kompetensi tersebut di atas, terlihat bahwa fokus kompetensi adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan kerja guna mencapai kinerja optimal. Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan ketrampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki setiap individu.

Ernest Renan menyebut nasionalisme sebagai keinginan untuk bersatu dan bernegara. Ukuran keinginan yang dimaksudkan bukanlah sebatas keinginan yang berhenti dalam tatanan wacana semata melainkan diwujudkan dalam aktivitas nyata sebagai bentuk keinginan kuat seperti melibatkan dirinya dalam aktivitas bernegara.

Hans Kohn mendefinisikan nasionalisme sebagai sebuah kesadaran jika masyarakat adalah satu kesatuan. Kesadaran yang dimaksudkan Hans Kohn boleh jadi mewujud dalam kesadaran nasional di mana setiap masyarakat berada di tatanan Negara yang sama.

Perlu dipahami bahwa nasionalisme merupakan paham atau aliran yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah Negara. Aliran tersebut mewujud dalam satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia atau masyarakat yang memiliki tujuan atau cita-cita yang sama

Makna Nasionalisme secara politis merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau mengenyahkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya.
Kita sebagai warga negara Indonesia, sudah tentu merasa bangga dan mencintai bangsa dan negara Indonesia. Kebanggaan dan kecintaan kita terhadap bangsa dan negara tidak berarti kita merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain. Kita tidak boleh memiliki semangat nasionalisme yang berlebihan (chauvinisme) tetapi kita harus mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Jadi Nasionalisme dapat diartikan dalam arti sempit adalah suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, sekaligus tidak menghargai bangsa lain sebagaimana mestinya. Sikap seperti ini jelas mencerai-beraikan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain.

Keadaan seperti ini sering disebut chauvinisme. Sedang dalam arti luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Kota Makassar. kompetensi guru PKn merupakan salah satu Aspek yang sangat penting pada setiap sekolah dalam rangka meningkatkan sikap nasionalisme siswa..Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 17 Kota Makassar.
Kemudian dijadikan sampel penelitian sebanyak 50 orang siswa yang tersebar pada 3 kelas, yaitu 7, 8 dan 9.

Berdasarkan karateristik data yang akan diteliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut : 1) Observasi, yaitu mengadakan pengamatan sistematis berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang nampak dalam proses belajar mengaJar. 2) Dokumentasi, yaitu pencatatan terhadap data-data yang bersifat dokumen diantaranya data siswa dan guru. 3) Angket, yaitu membagikan sejumlah daftar pertanyaan tertulis kepada siswa yang memuat tanggapan tentang Strategi Pembelajaran PKn. Jawaban responden yang terkumpul kemudian diolah dengan alat analisis *Pearson Produck Moment*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan menunjukkan sebesar 0,315 yang jauh lebih besar dari nilai tabel 0,235 pada tarif signifikansi 5% dan n = 50. Ini berarti "Hipotesis penelitian yang berbunyi : Diduga bahwa hipotesis penelitian ini dirumuskan adalah Diduga bahwa Ada Korelasi Kompetensi Guru PKn dengan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 17 Kota Makassar." ternyata diterima. Hasil penelitian ini memuat implikasi positif terhadap sikap nasionalisme siswa.

Nasionalisme adalah hasil presepsi identitas seseorang terhadap suatu kolektivitas politik yang terorganisasi secara teritorial. Sebagai hasil dari presepsi tersebut nasionalisme digambarkan sebagai cinta tanah air, sebagai rasa kebangsaan. Menurut Frankel, nasionalisme adalah keadaan pikiran, sedangkan menurut Stuert Mill nasionalisme merupakan perasaan simpati yang sama diantara anggota suatu bangsa. Sentimen nasional tumbuh dari adanya kebutuhan yang bersifat psikologis akan keanggotaannya dalam suatu masyarakat tertentu. Nasionalisme berhubungan erat dengan bangsa dan negara. Bangsa merupakan konsep yang mengartikan identitas etnik dan kultur yang sama yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. Sedangkan, negara merupakan unit politik yang didefinisikan menurut teritorial, populasi dan otonomi pemerintah (Colombus & Wolfe,1995).

Nasionalisme dapat menjadi pemersatu bangsa dan juga pemecah suatu bangsa. Nasionalisme dapat menyatukan bangsa apabila seluruh warga negara mencintai bangsanya. Namun dapat menjadi pemecah bangsa apabila ada pihak yang lebih mementingkan etnis atau kelompoknya dibandingkan negara tersebut. Contohnya apabila etnis Jawa lebih mementingkan etnisnya dibandingkan bangsa Indonesia itu sendiri. Nasionalisme juga berperan sebagai ideologi dan identitas. Ideologi berarti sebagai pedoman bagi warga negara agar memiliki nasionalisme. Jika seorang warga negara tidak memiliki sikap nasioalisme maka sama saja ia tidak memiliki identitas dan tidak akan diakui oleh dunia internasional.

Nasionalisme berperan dalam suatu negara karena nasionalisme memperkenalkan identitas negara serta sebagai tali pengikat antara jati diri bangsa dengan warga negaranya. Dalam memenuhi kepentingannya, negara membutuhkan nasionalisme sebagai landasan. Selain berperan dalam mempertahankan jati diri bangsa, nasionalisme turut memiliki peranan besar dalam globalisasi. Globalisasi dapat menyatukan sebuah bangsa dengan nasionalismenya untuk memperkenalkan jati diri dan identitas bangsa serta memajukan negaranya di kancah dunia, itulah mengapa nasionalisme memiliki peranan penting dalam kancah internasional. Dasar untuk berinteraksi antar negara satu dengan yang lain adalah nasionalisme. Seseorang akan menjunjung dan bangga akan identitas negaranya, dimana seluruh sektor kehidupan baik dalam aspek politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Bangsa dan nasionalisme berfokus pada nilai-nilai kebudayaan bangsa secara menonjol dan termasuk bahasa di dalamnya. Dalam tujuan-tujuan politik, nasionalisme dapat menjadi alasan untuk mencapai kepentingan aktor-aktor politik. Dengan menggunakan alasan nasionalisme, pada umumnya masyarakat awam akan tergerak untuk bersama membantu sang aktor menggapai kepentingannya. Terlepas dari pada efek negatif karena kepentingan tersebut ialah kepentingan pribadi aktor tersebut ataupun efek positif dari kepentingan tersebut.

Nasionalisme dapat menjadi ekspansionis dan mendorong perluasan wilayah negara yang ada. Secara harfiah, nasionalisme memiliki arti sebagai suatu perasaan mencintai bangsa dan negara dari seluruh aspek yang ada. Perasaan cinta negara bukanlah masalah pribadi, melainkan untuk diserahkan kepada pilihan individu: jika individu tidak aktif mencintai negara tempat ia berada dan tinggal, maka ia harus meninggalkannya atas kemauan sendiri atau dibuang dari negara ia berasal.

Nasionalisme bersangkutan dengan politik dan merupakan sikap yangdidukung oleh tubuh doktrin-doktrin dalam suatu negara. Suatu klaim moral yangabstrak menyatakan bahwa setiap anggota bangsa memiliki kewajiban yang kuat untuk mempromosikan budaya, bekerja untuk pemeliharaan, dan menghadiri kemurniannya, menjadi bahasa emosional untuk melakukan suatu tindakan dengan segera. Nasionalisme lebih dari sekedar pola perilaku individu dan kolektif, namun meliputi, mengatakan, memperjuangkan kemerdekaan, dan tindakan sosial dan budaya lainnya seperti kecenderungan untuk berbaur dengan kerabat sendiriataupun etnis seseorang.

Terdapat dua aspek yang mempengaruhi nasionalisme yaitu civic (sivis) dan ethnic (etnis). Sivis adalah suatu keadaan dimana suatu bangsa bersifat homogeny dan heterogen, memiliki rasa kebangsaan yang diaktualisasikan atau yang baru tumbuh. Sivis cenderung mengedepankan kepentingan negara dibandingkan dengan kepentingan golongan-golongan. Menjadi pemersatu bangsa dan menimbulkan rasa nasionalisme yang tinggi merupakan ciri khas dari sivis. Lain halnya dengan etnis.

Etnis adalah suatu keadaan dimana suatu bangsa terdiri dari etnis-etnis yang berbeda dengan kepentingan yang beragam pula. Rasa kecintaan terhadap bangsa dan negara cenderung minimalis dan tidakdiimplementasikan secara utuh. Etnis cenderung memiliki rasa primordialisme dan hanya memikirkan kepentingan kelompok masing-masing. Etnis akan menimbulkan keretakan dan perpecahan bagi suatu negara jika tidak ada integrasi antar kelompok yang dibina secara utuh. Jadi nasionalisme merupakan identitas bagi setiap individu agar dapatdiakui baik dalam negara tersebut ataupun dalam kancah hubungan internasional.

KESIMPULAN

Nasionlisme sangat diperlukan dalam kelangsungan suatu negara, dengan harapan memunculkan rasa persatuan di dalam negara tersebut. Bagaimana dengan kondisi sekarang? Dizaman serba teknologi yaitu era globalisasi seperti ini, rasa nasionalisme mulai berkurung, terutama dikalangan pelajar. Budaya dan teknologi dari luar mulai menghiasi kebiasaan pelajar saat ini. Kebiasaan yang sesuai dengan kebudayaan kita, tidaklah akan menjadi masalah. Namun kebiasaan yang bertentangan dengan kebudayaan kita tentunya akan memunculkan beberapa masalah yang nantinya juga berpengaruh dalam tingkat nasionalisme terhadap bangsa.

Siswa sebagai generasi muda Indonesia adalah generasi penerus bangsa ini. Bangsa akan menjadi maju bila para pemudanya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Namun dengan perkembangan zaman yang semakin maju, malah menyebabkan semakin memudarnya rasa nasionalisme dikarenakan adanya pengaruh barat yang sedang melanda generasi muda di Indonesia. Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Dengan hal itu, pemuda dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan persatuan bangsa, dan meningkatkan martabat bangsa dihadapan dunia.
Namun, dengan memudarnya rasa nasionalisme dapat mengancam dan menghancurkan bangsa Indonesia. Hal itu terjadi karena ketahanan nasional akan menjadi lemah dan dapat dengan mudah ditembus oleh pihak luar. Dengan kata lain, Bangsa Indonesia telah dijajah oleh generasi mudanya dengan semakin memudarnya rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Bukan dijajah dalam arti fisik, melainkan dijajah secara mental dan ideologinya.

Diperlukan sekali upaya-upaya untuk meningkatkan semangat nasionalisme pada generasi muda terutama pelajar Indonesia sebagai penerus bangsa ini. Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan rasa nasionalisme. Salah satunya adalah memalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diidapat lewat pembelajaran sekolah. Selain itu juga dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan menyanyikan lagu nasional, penghormatan bendera merah putih, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Masih banyak lagi upaya yang dapat dilakukan lewat pendidikan disekolah. Hal terpenting dalamupaya tersebut adalah dapat dilakukan dengan sistem berkelanjutan, atau dilakukan pembiasaan dantidak hanya dilakukan satu atau dua kali saja. Dengan demikian rasa nasionalisme dalam diri pelajar/ generasi muda akan terus berkembang

.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi . 2001. Tekhnik Belajar yang Efektif. Rineka Cipta. Cet. I. jakarta.

Ali Muhammad. 2000. Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi. Bina Aksara,Bandung.

Anni, Catharina Tri. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UPT MKK UNNES.

Yul, Iskandar. 2004. *Tes, Bakat, Minat, Sikap dan Personality MMPI-DG*, Jakarta : Yayasan Darma Graha.

A.Kosasih Djahiri; 2004, Membina dan meningkatkan Profesionalisme Tugas Peran Pendidik, Prodi PU PPS UPI.

Anwar, Moch. Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Teori, Konsep dan Isu*, Bandung: CV. Alfabeta, 2004.

Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasimenuju Desentralisasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Kusnandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif danMenyenangkan*, Bandung : PT. Rosda Karya, 2005.

Nurdin, Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta:Ciputat Pers, 2002

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.

Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT RemajaRosda Karya, 2000.

Oemar Hamalik. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.

Tabrani Rusyan dkk. (2000) Upaya Meningkatkan Budaya KinerjaGuru, Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta

Mulyasa, E. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Bumi Aksara.

Nasution, S. 2001. *Metode Research (Tulisan Ilmiah)*. Bandung : BumiAksara.*Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Saondi, O dan Aris S. 2010. *Etika Profesi Keguruan. Bandung* : Refika Aditama.

Jurnal Galeri Pendidikan
https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan
Vol 2, No.1, Juni 2021
ISSN: 2797 – 5851
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)

Tingkat Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

[1] Muhammad Tahir Gani, [2] M. Darwis Nur Tinri
[1]FKIP UPRI Makassar
Email: emtahirge@gmail.com
[2]FKIP UPRI Makassar

Artikel info

Abstrak. Implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada program studi di dalam lingkup Universitas Pejuang Republik Indonesia adalah diterapkan secara simultan mulai semester 5, 6 dan 7 tahun ajaran 2020/2021. Alasan utama program ini diterapkan yaitu nilai manfaat dan nilai praktis bagi dosen, mahasiswa.

Berdasarkan survey di lapangan, maka penelitian ini mengarah pada pembahasan bagaimana tingkat partisipasi civitas akademik yang terdiri dari Dosen, mahasiswa dalam implementasi MBKM pada program Studi Manajemen dan Akuntasi sebagai sampel penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat partisipasi seluruh sivitas akademik dalam mengimplementasikan program MBKM. Adapun Metode Penelitian ini melalui penelitian deskriptif dengan metode survey. Subjek penelitian ini Dosen, Mahasiswa, Program Studi Manajemen Universitas Pejuang Republik Indonesia. Jumlah mahasiswa program studi Akuntansi dan Program studi Manajemen Universitas Pejuang Republik Indonesia Tahun ajaran 2021/2022 yang memprogramkan MBKM sebanyak 32 orang, dengan rincian penempatan masing-masing: Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan Sulawesi Selatan Sebanyak 9 orang, Ban BRI Pajalele Pinrang 7 Orang, Kantor Badan Pengelolaan Daerah Kabupaten Maros 6 orang, Bank BRI Benteng Selayar 6 Orang, dan Sekolah Islam Terpadu Makassar 4 orang.

Hasil penelitian menyatakan Dominan mahasiswa 80% yang magang mandiri memliki panduan MBKM yang lengkap dan pemanfaatannya 60%. Tingkat pemahaman 50% menyatakan sangat paham terhadap kebijakan MBKM, Tingkat kepuasan mahasiswa 46,88% yang memprogramkan magang mandiri dengan kategori

sangat puas, dominan menyatakan cukup intens sekitar 43,75%. Keterlibatan Dosen Pembimbing, dan tingkat penguasaan 66,67% terhadap materi tugas yang dikerjakan.

Keywords:
Merdeka Belajar;
Kampus Merdeka;

Coresponden author:
Email: emtahirge@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, dengan sasaran adalah: 1) Meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi; 2) Meningkatnya kualitas dosen dan tenaga kependidikan; dan 3) Terwujudnya tata kelola Ditjen Pendidikan Tinggi yang berkualitas. Khususnya pada sasaran nomor 1 dan nomor 2, maka perguruan tinggi harus melakukan transfomasi dalam melaksanakan pendidikan tinggi yang relevan dengan dinamika kekinian dari masyarakat dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan kapasitas dan kualitas proses dan pengelolaaan pendidikan menjadi fokus perguruan tinggi. Perguruan tinggi pada era revolusi industri 4.0 ini harus mampu mendisrupsi diri dan menyiapkan mahasiswa sebagai pembelajar sepanjang hayat yang responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Untuk itu kampus perlu membuka kesempatan setiap mahasiswa untuk mengembangkan potensi sesuai peminatan masing-masing mahasiswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman atau *experience learning*.

Perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan tnggi harus merujuk kepada standar nasional pendidikan tinggi (SN-Dikti) sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor: 3 Tahun 2020 Tanggal 24 Januari 2020 tentang Sandar Nasional Pendidikan Tinggi khususnya Pasal 18 Ayat (3) yang telah dioperasionalkan sebagai "kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)". Panduan MBKM telah dterbitkan berupa dokumen Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020.Perlu diketahui bahwa ide "Merdeka Belajar" ini diakui oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim bahwa dirinya bukanlah sebagai "penggagas merdeka belajar, melainkan Ki Hajar Dewantara". Hakikat tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu melahirkan insan yang merdeka dan berbudaya. Insan merdeka merupakan orang-orang yang mampu mandiri dan berdikari, dalam konteks saat ini adalah orang-orang yang memiliki kemampuan bekerja, memanfaatkan teknologi dan keterampilannya untuk tidak bergantung pada orang lain untuk menentukan masa depannya sendiri.Nadiem Anwar Makarim berdalih "hanya melanjutkan gagasannya Ki Hajar Dewantara". Pernyataan tersebut disampaikan di dalam agenda Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi ketika menyelenggarakan seminar berseri secara daring bekerja sama dengan FDTI pada. Webinar seminar daring seri ke-6 yang mengusung tema "Tantangan

Mewujudkan Kampus Merdeka". Melalui kebijakan ini, Mendikbud membuka ruang belajar seluas-luasnya bagi para siswa dan mahasiswa. Khusus bidang pendidikan tinggi, menerapkan kebijakan Kampus Merdeka sebagai kebijakan Merdeka Belajar.

Masalah pentingnya adalah, bagaimana implementasi nyata dari kebijakan kampus merdeka yang menjadi kebijakan unggulan dalam bidang pendidikan saat ini.

Kebijakan Kampus Merdeka menurut Nadiem Anwar makarim yang lebih penting adalah bagaimana kita memperbarui pola pikir yang dewasa; memperbarui pola pikir untuk mengambil risiko dan mencoba hal yang baru. "Kita harus mulai sadar yang dibutuhkan mahasiswa sangat berbeda dengan apa yang dibutuhkan oleh generasi di masa dulu. Kita harus memikirkan untuk mahasiswa". Untuk itu pada saat ini dibutuhkan gebrakan di perguruan tinggi yang positif. Kampus Merdeka adalah suatu metode atau suatu filsafat, terrmasuk dengan turunan-turunan kebijakannya yang terus bergulir. Ini bukan suatu yang statis, ini akan terus berkembang melalui program-program pemerintah,". Kebijakan Kampus Merdeka diyakini merupakan salah satu cara membongkar birokrasi administrasi di perguruan tinggi. Kebijakan Kampus Merdeka akan membawa sivitas akademika di perguruan tinggi seperti dosen dan mahasiswa memiliki kemerdekaan dalam proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, mereka memiliki akses yang luas untuk belajar mendapatkan ilmu di program studi baik di dalam dan luar kampus.

Dosen berperan sebagai fasilitator dalam proses pertukaran ilmu, menyusun kurikulum yang berorientasi dan berbasis pada proyek keilmuan, kelompok mahasiswa berbasis proyek keilmuan, partisipasi dalam debat studi kasus, dan lainnya. Menurut Nadiem Anwar Makarim, yang membuatnya inovatif adalah cara berpikir. Perubahan ini bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu bertahan, beradaptasi, dan memiliki kemampuan non-teknis untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat. Lulusan memerlukan modal bagi kehidupan mereka di masa depan, bukan di kehidupan saat ini saja. Profil lulusan dalam peta jalan pendidikan Indonesia, mencakup enam profil, antara lain: 1) berintegritas spiritualitas, 2) berwawasan kebhinekaan, 3) mandiri, 4) gotong royong, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Pendidikan tinggi harus mampu mendorong orang bukan hanya bisa dalam bidang apa, melainkan orang ini punya kemampuan dan kemauan terus belajar seumur hidup sesuai dengan akselerasi perubahan ekonomi, adaptif, kolaboratif, kreatif, dan berpikiran terbuka.

METODE

Merdeka belajar bagi mahasiswa jenjang Sarjana Satu (S1) diwujudkan di dalam kebebasan untuk memilih kegiatan pembelajaran di luar prodi yang diambil selama dua semester atau setara 40 sks. Perguruan tinggi wajib memberikan pilihan kegiatan pembelajaran di luar program studi. Setiap kegiatan yang dipilih mahasiswa harus dibimbing oleh seorang dosen yang ditentukan oleh kampus. Daftar kegiatan yang dapat diambil oleh mahasiswa dapat dipilih dari program yang ditentukan pemerintah dan/atau program yang disetujui oleh rektor,".

Kegiatan yang bisa dipilih mahasiswa S1 untuk belajar untuk memenuhi bobot sks selama dua semester di luar kampus seperti: 1) magang dan praktik kerja, 2) mengajar di

salah satu sekolah di daerah terpencil, 3) melakukan penelitian, 4) membantu proyek penelitian dosen, dan 5) membantu penelitian mahasiswa jenjang S2 dan S3. Bahkan oleh Nadiem Anwar Makarim, "Mahasiswa itu juga bisa bekerja sama dengan dosen untuk menciptakan suatu kurikulum sendiri, suatu *project independent study*".

Mahasiswa, juga bisa memilih berkontribusi di desa atau sering dikenal sebagai Kuliah Kerja Nyata selama satu tahun. Pilihan lainnya adalah melakukan pertukaran mahasiswa antar universitas baik di dalam maupun di luar negeri. "*Entrepreunership*, mahasiswa ingin merintis suatu *start up* yang dibina oleh dosen itu juga diperbolehkan. Jadi persetujuan (kegiatan) ini dari dua pihak yang melakukannya, satu rektor dan yang kedua adalah kementerian,". Beban satuan kredit semester (sks) yang wajib diambil di prodi asal adalah sebanyak 5 semester dari total semester yang harus dijalankan. Selain itu bagi mahasiswa di Kampus Merdeka diakomodir haknya untuk melaksanakan proses perkuliahan di luar program studinya, selama 3 semester.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Magang Mandiri

Tabel 1: Keadaan Peserta Progran Magang Mandiri

No.	Lokasi Magang Mandiri	Jumlah Peserta	Waktu
1.	Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan Sul-Sel	9 Orang	Semester Gnjil 2021/2022
2.	Bank BRI Pajalele Pinrang	7 Orang	Semester Ganjil 2021/2022
3.	Kantor Badan Pengelolaan Daerah Kabupaten Maros	6 Orang	Semester Ganjil 2021/2022
4.	Bank BRI Benteng Selayar	6 Orang	Semester Ganjil 2021/2022
5.	Sekolah Islam Terpadu Makassar	4 Orang	Semester Ganjil 2021/2022
Jumlah		32 Orang	

Sumber : Pimpinan Fakultas Feb

Berdasarkan data tabel 1 menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Akuntansi dan Program studi Manajemen yang memprogramkan MBKM sebanyak 32 orang, dengan rincian penempatan masing-masing: Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan Sulawesi Selatan Sebanyak 9 orang, Ban BRI Pajalele Pinrang 7 Orang, Kantor Badan Pengelolaan Daerah Kabupaten Maros 6 orang, Bank BRI Benteng Selayar 6 Orang, dan Sekolah Islam Terpadu Makassar 4 orang.

Tabel 2 : Tanggapan Mahasiswa Terhadap Ketersediaan Kebijakan MBKM

No.	Uraian	Respon		
1.	Ketersediaan Panduan yang dimiliki oleh mahasiswa	Lengkap (80%)	Tdak Lengkap (10%)	Tidak Tahu (10%)
2.	Pemanfaatan Kebijakan /Panduan MBKM	Sangat Baik (60%)	Baik (20%)	Kurang (10%)

Sumber : Analisis survey melalui Koesioner

Mangacu pada tabel 2 menujukkan bahwa dominan mahasiswa 80% yang magang mandiri memliki panduan MBKM yang lengkap dan begitu juga pemanfaatannya 60% dengan kategori sangat baik.

Tabel 3 : Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kebijakan MBKM

No.	Respon Mahasiswa	Jumlah Respon	Persentase (%)
1.	Mahasiswa Sangat Paham	16	50%
2.	Mahasiswa Paham	14	46,66%
3.	Mahasiswa Tidak tdak Paham	2	6,25%

Sumber : Analisis survey melalui Koesioner

Data tabel 3 tentang pemahaman mahasiswa terhadap kebijakan MBKM, dengan respon sangat bervariasi yakni 50% menyatakan sangat paham terhadap kebijakan MBKM, selain juga ada 46,66% yang berpendapat cukup paham dan sangat minim (2%) yang tidak paham

Tabel 4 : Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kebijakan MBKM

No.	Respon Mahasiswa	Jumlah Respon	Persentase (%)
1.	Mahasiswa Sangat Puas	15	46,88%
2.	Mahasiswa Puas	15	46,88%
3.	Mahasiswa kurang puas	2	6,25%

Sumber : Analisis survey melalui Koesioner

Tingkat kepuasan mahasiswa yang memprogramkan magang mandiri dengan kategori sangat puas dan kategori puas masing-masing 46,88% dan menyatakan kurang puas hanya 2 orang (6,25%).

Tabel 5 : Intensitas Bimbingan dari Dosen dalam MBKM

No.	Respon Mahasiswa	Jumlah Respon	Persentase (%)
1.	Mahasiswa mendapat bimbingan Sangat intens	9	28,12%

2.	Mahasiswa bimbingan cukup intens	14	43,75%
3.	Mahasiswa Kurang mendapat bimbingan	9	28,12%

Sumber : Analisis survey melalui Koesioner

Keterlibatan Dosen pembimbing dalam MBKM direspon oleh para mahasiswa program magang mandiri dengan kategori dominan cukup intens sekitar 43,75%. Ini dapat diinterpretasi bahwa frekuensi dan kehandalan bimbingan dari dosen pembimbing masih perlu ditingkatkan.

Tabel 6 : Kemampuan mengerjakan Program MBKM

No.	Respon Mahasiswa	Jumlah Respon	Persentase (%)
1.	Mahasiswa mengerjakan dengan sangat baik	20	66,67%
2.	Mahasiswa mengerjakan program dengan baik	11	34,38%
3.	Mahasiswa mengerjakan program masih bingung (ragu)	1	3,12%

Sumber : Analisis survey melalui Koesioner

Kompotensi terakhir yang sangat diharapkan oleh mahasiswa program magang mandiri yaitu keberhasilan mengerjakan program magang mandiri pada tempat masing-masing, dan dominan menyatakan pencapaiab sangat baik (66,67%). Selanjutnya yang menyatakan kategori baik 34,38%, dan terdapat 3,12% yang ragu tingkat kebenarannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan terhadap Implementasi MBKM pada program Studi Manajemen Universitas Pejuang Republik Indonesia, diperoleh data-data sebagai berikut: Terdapat kebijakan yang dimuat dalam panduan MBKM yang lengkap bahwa program MBKM diterapkan secara simultan mulai tahun ajaran 2021/2022 pada semua program studi. Sikap para dosen mengilustrasikan tingkatkan kemampuan mengimplementasikan program MBKM karena diawali dengan pemamahan yang sangat baik.. Adapun kendala yang dihadapi adalah keterbatasan pendanaan, sistem informasi akademik tentang MBKM masih perlu dibenahi dan diringkatkan, sumber daya manusia kurang memadai, kurangnya informasi mengenai program MBKM bagi tenaga kependidikan, sehingga dapat menimbulkan multi tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

Dirjen Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan MBKM. Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. Jurnal Dedikasi Pendidikan, 5(2), 603–614. http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi

Khaeruddin, Arwadi, F., & Majid, A. F. (n.d.). Meningkatkan Pemahaman Dosen terkait Rekognisi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Seminar Nasional Hasil Riset Pengabdian 2021 (Universitas Negeri Makassar), 1293–1296.

Mariati. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora, 1(1), 749–761. https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/sintesa/article/view/405

Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep " Merdeka Belajar " Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(1), 141–147.

Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka FISIP UPN Veteran Jawa Timur. Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 11(2), 276–292.

Rahmawanti, M. R., & Nurzaelani, M. M. (2022). Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan Soft Skills dan Hard Skills Mahasiswa. Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 7(1), 37–47. https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6218

Rimenda, T., & Mirati, R. E. (2021). Peran Mata Kuliah Pemasaran di dalam Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) Ke-9, ISAS Publishing, 9, 1–11.

Rizky, U. F., Alparozi, S., Taufan, R., Ramatillah, D. L., Rofii, A., Kusuma, D., & Wijonarko, P. (2021). Pengaruh Sosialisasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap Keberhasilan Pelaksanaan MBKM di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. Promedia (Public Relation dan Media Komunikasi), 7(2), 413–430.

Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. Fitrah: Journal of Islamic Education, 1(1), 141–157. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13

Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2021). Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Desa. Jurnal Basicedu, 5(3), 1683–1688.

Jurnal Galeri Pendidikan
https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan
Vol 2, No.2, Juni 2021
ISSN: 2797 – 5851
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)

PROBLEMATIKA GURU PADA PELAKSANAAN PRAKTIKUM BIOLOGI POKOK AVERTEBRATA DI SMU NEGERI 9 KOTA MAKASSAR

Asrijal ,
Pendidikan Biologi, Universitas Pejuang RI Makassar
Email: asrijal.pascaunm@gmail.com

Artikel info

Abstrak. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan 1) untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan praktikum biologi kelas X pokok bahasan hewan tak bertulang belakang (avertebrata) di SMU Negeri 9 Makassar 2) untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami pada keterlaksanaan praktikum biologi kelas X pokok bahasan hewan tak bertulang belakang (avertebrata) di SMU Negeri 9 Makassar 3) untuk mengetahui alternatif/ usaha-usaha yang dilakukan oleh guru biologi terhadap tidak terlaksananya praktikum biologi kelas X pokok bahasan hewan tak bertulang belakang (avertebrata) di SMU Negeri 9 Makassar.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada guru biologi kelas X. Teknik pengambilan sasaran penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian. Data yang diperoleh di analisis dengan deskriptif. Hasil penelitian menunjukan bahwa keterlaksanaan praktikum biologi kelas X pokok bahasan hewan tak bertulang belakang (avertebrata) di SMU Negeri 9 Makassar belum terlaksana secara keseluruhan.

Keywords:
Problematika;
Praktikum;
Avertebrata;

Coresponden author:
Email: asrijal.pascaunm@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pesatnya laju dan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi sekarang ini, memacu setiap bangsa atau negara mencari format pendidikan yang lebih ideal atau disesuaikan dengan zamannya. Demikian pula Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai kualitas pendidikan masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain, sehingga selalu mencari format pendidikan yang terbaik

Salah satu format pendidikan yang telah dirumuskan oleh pemerintah dan para pengambil kebijakan adalah memberlakukan desentralisasi pendidikan. Desentralisasi pendidikan yang dimaksud adalah kemampuan daerah-daerah yang ada di Indonesia mempelajari potensi yang dimiliki oleh daerahnya sendiri, di samping desentralisasi pendidikan tesebut, salah satunya adalah kurikulum serta pelaksananya. Semua itu dilakuakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sistem pendidikan akan tetapi ditentukan oleh mutu tenaga pengajar. Tenaga pengajar yang dimaksud adalah mampu memberikan pelajaran kepada siswa sehingga lebih mengerti dan memahami palajaran yang dipelajarinya. Oleh karena itu, faktor yang berperan adalah metode pembelajaran dalam penyampaian kepada siswa.

Metode pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran di kelas juga merupakan salah satu tugas utama guru. Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajran menyebabakan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan.

Pelajaran praktikum efektitif untuk mencapai tiga macam tujuan secara bersamaan yaitu 1) keterampilan kognitif yang tinggi untuk melatih agar teori yang dipelajari dapat dimengerti, agar segi teori yang berlainan dapat diintegrasikan, agar teori dapat diterapkan dalam problem yang nyata, 2) keterampilan afektif untuk belajar merencanakan secara mandiri, belajar bekerjasama, belajar mengkomunikasikan informasi mengenai bidangnya, belajar menghargai bidangnya, dan 3) keterampilan psikomotorik untuk belajar untuk mengunakan peralatan dan instrument tertentu.

Praktikum dalam mata pelajaran biologi sangat penting untuk dilaksanakan untuk menunjang teori. Namun demikian pada kenyataannya pelaksanan praktikum biologi di sekolah-sekolah belum sepenuhnya dapat terwujud seperti yang dituntut kurikulum. Hal ini disebabkan karena masih banyak problematika yang ditemui pada palaksanan praktikum biologi antara lain kurang tersedianya alat dan bahan praktikum, alokasi waktu yang terbatas serta tidak adanya laboran. Laboratorium merupakan salah satu sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan proses ilmiah guna membuktikan teori-teori yang telah dipelajari pada materi pelajaran sebelumnya, seperti melakukan eksprimen, observasi, dan mengumpulkan data, menguji konsep dan membuat suatu kesimpulan.

Keberadaan laboratorium dalam pembelajaran sains termasuk biologi sangat penting. Konteks proses belajar pembelajaran sains di sekolah-sekolah seringkali istilah laboratorium diartikan dalam pengertian sempit yaitu suatu ruangan yang di dalamnya terdapat sejumlah alat-alat dan bahan praktikum (Koesmadji dkk, 2006: 40).

Kesiapan laboratorium dalam menunjang terlaksannya keterampilan proses pada pembelajaran biologi tidak terlepas dari tersediannya alat dan bahan, alokasi waktu yang cukup, laboran, dan guru yang memiliki keterampilan.

Pemanfaatan laboratorium dengan baik tentunya akan menghasilkan sikap positif terutama memperoleh berbagai pengalaman. Oleh sebab itu, diharapkan mampu

mengupayakan pengadaan laboratorium setiap sekolah dengan harapan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam melakukan praktikum demi peningkatan kualitas siswa.

Pada pembelajaran sains, laboratorium berperang sebagai tempat kegiatan penunjang dari kegiatan kelas. Bahkan biasanya yang berperang utama dalam pembelajaran sains adalah laboratorium, sedangkan kelas sebagai tempat kegiatan penunjang (Vebrianto, dalam Melinda, 2008: 2).

Teori yang diaplikasikan dalam bentuk percobaan dapat dilakukan di laboratorium. Hal ini memerlukan cara tertentu untuk dapat membentuk siswa yang cakap dan terampil. Dengan demikian hakikat berfikir secara ilmiah dilatih pada siswa sejak dibangku sekolah dan akan berpengaruh di dalam masyarakat setelah menamatkan sekolah.

Pengelolaan laboratorium yang baik diperlukan, sehubungan dengan penggunaan laboratorium IPA yang efektif. Dengan demikian kegiatan percobaan atau praktikum yang bersifat ilmiah dapat berjalan dengan lancar. Hal ini akan menunjukan bahwa laboratorium dipergunakan sesuai dengan fungsinya yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran biologi. Peningkatan kualitas ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang merupakan indikator mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak, baik itu dari kalangan non pendidikan dan pendidikan itu sendiri. Mereka menghendaki agar prestasi siswa dapat mencapai hasil maksimal tampa adanya hambatan. Berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar. Untuk hal pelaksanaan praktikum, maka pihak sekolah mengharapkan agar laboratorium digunakan secara maksimal. Oleh karena itu, SMU Negeri 9 Makassar merupakan salah satu sekolah yang ada di kota Makassar yang memiliki penunjang pendidikan yaitu Laboratorium walaupan alat dan bahannya masih sangat terbatas, tetapi sering digunakan sebagai tempat melakukan praktikum.

Berdasarkan uaraian di atas maka, pelaksanaan praktikum di sekolah diharapkan mampu meningkatakan pengetahuan siswa terhadap bidang studi yang dipelajarinya. Mengingat pentingnya praktikum di sekolah, maka penelitian deskriptif eksploratif tentang *Problematika Guru pada Pelaksanaan Peraktikum Biologi Pokok bahasan Hewan Tak Bertulang Belakang (Avertebrata)*, dipandang perlu dilakukan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan hambatan yang dilalui oleh guru dalam penerapan praktikum biologi pada pokok bahasan Hewan Tak Bertulang Belakang (Avertebrata) SMU Negeri 9 Makassar. Penelitian ini memfokuskan pada guru biologi kelas X. Teknik pengambilan sasaran penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Adapun desain penelitian sebagai berikut :

1. Pahap Persiapan

   Pada tahap ini beberapa hal yang dilakukan yaitu rencana penelitian, rencana penyusunan proposal untuk diseminarkan, setelah itu kemudian membuat surat izin penelitian untuk ditujukan kepada lokasi penelitian.
2. Tahap Pengumpulan Data

   Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang hambatan-hambatan yang dialami oleh guru serta upaya-upaya yang ditempuh untuk menanggulangi hambatan yang ada.
3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini semua data yang diperoleh dilokasi penelitian yang berupa daftar pertanyaan diperiksa kembali selanjutnya diolah.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

   Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan saran yang disusun dalam bentuk skripsi yang merupakan hasil akhir penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni :

a. Angket adalah cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, untuk pengambilan data tentang keterlaksanaan peraktikum, hambatan guru dalam pelaksanaan praktikum dan penyelesaian guru dalam ketidak terlaksanaan praktikum.

b. Pedoman wawancara yaitu pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya untuk pengambilan data tentang hambtan guru dalam upaya pelaksanaan praktikum.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Angket, angket digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan praktikum biologi pada pokok bahasan Hewan Tak Bertulang Belakng (Avertebrata) SMU Negeri 9 Makassar.
2. Wawancara, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru yang bersangkutan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami terhadap keterlaksanaan praktikum serta usaha-usaha yang dilakukan sehingga praktikum dapat terlaksana.
3. Dokomentasi, untuk melihat invertaris alat dan bahan yang tersedia di laboratorium khususnya untuk unit praktikum biologi dan yang dianggap eratb kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.
4. Observasi, dilakukan untuk melihat keadaan laboratorium dan bahan yang tersedia untuk melakukan unit praktikum dan hal-hal yang ada hubungannya dengan materipembahasan skripsi ini, dengan melakukan pencatatan akan data-data yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan

1. Keterlaksanaan Praktikum Biologi Kelas X Semester Ganjil SMU Negeri 9 Kota Makassar.
   a. Keterlaksanaan praktium

      Tabel 1. Keterlaksanaan praktikum X di SMU Negeri 9 Makassar

No	Konsep / Unit Praktikum	Terlaksana		Alat dan Bahan	Tersedia	
1	2	3	4	5	6	7

1	Filum Cacing Berbuku-buku (Anellida)	√	Baki	√
			Pinset	√
			Alkohol	√
			Kapas	√
			Pentul	√
			Cacing tanah (*lumbricus teresties*)	√
			Lintah (*Hirudo medinacalis*	√
2	Filum hewanberkulit lunak (mollusca)	✓	Baki	√
			Pinset	√
			Alkohol	√
			Kapas	√
			Pentul	√
			Siput air tawar (*Helix pomata*)	√
			Cumi-cumi (*Lologo pealii*)	√
3	Filim Hewan Berkulit Duri (Echinodermata)	✓	Baki	√
			Pinset	√
			Alkohol	√
			Kapas	√
			Pentul	√
			Cacing tanah (*Lumbricus teresties)*	√ √
			Lintah *(Hirudo*	

				medinacalis)	
4	Filum Hewan Berbuku-buku (Atrophoda)	Kaki	✓	Baki Pinset Alkohol Kapas Pentul Udang *(Penaeus momodium)* Belalang *(Discuteria Carolina)*	√ √ √ √ √ √

Tabel 2. Hambatan-hambatan serta usaha yang dilakukan sebagai alternatif

No	Unit Praktikum	Hambatan	Alternatif
1	2	3	4
1	Filum Hewan Berpori (Porifera)	Tidak tersedia alat (lup) Tidak tersedia bahan *Calina oculata* *Sponnellaleaustercs*	Melalui kajian pustaka
2	Filum Hewan Perut Rongga (Coelenterata)	Tidak tersedia alat (Mikroskop tringuler) Tidak tersedia bahan *Aureliasaprosea*	Melalui penugasan gambar dengan penjelasan deskripsio
3	Filum Hewan Cacing Pipih (Plathelmintes)	Tidak tersedia alat (Mikroskop tringuler) Tidak tersedia bahan Cacing Perut (*Choanetacria indifubulum)*	Pengambilan jadwal pada sore hari

4	Filum Cacing Gilik (Nemathelmintes)	Tidak tersedia alat (Mikroskop tringuler) Tidak tersedia bahan Cacing Kremi (*Ehterobius nermikrlaris)*	Pemantapan materi dan penugasan gambar

PEMBAHASAN

1. **Keterlaksanaan Praktikum SMU Negeri 9 Kota Makassar**
   a. **Keterlaksanaan Praktikum**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keterlaksanan unit praktikum kelas X pada pokok bahasan hewan tak berulang belakang (avertebrata) diSMU Negeri 9 Kota Makassar jika ditinjau pada kurikulum yang berlaku 2004 KTSP dapat dikatakan masih kurang, karena adanya beberapa unit praktikum yang belum terlaksana.

b. Hambatan-hambatan yang dialami pada keterlaksanaan praktikum biologi pokok bahasan hewan tak bertulang belakang (avertebrata) di SMU Negeri 9 Kota Makassar.

Berdasarkan hasil angkt dan wawancara, ada beberapa hambatan yang dialami dalam pelaksanaan praktikum biologi kelas X pada pokok bahasan hewan tak bertulang belakang (avertebrata) DI smu Negeri 9 kota Makassar. Hambatan tersebut antara lain adalah tidak tersedianya bahan yang akan digunakan dalam praktikum, waktu untuk melaksanaajan praktikum tidak cukup sehingga unit praktikum yang lain tidak dapat dilaksanaakan pada jadwal yang telah ditentukan dan sering terjadi waktu paraktikum telah habis tetapi masih ada unit praktikum yang akan dilaksanakan pada konsep yang sama.

Hambtan lain yang dialami oleh guru dalam penerapan praktikum pada pokok bahasan hewan tak bertulang belakang (avertebrata) adalah tidak adanya tenaga laboran yang dapat membantu dalam pelaksanaan praktikum misalnya dalam penediaan alat dan bahan praktikum. Hal ini sejalan dengan (Anonim, 1990) bahwa laboran memiliki peranan untuk membantu penanggungjawab teknis dan guru untuk menyiapkan laboratorium siap pakai, memberikan alat dan menyiapkan alat dan bahan pada tempatnya kembali.

Kerusakan dan kekurangan alat-alat praktiukum merupakan salah sa5tu penghambat dalam pelaksanaan praktikum, misalnya jumlah mikroskop sangat terbatas untuk melaksanakanpraktikum terutama pada saat ujian dengan menggunakan mikroskop. Sejumlah mikroskop yang tersedia juga mengalami kerusakan karena terkena jamur. Hal ini dapat menghambat kelancaran pelaksanaan praktikum yang menggunakan mikroskop.

a. Alternatif yang dilakukan oleh guru terhadap tidak terlaksananya praktikum biologi kelas X Pokok Bahasan Hewan Tak Bertulang Belakang (Avertebrata) di SMU Negeri 9 Kota Maksassar

Proses pembelajaran biologi melalui pemberian materi tidak cukup untuk menunjang dalam penguasaan materitetapi tetap sering dengan pemberian praktikum kepada siswa sehingga melatih siswa untuk berpikir dalam memecahkan salah satu masalah biologi melalui

praktikum. Hal ini sejalan dengan Utomo dan Rutijer dahwa praktikum adalah salah satu bentuk pengajaran yang terutama cocok untuk memenuhi fungsi pendidikan umum sebagai "latihan" dan "umpang balik", serta fungsi khusus memperbaiki motiovasi siswa. Oleh karena itu, berbagai usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru biologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang teori yang diberikan seperti praktikum.

Berdasarkan hasil angket dan wawancaraada beberapa usaha yang dilakukan oleh guru sebagai alternative pada unit praktikum yang tidak dilaksanakan. Unit praktikum yang tidak dilaksanakan disebabkan tidak cukup waktu untuk melaksanaakannya, maka alternatifyang dilakukan adalah pemantapan ateri praktikum sesuai dengan konsep yang dipelajari sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap konsep yang dipelajari kepada siswa.

Usaha yang dilakukan apabila unit praktkum tidak dilaksanakan sesuai dengan jadwal praktikum ialah guru bidang studi mengambil inisiatif untuk melaksanakan praktikum diluar jadwal misalnya melaksanakan praktikum pada sore hari.

Usaha yang dialakuan terhadap unit praktikum yang tidak terlaksana karena tidak adanya bahan praktikum ialah guru mengambil inisiatif dengan kajian pustak dan melalui penugasan gambar dengan penjelasan deskripsio pada buku gambar A3. Melalui gambar tesebut siswa dapat mengamati dan memperhatikan gambar tersebut kemudian membandingkan gambar yang ada pada carta. Sehingga dengan usaha ini, siswa dapat memahami materi yang dipelajari meskipun hanya melalui gambar.

Pengelolaan laboratorium di SMU Negeri 9 Kota Makassar ditangani oleh penanggung jawab laboratorium yang ditunjuk langsung oleh kepala sekolah . pengelala laboratorium tersebut diharapkan mampu mengelola laboratorium baik dari segi administrasi maupun penataan laboratorium .

Menurut Wirjosoemarto (dalam Nurrajemi: 55) mengemukakan bahwa:

'Tugas penanggung jawab laboratorium selai mengkoordinir berbagai aspek laboratorium juga mengatur penjadwalan penggunaan laboratorium, penjadwalan ini dikoordinasikan denagn bagian kurikulum dan mempertimbangkan usaha-usaha guru"

Penelola laboratorium ini melaporkan secara tertulis tentang keadaan laboratorium setiap akhir semester.

1. **Pengelolaan Laboratorium IPA Biologi d SMU Negeri 9 Kota Makassar**
    a. **Penataan desaian dan Fungsi Laboratorium dalam Pelaksanaan Pembeljaran IPA biologi**

SMU Negeri 9 Kota Makassar memiliki sarana pendidikan yang dapat menunjang kegiatan proses pembelajaran antara lain adalah laboratorium IPA. Laboratorium IPA dibangun pada tahun 1985 dengan lebar 10 meter dan panjangnya 17 meter. Adapaun laboratorium IPA tersebut terdir atas dua gedung yaitu gedung Fisika dan gedung Biologi/Kimia.

Laboratorium IPA Biologi/Kimia di SMU Negeri 9 Kota Makassar terdiri atas tiga ruangan, yaitu ruangan utama, ruangan penyimpanan lemari alat dan bahan dan ruangan petugas/staf laboratorium. Ruang utama yang digunakan sebagai tenpat pelaksanaan praktikum dilengkapi dengan meja panjang dan kursi, westafel yang terdapat pada bagiang samping, serta lemari gantung pada dinding atas laboratorium. Karena laboratorium tersebut mempunyai ruangan

persiapan dan ruangan penyimpanan yang khusus, maka pelaksanaan praktikum dapat berjalan dengan baik.

Laboratorium IPA Biologi SMA Negeri 9 Makassar yang didesain sedemikian rupa berdsarkan atas jumlah dana, jenis kegiatan yng akan mempergunakan laboratorium tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran IPA khususnya biologi.

Untuk pelaksanaan praktikum khususnya Biologi, guru dibantu oleh siswa menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Selanjutnya, siswa mengambil sendiri alat dan bahan tersebut. Guru menjelaskan prosedur praktikum sesuai dengan LKS yang dimiliki siswa. Untuk keselamatan para pemakai laboratorium, maka dilengakpi denagn kotak P3K beserta isinya, tabung pemadang kebakarang dan semua bahan kimia biberi label.

Gambar denah secara skematis desain laboratorium IPA Biologi/Kimia SMA Negeri 9 Makassar sebagai berikut :

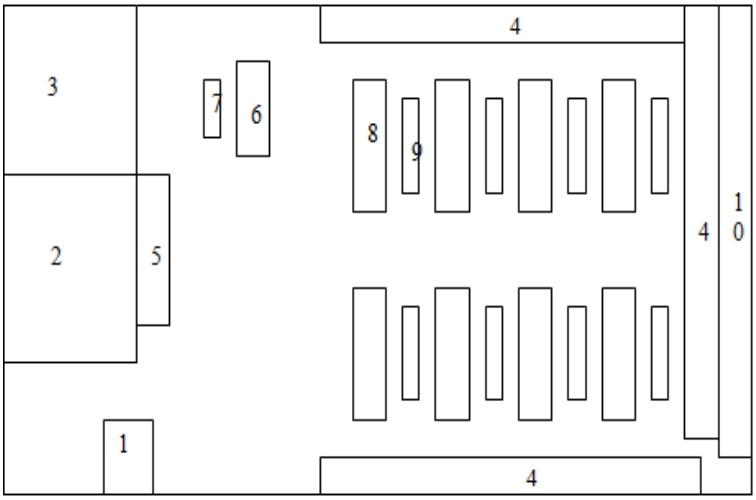

Keterangan :

1. Pintu masuk
2. Ruangan petugas/staf
3. Ruangan alat dan bahan
4. Westafel
5. Papan tulis
6. Meja guru
7. Kursi guru
8. Meja praktikan
9. Kursi paraktikan
10. Lamari gatung

Pengelolaan Fasilitas, Inventaris Alat/Bahan dan Personali

Laboratorium sebagai tempat untuk melakukan kegiatan praktikum, memerlukan adanya sarana dan prasarana, alat dan bahan serta personalia sebagai pengelola praktikum. di laboratorium siswa diharapkan dapat merealisasikan teori yang diterima di dalam kelas. Dengan adanya srana dan

prasarana, alat dan bahan serta pengelolaan yang baik, maka laboratorium efektif digunakan sesuai denagn fungsinya dan dapat memudahkan pemakai laboratorium melakukan aktivitasnya.

Sesuai dengan hasil observasi bahwa fasilitas umum yang ada di laboratorium SMA Negeri 9 Makassar yaitu ventilasi, air PAM, aliran listrik dan westafel. Sedangakan fasilitas khusus yaitu lemari alat, kursi siswa, meja siswa, kursi guru, meja guru, papan tulis dan kotak P3K dan tabung pemadam kebakaran.

Alat praktikum Biologi yang banyak jenisnya sebagaian besar terbuat dari gelas. Sedangkan bahan praktikum ada yang berupa zat kimia, bahan uji makan, dan alt peraga seperti torso perempuan. Oleh karena itu, diperlukan tempat dan inventaris secara teratur. Dengan demikian, alat dan bhan dapat dipergunakan sesuai dengan fungsinya.

Untuk memudahkan inventaris secara teratur, semua alat dan bahan dicatat dalam buku stok/buku inventaris alat dan bahan agar kekayaan laboratorium dapat dipertahankan. Adapun bhan praktikum yang diperoleh dari bagian hewan atau tumbuhan, disamping disediakan oleh siswa, biasanya juga disedikan pihak pengelola laboratorium dalam bentuk perfarat jadi atau awetan.

Pengelolaan yang baik diharapkan dapat membentuk kelancaran kegiatan di laboratorium. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekolah secara keseluruhan, memberikan bantuan dari tenaga adminstrasi dan guru untuk mengelola laboratorium. Oleh karena itu, pengelola laboratorium dapat menciptaan suasana laboratorium dalam keadaan disiplin yang baik, menjaga kebersihan, kaeamanan,dan keselamatan kerja agar pemakaian laboratorium dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang kita harapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keterlaksanan praktikum biologi kelas X pokok bahasan hewan tak bertulang belakang (avertebrata) di SMU Negeri 9 Makassar dikategorikan masih kurang.
2. Beberapa hambatan yang dialami sehingga unit praktikum tidak terlaksana dengan baik ialah terbatasnya bahan , tidak tersedianya waktu untuk melaksanakan praktkum, tidak adanya tenaga laboran. Karena hal ini harus ditunjan dengan pengelolaan, desain, fasilitas dan dana yang memadai.
3. Alternative yang dilakukan sebagai pengganti praktikum adalah melalui pemantapan materi melalui kanjian pustaka dan melalui penugasan gambar dengan penjelasan deskripsi.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan tersebut di atas, maka penulis menyarankan :

1. Guru bidang studi biologi hendaknya dapat mengupayakan untuk merencanakan dan melaksanakan praktikum dalam pembelajran biologi yang belum dapat dilaksanakan pada tahun berikutnya dengan mempertimbangkan hambtan-hambatan yang dialami sehingga unit praktikum dapat terlaksana dengan tujuan kurikulum.
2. Setiap sekolah sebaiknya mengangkat guru honorer laboran yang dapat membantu terlaksananya praktikum.
3. Guru sebagiai fasilitator perlu menyadari dan memahami bahwa kegiatan praktikum biologi adalah pelajaran biologi, karena itu guru seyogyianya tidak mengabaikan kegiatan praktikum yang telah digariskan dalam kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

Ardawati. 2008. *Pengaruh Model PBL Terhadap Penguasaan Materi Biologi pada Siswa Kelas VII MTs Madani Pao-Pao Kabupaten Gowa*. Draf Skripsi. UIN. Makassar.

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.

Herluina, Rose. 2004. *Inti Sari IPA Biologi SMP*. Kawan Pustaka. Jakarta.

Lubis, Muhsin. 1994. *Pengelolaan Laboratorium IPA* . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Rajemihasan. Nur. 2004. *Studi Keterlaksanaan Praktikum Biologi Kelas 2 SMU Negeri Se Kabupaten Bantaeng*. Skripsi. UNM. Makassar.

Roestiyah. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Rohani, Ahmad. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Rine ka Cipta. Jakarta

Sudijono, Anas. 2006. *Statistik Pendidikan*. Rajawali Perss. Jakarta.

Syahriani. 2008. *Hambatan Guru dalam Penerapan Praktikum Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMU Negeri 1 Polot kabupaten Takalar*. Skripsi . UIN Makassar.

Syamsuri, Istamar. 2004. *Sains Biologi SMP*. Erlangga. Jakarta.

Usman, Melinda. 2007. *Efektivitas Penggunaan Laboratorium IPA dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Baraka Kabupatan Enrekang*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.

Tim Dosen. 2003. *Biologi Dasar*. Bidang Biologi UNHAS. Makassar.

Jurnal Galeri Pendidikan
https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan
Vol 2, No.1, Juni 2022
ISSN: 2797 – 5851
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRY SETTING KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI, AKTIVITAS, DAN HASIL BELAJAR

Kaso Mustamin
Pendidikan Biologi FKIP UPRI Makassar
Email: kamust1204@gmail.com

Artikel info

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas *(classroom action research*), yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI-IPA2 SMA Negeri 3 Barru yang berjumlah 30 orang. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi, aktivitas dan hasil belajar biologi melalui penerapan pembelajaran berbasis inkuiry setting kooperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis inkuiry setting kooperatif dapat meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar biologi. Motivasi belajar siswa diukur dengan menggunakan lembar angket motivasi dengan nilai rata-rata motivasi 93,36 pada siklus I meningkat menjadi 107,23 pada siklus II atau meningkat 19,87. Aktivitas belajar siswa diukur dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas dengan nilai rata-rata persentase 78,02 % pada siklus I meningkat menjadi 94,44% pada siklus II atau meningkat sebesar 16,42%. Hasil belajar biologi siswa yang diukur dengan rata-rata nilai yang diperoleh dan persentase ketuntasan belajar siswa, yang berdasarkan nilai KKM, yaitu 80. Pada siklus I rata-rata perolehan nilai sebesar 81,93 dan tingkat ketuntasan 76,67% siswa tuntas belajar dan pada siklus II rata-rata perolehan nilai meningkat menjadi 86,27 atau meningkat sebesar 4,34 dan ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 100 % siswa tuntas belajar atau meningkat 23,33%.

Kata kunci: Pembelajaran berbasis inkuiry setting kooperatif, Meningkatkan motivasi, Aktivitas dan hasil belajar

Keywords:
Pembelajaran berbasis inkuiry setting kooperatif; Meningkatkan motivasi; Aktivitas dan hasil belajar;

Coresponden author:
Email: kamust1204@gmail.com

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia. Untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan adanya proses pembelajaran yang berkualitas pula. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, guru merupakan komponen yang memiliki andil dan peranan yang sangat penting. Hamzah B.Uno (2011) menuliskan bahwa guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta mejadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan hal ini maka pemerintah senantiasa melakukan berbagai program untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti mengadakan penyempurnaan kurikulum, penyediaan buku-buku bermutu, dan peningkatan pengetahuan guru melalui pendidikan dan pelatihan. Realita yang ada dari data yang dirilis oleh Programme for International Student Assessment (PISA), pada Selasa (3/12/2019) di Paris, menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara. Data ini menjadikan Indonesia berada di peringkat enam terbawah, masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. **Di ASEAN**, dari 10 negara yang ada, Indonesia duduk di peringkat lima. Indonesia masih kalah dari negara terdekat, seperti Malaysia, Singapura ataupun Brunai Darussalam.

Lemahnya proses pembelajaran merupakan salah satu penyebab masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pebelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. (Wina Sanjaya, 2010). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti hal serupah juga terjadi pada proses pembelajaran bilologi yang berlangsung pada SMA Negeri 3 Barru. Dampak dari proses pembelajaran tersebut adalah kurangnya motivasi dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran akibatnya banyak siswa yang selalu remedial.

Karena itu paradigma pembelajaran yang masih memberikan dominansi guru harus segera diubah dengan memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih pada murid (*student centered*); metodologi yang semula didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Trianto,2010).

Salahsatu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah bagaimana seorang guru melaksanakan proses pembelajaran dengan mengembangkan dan menerapkan model-model pembelajaran yang mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara kongkret dan mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta didik. Salahsatu alternative yang ditawarkan peneliti dalam proses pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran yang dimodifikasi yaitu menggabungkan sintaks model pembelajaran inkuiry dan sintaks model pembelajaran kooperatif yang diberi nama pebelajaran berbasis inkuiry setting kooperatif .

Pembelajaran inkuiri dianggap sebagai metode yang cukup efektif dalam bidang sains atau IPA. Alasan rasional penggunaan metode inkuiri adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai sains dan akan lebih tertarik terhadap sains jika mereka dilibatkan secara aktif dalam "melakukan" sains. Di sisi lain, biologi sebagai bagian dari sains terdiri dari dua komponen produk dan proses. Biologi sebagai produk diartikan sebagai struktur pengetahuan yang terorganisasi. Belajar biologi juga usaha mengembangkan keterampilan berpikir serta usaha mengasah keterampilan proses sains untuk memecahkan masalah secara ilmiah. Model pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif

menggunakan proses fisik dalam menemukan sendiri beberapa konsep dan prinsip materi yang sedang dipelajari dengan bimbingan dari guru. Dalam proses pembelajaran ditumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan untuk menggunakan keterampilan proses antara lain mengajukan pertanyaan, menduga jawabannya, merancang penyelidikan, melakukan percobaan, mengolah data, mengevaluasi hasil, dan mengkomunikasikan temuannya kepada orang lain dengan berbagai cara.

Salah satu cara untuk mengkomunikasikan temuannya adalah mensetting pembelajaran inkuiri kedalam model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2009) dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen dari segi prestasi, jenis kelamin, dan suku untuk saling membantu dalam tujuan bersama. Dalam kelas kooperatif, siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu, sehingga terjadi interaksi antar siswa atau antar siswa dan guru, yang menunjukan adanya aktivitas belajar.

Karakter pembelajaran Inkuiri menuntut siswa menemukan sebuah pengetahuan sebagaimana ilmuwan menemukan dan mengembangkan ilmu, sehingga membantu siswa menguasai keterampilan proses sains dengan lebih baik. Sintaks pembelajaran inkuiri seperti: (1) Merumuskan masalah, (2) Merumuskan hipotesis, (3) Menguji jawaban tentatif, dan (4) Menarik dan menerapkan kesimpulan. Menuntut siswa bekerja dengan kemampuan berpikir tertinggi mereka, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa menjadi terlatihkan dengan baik.

Karakter pembelajaran kooperatif menuntut siswa mampu saling belajar satu sama lain melalui kegiatan diskusi. Melalui kegiatan diskusi-diskusi semacam ini akan memunculkan konflik kognitif pada diri siswa. Konsekuensinya, siswa tidak hanya bekerja dalam ranah berpikir rendah namun sudah mengacu pada berfikir tinggi. Pemberian penghargaan kelompok pada pembelajaran kooperatif membuat siswa sadar diri atas tanggungjawab pribadinya, karena mereka sadar bahwa teman sekelompok mereka menginginkan semua mereka belajar dan saling membelajarkan. Penghargaan kelompok merupakan lambang keberhasilan meraih prestasi sebagai pembuktian status sosial mereka di dalam kelas.

Pembelajaran inkuiri dipadu kooperatif yang pada dasarnya mempunyai karakter kooperatif secara teoritis mampu mensejajarkan siswa *under achivement* sejajar dengan siswa berkemampuan akademik atas. Pendapat di atas sejalan dengan Slavin (2009), bahwa perilaku-perilaku siswa yang muncul dalam kelompok kooperatif seperti perluasan kognitif, pengajaran oleh teman, permodelan oleh teman, motivasi untuk membantu teman kelompok untuk belajar, dan pembenaran dan koreksi untuk teman terbukti akan meningkatkan prestasi belajar siswa baik pada siswa berkemampuan akademik atas maupun siswa berkemampuan akademik bawah.

Merujuk teori yang dikemukakan oleh Caroll terkait dengan keberhasilan dan prestasi belajar siswa yang sebenarnya bukan ditentukan oleh kemampuan akademik tetapi ditentukan oleh alokasi waktu yang diberikan kepada siswa untuk belajar. Maka pembelajaran inkuiri terbimbing dipadu pembelajaran kooperatif mampu menyediakan waktu lebih bagi siswa berkemampuan akademik rendah untuk belajar dengan bantuan kawan satu kelompoknya yang mempunyai kemampuan akademik tinggi, demikian juga sebaliknya anggota kelompok dengan kemampuan akademik lebih tinggi melalui kegiatan tutorialnya pada siswa berkemampuan rendah, akan membuat pemahaman mereka terhadap konsep semakin baik, sehingga prestasi belajar mereka menjadi meningkat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah peningkatan motivasi belajar biologi siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru setelah pembelajaran *Berbasis Inkuiri setting kooperatif* ?

2. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar biologi siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru setelah pembelajaran *Berbasis Inkuiri setting kooperatif* ?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru setelah pembelajaran *Berbasis Inkuiri setting kooperatif* ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar biologi siswa kelas XI IPA2 Negeri 3 Barru melalui pembelajaran *Berbasis Inkuiri setting kooperatif* .
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar biologi siswa kelas XI IPA2 Negeri 3 Barru setelah pembelajaran *Berbasis Inkuiri setting kooperatif* .
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru setelah pembelajaran *Berbasis Inkuiri setting kooperatif* .

Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dihrapkan pada penelitian ini adalah **:**

1. Bagi Siswa; Memperoleh pengalaman belajar yang lebih kongkrit untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar biologi
2. Bagi Guru; Sebagai salah satu solusi alternatif dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran *Berbasis Inkuiri setting kooperatif* .
3. Bagi Sekolah; sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran ke arah peningkatan mutu pembelajaran .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research*) dengan tahapan pelaksanaan meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan,(3) observasi, (4) refleksi, yang selanjutnya tahapan–tahapan tersebut dirangkai dalam beberapa siklus kegiatan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Barru untuk mata pelajaran biologi dengan kompetensi dasar 3.9 daan 4.9 (Materi Sistem Eksresi pada Manusia). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA2 dengan jumlah siswa 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020-2021.

Variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan, sebagai berikut ;

1. Motivasi belajar adalah skor total yang diperoleh responden melalui angket setelah pembelajaran berlangsung.
2. Aktivitas belajar siswa adalah persentase keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang diamati menggunakan lembar pengamatan aktivitas.
3. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur melalui tes hasil belajar pada setiap siklus sesuai dengan tujuan pembelajaran, dalam bentuk pilihan ganda.

Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan, yaitu 3 kali petemuan untuk membahas materi pelajaran, dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi hasil belajar. Setiap pertemuan terdiri atas 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran waktunya 45 menit. Pada setiap siklus dilakukan perubahan tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yaitu lembar observasi aktivitas siswa, angket motivasi belajar siswa, dan tes hasil belajar.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Data tentang motivasi belajar siswa diambil dengan menggunakan angket motivasi belajar terhadap pembelajaran biologi yang dilakukan pada setiap akhir siklus.
2. Data tentang aktivitas siswa belajar diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa pada setiap pertemuan.
3. Data tentang hasil belajar siswa diambil dengan memberikan tes hasil belajar kepada siswa pada setiap akhir siklus.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa, motivasi, dan tes hasil belajar selama mengikuti proses belajar mengajar dianalisis secara kuantitatif dengan persentase.
Indikator yang menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1. Motivasi belajar siswa. Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru dari satu siklus ke siklus berikutnya.
2. Aktivitas belajar siswa. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru dari dari satu siklus ke siklus berikutnya.
3. Hasil belajar siswa. Terjadi peningkatan skor atau nilai hasil belajar biologi siswa yang diperoleh melalui tes yang mencapai atau melampaui KKM, yaitu 80. Seorang siswa mencapai ketuntasan individual jika memperoleh skor/nilai N ≥80 atau minimal 85% siswa yang tuntas secara klasikal.

HASIL PENELITIAN

1. Data Motivasi Belajar

Data motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat melalui tabel 4.1.
Tabel 4.1. Hasil Analisis Angket Motivasi belajar Biologi Siswa Siklus I dan II

Uraian	Siklus I	Siklus II
Subjek	30	30
Rata-rata	93,36	107,23
Nilai Terendah	62	97
Nilai Tertinggi	105	121
Jumlah	**2801**	**3217**

Pada Tabel 4.1. diatas, terlihat bahwa nilai motivasi belajar biologi siswa pada siklus I, nilai terendah adalah 62 dan nilai tertinggi 105, pada siklus II meningkat menjadi nilai terendah 97 dan nilai tertinggi 121, nilai rata-rata dari siklus I 93,36 meningkat menjadi 107,23. Distribusi motivasi belajar siswa setelah dikelompokkan dalam kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Biologi Siswa pada siklusI dan II

Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Sangat Tinggi	10	27	33,33	90,00
Tinggi	14	3	46,67	10,00
Rendah	6	0	20,00	0
Sangat rendah	0	0	0	0
Jumlah	**30**	**30**	**100**	**100**

Data motivasi belajar biologi dalam Tabel 4.2. dapat dilihat dalam bentuk diagram seperti pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1 Diagram Persentase Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Data pada tabel 4.2 dan diagram pada Gambar 4.1. menunjukkan bahwa pada siklus I motivasi belajar biologi siswa pada kategori sangat rendah tidak ada atau nol, kategori rendah terdapat 6 orang siswa atau 20 %, kategori tinggi terdapat 14 orang siswa atau 46,67%, kategori sangat tinggi terdapat 10 orang siswa atau 33,33%. Pada siklus II terjadi peningkatan motivasi belajar biologi siswa dimana tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori sangat rendah dan

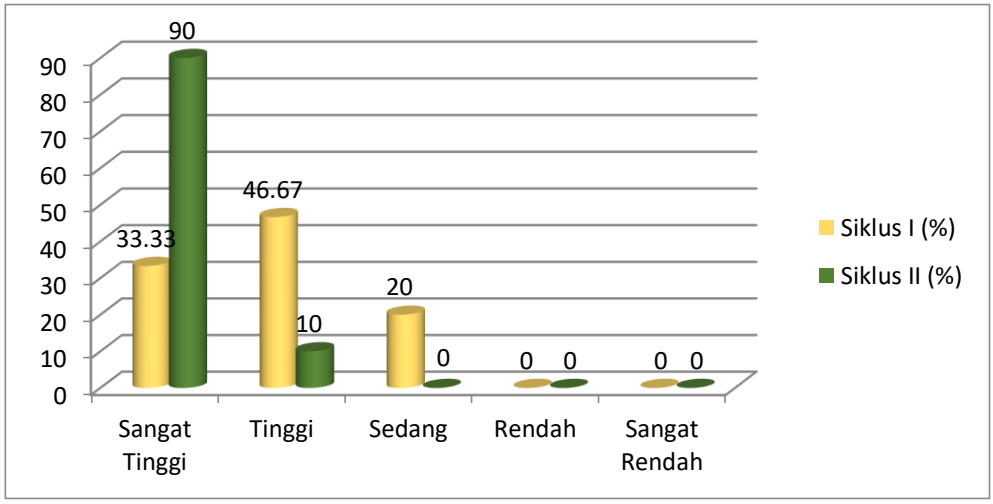

rendah sedangkan pada kategori tinggi terdapat 3 orang siswa atau 10,00%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 27 orang siswa atau 90 %.

1. Data Aktivitas Belajar Biologi Siswa

Hasil analisis data pada pengamatan aktivitas belajarbiologi siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat melalui tabel 4.3. berikut..

Tabel 4.3. Hasil Analisis Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Komponen Kegiatan yang diamati	% Siklus I	% Siklus II
	Aktifitas Positif		
1.	Mendengar memperhatikan penjelasan Guru, mencatat dan bertanya seperlunya	88,89	100
2.	Mengatur kelompok dan menerima LKS	94,44	100
3.	Membaca, memahami dan mengidentifikasi rumusan masalah‘	66,67	94,44
4.	Membuat hipotesis dalam mengerjakan LKS	86,67	96,67
5.	Mengumpiulkan data melalui kajian pustaka atau praktikum dan mengerjakan LKS	84,44	97,78
6.	Berdiskusi antar sesama siswa tentang hasil kerja LKS pada saat presentase oleh salahsatu kelompok	44,45	64,45
7.	Membuat kesimpulan	77,78	100
8	Mengerjakan kuis	75,55	100
9.	Merangkum materi yang telah dipelajari	83,33	96,67
	Rata-Rata	**78,02**	**94,44**
	Aktifitas Negatif		
10	Melakukan hal hal yang tidak relevan dalam KBM		
	Rata-Rata	31,11	7,78

Data dalam tabel 4.3. aktivitas siswa terlihat bahwa rata-rata persentase aktivitas positif siswa selama 6 kali pertemuan mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 78,02 % menjadi 94,44% pada siklus II atau terjadi peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 16,42%. Pada siklus II beberapa aktivitas siswa mencapai persentase maksimal yaitu 100%, Sedangkan persentase aktivitas negative siswa mengalami penurunan dari siklus I yaitu 31,11% menjadi 7,78% pada siklus II atau terjadi penurunan sebesar 23,33% .

2. Data Hasil Belajar Siswa

a. Siklus I

Analisis deskriptif skor hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4.Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru pada Siklus I

Uraian	Skor
Jumlah Siswa	30
Nilai Standar (KKM)	80
Skor Tertinggi	90
Skor terendah	69
Rata-rata	81,93
Jumlah Total Nilai	**2128**

Hasil belajar yang diperoleh berdasarkan evaluasi siklus I menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 90,00 dan skor terendah adalah 69,00, dengan nilai rata- rata 81,93. Daya serap siswa terhadap materi sistem eksresi pada manusia dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, distribusi frekuensi dan persentasenya dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Deskriptif Ketuntasan Belajar Biologi Siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru pada Siklus I.

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Tuntas	80-100	23	76,67
Tidak Tuntas	0-79	7	23,33
Jumlah		**30**	**100**

Hasil pada tabel 4.6. menunjukkan bahwa pada siklus I, hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru belum berada pada kategori tuntas secara klasikal sebab siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 hanya sebesar 76,67% atau berjumlah 23 orang dan yang tidak tuntas 23,33 % atau berjumlah 7 orang dari 30 siswa, sehingga belum mencapai target ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan BSNP, yaitu 85 % dari jumlah siswa.

b. Hasil Belajar Siklus II

Analisis deskriptif skor hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru pada siklus II

Uraian	Skor
Jumlah Siswa	30
Nilai Standar	85
Skor Tertinggi	93
Skor terendah	81
Rata-rata	86,27

Berdasarkan Tabel 4.7.di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa, dimana pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 81,93 dan pada siklus II meningkat menjadi 86,27. Apabila daya serap siswa terhadap materi dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar biologi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Deskriptif Ketuntasan Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA2SMA Negeri 3 Barrupada Siklus II

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	80-100	30	100
Tidak Tuntas	0 - 61	0	0
Jumlah		**30**	**100**

Hasil pada tabel 4.9. di atas, menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Barru sudah mencapai target ketuntasan belajar secara klasikal yaitu minimal mencapai 85 % dari jumlah siswa berdasarkan BSNP, bahkan ketuntasan mecapai 100%. Pada gambar 4.3 berikut ditampilkan grafik deskriptif persentase ketuntasan belajar biologi pada siklus I dan siklus II.

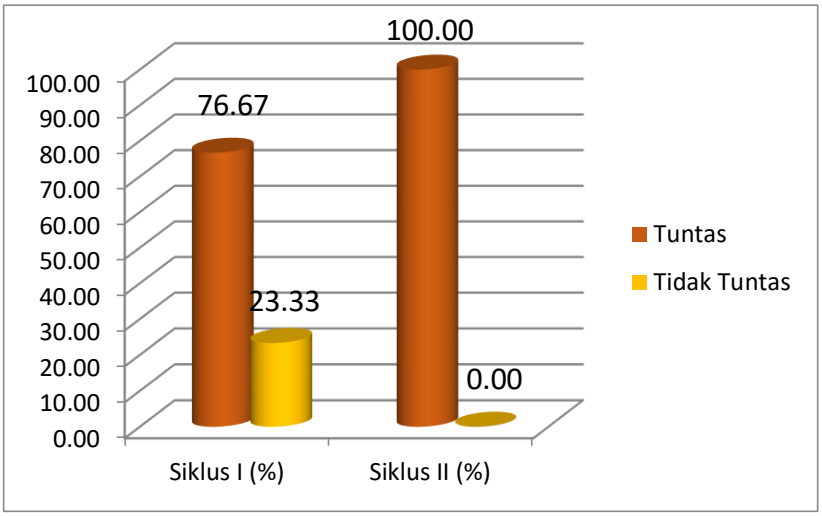

Gambar 4.3 Grafik Deskriptif Persentase Ketuntasan Belajar Biologi Siswa pada Siklus I dan Siklus II

3. Refleksi

a. Hasil Refleksi pada Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara pribadi kepada siswa diluar jam pembelajaran serta hasil diskusi dengan observer yang didukung dengan data evaluasi siklus I terdapat beberapa masalah yang ditemui yaitu:

1) Masih banyak siswa kurang antusias, karena pembelajaran berbasis inquiry setting kooperatif masih baru buat mereka.
2) Masih terdapat siswa yang kurang aktif pada saat bekerja kelompok
3) Masih banyak siswa yang pasif saat diskusi dengan tidak bertanya ataupun menanggapi pertanyaan kelompok lain kerena merasa malu dan takut salah.
4) Masih ada siswa yang melakukan aktivitas di luar proses pembelajaran.
5) Masih ada beberapa siswa yang perlu ditingkatkan motivasi belajarnya.
6) Persentase siswa yang tidak tuntas masih tinggi

Tindakan perbaikan yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan masalah-masalah yang timbul pada siklus I yaitu :

1) Menjelaskan kembali tentang hakekat, tujuan, manfaat dan langkah-langkah pembelajaran berbasis inquiry setting kooperatif.
2) Memindahkan tempat duduk siswa yang melakukan aktivitas lain di luar proses pembelajaran ke depan agar dapat lebih fokus pada pembelajaran.
3) Memberikan pengertian kepada siswa pentingnya kerja sama dalam kelompok.
4) Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki nilai kuis tetinggi diakhir pembelajaran.
5) Berada diantara mereka pada saat siswa bekerja, memberikan arahan kepada siswa terhadap kesulitan yang ditemukan dalam bekerja, agar tidak malu dalam meminta bantuan atau bimbingan apabila ada yang belum dipahami.
6) Menyampaikan kepada siswa bahwa hal yang terpenting dalam diskusi adalah siswa berani menyampaikan pendapatnya didepan umum serta menghargai pendapat orang lain dan tujuan diskusi adalah mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang didiskusikan bersama.

7) Memberikan motivasi kepada siswa misalnya memberikan pujian verbal ketika mereka berani untuk menjawab pertanyaan atau bertanya.
8) Memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah (PR) dan menyampaikan hasil ulangan.

b. Refleksi Siklus II

Secara umum, seluruh kegiatan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hal ini terlihat dari motivasi siswa yang tinggi berdasarkan beberapa indikator, seperti: memiliki rasa percaya diri yang tinggi, gairah yang tinggi, penuh semangat rasa penasaran rasa ingin tahu yang tinggi, mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu, daya konsentrasi yang tinggi, serta menganggap kesulitan sebagai tantangan yang harus diatasi. Motivasi seluruh siswa semakin meningkat berdasarkan hasil tes yang diberikan yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan untuk semua indikator yang diamati. Nilai tes hasil belajar pada siklus II, baik secara individu maupun secara klasikal mengalami peningkatan dari siklus I dimana seluruh siswa berada pada kategori tuntas.

Menyikapi hasil refleksi siklus II dan setelah mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan siswa selama siklus II terlihat bahwa sebagian besar hambatan yang ditemukan pada siklus I dapat teratasi. Dapat dinyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiry setting kooperatif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru. Berdasarkan indikator keberhasilan, dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar siswa yang tingkat ketuntasannya mencapai 100 %. Dengan demikian penelitian ini berakhir pada siklus II dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus III.

PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis inquiry setting kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru. Hasil penelitian ini sejalan dengan salahsatu tujuan utama pembelajaran berbasis inkuiri menurut National Research Council (2000) dalam Muslim Ibrahim, 2007 yaitu mengembangkan keinginan dan motivasi siswa untuk mempelajari prinsip dan konsep sains.

Hal senada dikemukakan Sharan, 1990 *dalam* Isjoni, 2010 bahwa siswa yang belajar menggunakan model *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Johnson (1993) *dalam* Isjoni (2010) sepaham bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Peningkatan motivasi dalam penelitian ini juga terjadi karena berbagai upaya atau langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II. Langkah-langkah yang dimaksud adalah guru memberitahukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru menegaskan bahwa apapun yang dilakukan lebih baik daripada tidak mengerjakan sama sekali, guru lebih sering berjalan kepada masing-masing kelompok walaupun tidak ada yang bertanya sebagai bentuk perhatian kepada siswa agar tidak ada lagi yang tidak fokus terhadap pelajaran. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan berupa pujian. Memberikan hadiah kepada kelompok yang memiliki nilai kuis tertinggi setiap kali pertemuan dan mengumumkan nilai tes hasil belajar.

Langkah-langkah yang telah dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman (2011) bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain: (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) saingan/kompetisi, (4) memberi ulangan, (5) mengetahui hasil, (6) pujian, (7) dan (8) tujuan yang diakui. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pernyataan Uno (2011) bahwa ada beberapa teknik memotivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, di

antaranya adalah (1) memperjelas tujuan belajar yang ingin dicapai, (2) memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai, dan (3) membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa.

2.Aktivitas Belajar Siswa

Hasil Analisis data aktivitas belajar siswa pada tabel 4.3. menunjukkan penerapan pembelajaran berbasis inkuiry setting kooperatif dapat meningkatkan aktivitas positif yang mendukung belajar siswa. Meningkatnya aktivitas belajar siswa mengindikasikan bahwa siswa berkeinginan untuk belajar. Adanya keinginan belajar berarti siswa berminat dan termotivasi untuk aktif dalam semua kegiatan pembelajaran, dimana pembelajaran *Berbasis Inkuiri setting kooperatif* menuntun siswa melakukan kegiatan untuk mencari sendiri dan menemukan solusi dari permasalahan yang ditemukan saat melakukan pembelajaran. Salah satu sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar (Trianto, 2010). Pembelajaran yang dipadukan dengan diskusi secara kooperatif membuat siswa lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas-tugas secara berkelompok.

Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini juga terjadi akibat adanya berbagai langkah langkah yang telah dilakukan. Langkah langkah tersebut antara lain memberi penguatan kepada siswa agar berani bertanya hal-hal yang mereka tidak mengerti, memuji dan menghargai setiap pertanyaan yang diajukan oleh siswa, mendorong siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan memberikan penjelasan dan penguatan mengenai materi pelajaran. Tindakan tersebut ternyata dapat meningkatkan keberanian siswa untuk aktif berdiskusi, bertanya dan mengemukakan pendapat.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman (2011) bahwa kegiatan belajar akan berhasil dengan baik kalau disertai dengan *reinforcement* atau pujian (penguatan positif). Aspek pujian ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan oleh orang lain/guru atau orang tua, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang. Dalam kegiatan belajar mengajar perlu dikembangkan unsur *reinforcement* karena dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri, oleh karena itu, pujian ini harus selalu dikaitkan dengan prestasi baik.

3. Hasil Belajar

Hasil analisis deskriptif skor hasil belajar siswa menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis inkuiry setting kooperatif dapat meningkatkan nilai hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru. Meningkatnya nilai hasil belajar siswa tidak terlepas dari tingginya motivasi dan aktifitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sebagai dampak positif dari penerapan pembelajaran berbasis inkuiry setting kooperatif .

Tingginya motivasi yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar biologi siswa pada siklus II, karena telah dilakukannya beberapa tindakan perbaikan dari kekurangan pada siklus I, pemberian kuis di setiap akhir pertemuan dalam proses pembelajaran, dapat membangkitkan motivasi dan daya saing siswa untuk berprestasi, pengaturan kembali kelompok membuat kerja sama antar kelompok semakin baik, dan memberitahukan hasil tes hasil belajar siklus I kepada siswa dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Keberhasilan siswa mencapai nilai KKM juga didukung oleh semua aktivitas siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke silkus II.

Dengan demikian menurut peneliti, nilai hasil belajar yang tinggi pada penelitian ini disebabkan dari penerapan model pembelajaran berbasis inquiry setting kooperatif yang melibatkan siswa mulai dari awal pembelajaran. Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan

menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara matematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Amri dan Ahmadi, 2010). Ketika dipadukan dengan pembelajaran kooperatif yang merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, dapat mengantarkan peserta didik mencapai hasil belajar akademik, dan efektif untuk mengembangkan keterampilan sosialnya (Amri, 2010). Menurut Isjoni (2010), dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar,

Pembelajaran berbasis Inkuiri setting kooperatif ini dilakukan untuk menghsilkan suatu pembelajaran inovatif yang efektif dan efisien. Menurut Aunurrahman (2009), tidak satupun model pembelajaran tunggal yang dapat merealisasikan berbagai jenis dan tingkatan tujuan pembelajaran yang berbeda. Keunggulan pembelajaran justru bilamana guru mampu mengadaptasikan atau memadukan beberapa model, sehingga menjadi lebih serasi dalam mencapai hasil belajar siswa yang lebih baik

Keller *dalam* Abdurrahman (1999) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: (1) faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi: motivasi dan harapan untuk berhasil, intelegensi, dan penguasaan awal siswa; (2) faktor yang berasal dari lingkungan, meliputi: rancangan pengelolaan motivasi dan rancangan pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dimulai dengan meningkatnya motivasi dan aktivitas belajar siswa yng berdampak pada ameningkatnya hasil belajar biologi siswa. Hasil pencapaian ini sesuai pula dengan teori yang dikemukakan oleh Hadis (2008) bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Siswa melakukan aktivitas belajar karena memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar yang baik akan melahirkan proses dan hasil belajar yang baik. Semakin tinggi motivasi belajar , akan semakin tinggi kualitas proses dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Model pembelajaran berbasis inkuiry setting kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar biologi siswa Kelas XI IPA2 SMA Negeri 3 Barru.
2. Model pembelajaran berbasis inkuiry setting kooperatif dapat meningkatkan aktivitas belajar biologi siswa Kelas XI IPA_2 SMA Negeri 3 Barru.
3. Model pembelajaran berbasis inkuiry setting kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa Kelas XI $IPA_{\ 2}$ SMA Negeri 3 Barru.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka peneliti menyarankan:

1. Model pembelajaran berbasis inquiry setting kooperatif dapat terus dikembangkan agar lebih menarik bagi siswa sehingga lebih meningkatkan motivasi dan aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Model pembelajaran berbasis inquiry setting kooperatif terbukti secara teoritk dan empirik mampu meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa, oleh karena itu peneliti menyarankan agar model pembelajaran ini diimplementasikan pada mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Amri, S & Ahmadi, I. K. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung : Alfabeta

Hadis, A. 2008. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Survei Kemampuan Pelajar. https://siedoo.com/berita-4965-Diakses 2020

Isjoni. 2010. *Cooperative Learning, Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta

Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grafindo.

Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik.* Bandung: Nusamedia

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Uno, H & Nurdin M. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik*. Jakarta: Bumi Aksa

Jurnal Galeri Pendidikan
https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan
Vol 2, No.1, Juni 2022
ISSN: 2797 – 5851
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN BIDANG STUDI IPS DI SMP NEGERI 3 GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR

[1]Darmawati A, [2] Marwati
[1]FKIP UPRI Makassar
[2] SMP Negeri 3 Galseong Utara KAbupaten Takalar
Email: darmawati.pajak801@gmail.com

Artikel info

Abstark,

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kedesiplinan siswa pada SMP Negeri 3 Galseong Utara.

Penelitian ini deskriptif dengan teknik pengumpulanan data melalui angket, observasi, dan interview dengan teknik analisis data adalah teknik prsentase

Populasi penelitan adalah semua siswa SMP Negeri 3 Galesong Utara sebanyak 233 siswa sedang sample penelitian sebanyak 48 orang siswa hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran bahwa kontribusi penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Galesong Utara pada umunya sebagai bukti dalam hasil penelitian diperoleh presentase 75,5% peranan penggunaan media pembelajaran secara keseluruhan yang direkrut dari olahan hasil angket.

Kata Kunci:Multimedia; Kreativitas; Hasil belajar;

Keywords:
Multimedia;
Kreativitas;
Hasil Belajar

Coresponden author:
Email: darmawati.pajak801@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maka secara bertahap kendala yang dihadapi oleh dunia pendidikan di tanah air khususnya adalah mulai dirasakan berkurang

Dengan masuknya teknologi pendidikan dalam sistem pendidikan nasional telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional salah satu kontribusi yang dimaksud adalah semakin beratnya beban guru dalam hal melaksanakan tugasnya Dalam proses pembelajaran di samping itu bertambah pula wawasan para staff mengajar dalam menciptakan program pengajaran yang diperlukan oleh peserta didik

Penggunaan media pembelajaran seperti OHP (Over heard projector) film atau laptop atau komputer dan proyektor dan lainnya dalam suatu proses pembelajaran diharapkan dapat lebih memberikan peluang nyata bagi pencapaian target tujuan pendidikan nasional.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah ada beberapa antara lain

a. jenis-jenis Media apa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bidang studi IPS di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar
b. hubungan apa yang diperoleh siswa terhadap penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran bidang studi IPS di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar
c. kendala apa yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran bidang studi IPS di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut

a. untuk mengetahui jenis-jenis media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar
b. untuk mengetahui hubungan yang diperoleh siswa terhadap penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran bidan studi IPS di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar C
c. untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar

MANFAAT PENELITIAN

a. Memberikan manfaat pada guru di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar
b. Memberikan manfaat pada Dinas Pendidikan Kabupaten Takalar
c. Memberikan manfaat pada Universitas pejuang RI Makassar dan juga pada peneliti sendiri

KERANGKA TEORI

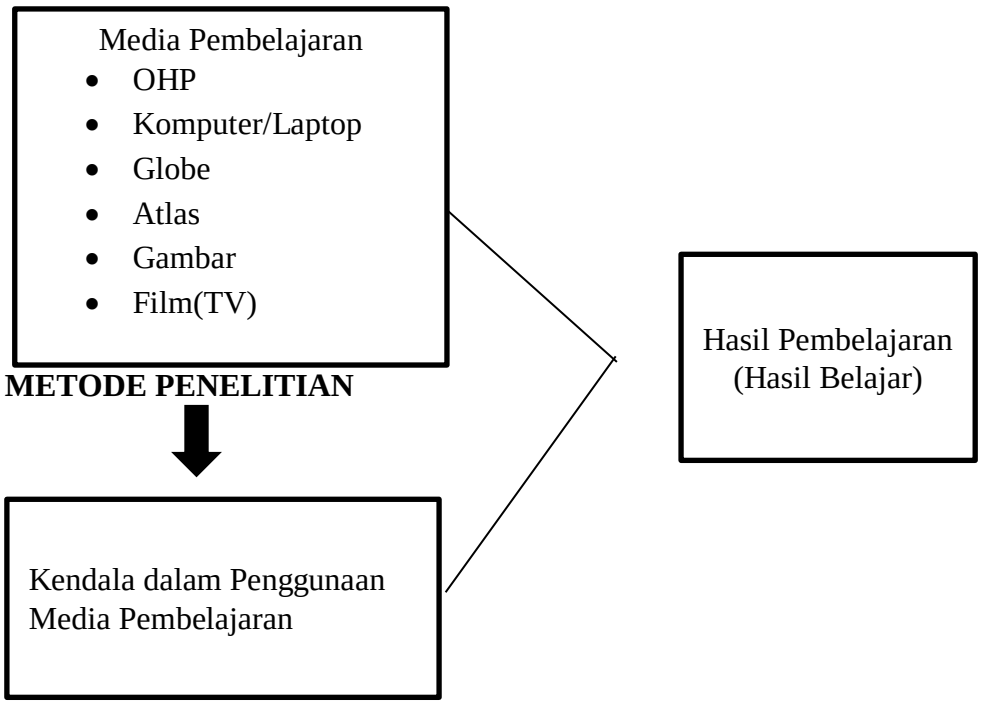

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket observasi dan interview dan menggunakan analisis data adalah presentase dengan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Tabel 1 Populasi

No.	Kelas	Populasi
1	VII	77
2	VIII	78
3	IX	78
Jumlah		233

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Tabel 2 Sample

No.	Kelas	Sampel	Keterangan
1	VII	16	Orang
2	VIII	16	Orang
3	IX	16	Orang
Jumlah		48	Orang

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

PEMBAHASAN/HASIL PENELITIAN

A. Jenis-jenis Media yang digunakan Guru IPS di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Tabel 3
Jenis Media Pembelajaran

No.	Jenis Media	Jumlah
1	Computer/Laptop	5
2	Film/Televisi	1
3	Globe	4
4	Atlas	25
5	Gambar	10

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Tabel 4
Frekuensi respon siswa menyangkut kelengkapan fasilitas pembelajaran

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Lengkap	-	-
2	Cukup lengkap	26	54,16
3	Kurang lengkap	15	31,26
4	Tidak lengkap	7	14,58
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Hasil olah angket mengenai frekuensi respon siswa terhadap kelengkapan fasilitas media pembelajaran yang tersedia di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar terdapat 26 orang atau 54,86% ia mengatakan cukup lengkap, 15 orang atau 31,26%, yang mengatakan kurang lengkap dan 7 orang atau 14, 58% Respon yang mengatakan tidak lengkap dan tidak ada respon yang mengatakan lengkap.

Tabel 5
Respon siswa mengenai manfaat penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat bermanfaat	10	20,83
2	Cukup bermanfaat	38	79,17
3	Kurang bermanfaat	-	-
4	Tidak bermanfaat	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Dari hasil olah data terdapat 10 orang atau 20,83% mengatakan sangat bermanfaat dan 38 orang atau 79,17% mengatakan cukup bermanfaat sedangkan yang mengatakan kurang bermanfaat dan tidak bermanfaat tidak ada respon responden.

Tabel 6
Respons siswa tentang pengenalan jenis media pembelajaran yang diketahuinya

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Media tanpa Proyeksi	31	64,58
2	Media Elektronik	15	31,26

3	Media 3 Dimensi	2	4,16
4	Lain-lain	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Dalam hal ini terdapat 31 atau 64,58% responden yang mengatakan media tanpa media tanpaproyeksi media tanpa proyeksi, 15 atau 31,26% Respon yang mengatakan Media elektronik dan terdapat, 2 orang atau 4,16% mengatakan media 3 dimensi dan media lain tidak ada

Tabel 7

Respons siswa tentang jenis dan jumlah media pembelajaran

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Memadai	-	-
2	Cukup	7	14,58
3	Kurang	41	85,42
4	Tidak ada	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Hasil olahan data khusus media elektronik terdapat sebanyak 7 atau 14,58% responden yang mengatakan cukup memadai, 41 atau 85,42% yang mengatakan kurang memadai

Tabel 8

Respons siswa tentang jenis media yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Media tanpa proyeksi	31	64,58
2	Media elektronik	15	31,26
3	Media 3 dimensi	2	4,16
4	Lain-lain	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Dalam hal ini terdapat 31 atau 54, 58% respon menyatakan jenis media tanpa proyeksi, 15 atau 31,20% responden menyatakan jenis Media elektronik dan 2 atau 4,16% menyatakan media tiga dimensi sedangkan yang lainnya tidak ada responden.

Tabel 9

Respons siswa tentang perpaduan antara media pembelajaran dengan jenis metode mengajar yang digunakan guru

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Metode demonstrasi	4	8,34
2	Metode diskusi	7	14,58
3	Metode ceramah	37	77,08
4	Lain-lain	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Terdapat 4 atau 8,34% responden yang menyatakan metode demonstrasi, 7 atau 14,58% yang menyatakan metode diskusi, 37 atau 77,68% menyatakan metode ceramah Sedangkan yang lainnya tidak ada responden.

Tabel 10

Respons siswa menyangkut guru dalam menjelaskan pentingnya penggunaan media dalam

proses pemebelajaran.

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Sering	5	10,61
2	Kadang-kadang	43	89,39
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Terdapat 5 atau 10,61% respon yang menyatakan sering dan 43 atau 89,39% responden menyatakan kadang-kadang sedangkan yang menyatakan tidak pernah tidak ada responden.

Tabel 11

Respons siswa tentang perlunya media pembelajaran dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat diperlukan	9	18,75
2	Cukup diperlukan	36	75,00
3	Kurang diperlukan	3	6,25
4	Tidak diperlukan	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Dalam olahan data ini terdapat 9 atau 18,75% responden menyatakan sangat diperlukan, 36 atau 75,00% respon menyatakan cukup diperlukan dan 3 atau 6,25% respon responden menyatakan kurang diperlukan sedangkan tidak diperlukan tidak ada responden.

Tabel 12

Tanggapan siswa menyangkut identitas penggunaan media yang dilakukan oleh guru dalam setiap pertemuan dikelas

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Sering	-	-
2	Pernah	5	10,61
3	Kadang-kadang	43	89,39
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Ternyata ada 5 atau 10,61% responden menyatakan pernah, 43 atau 89,39% responden menyatakan keadaan-kadang sedangkan sering dan tidak pernah tidak ada responden.

Tabel 13

Tanggapan siswa mengenai perasaan bila guru menyajikan materi pelajaran disertai dengan media.

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Bersemangat	20	41,66
2	Cukup Bersemangat	28	58,34
3	Kurang Bersemangat	-	-
4	Tidak Bersemangat	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Hasil olahan terdapat 20 atau 41,66% responden menyatakan bersemangat, 28 atau 58,34% responden menyatakan cukup bersemangat sedangkan kurang bersemangat dan tidak

bersemangat tidak ada responden.

Tabel 14

Tanggapan siswa terhadap penyesuaian waktu yang tersedia dengan pembahasan materi oleh guru dalam setiap pertemuan di kelas

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Selalu disesuaikan	17	35,41
2	Cukup disesuaikan	31	64,59
3	Kurang disesuaikan	-	-
4	Tidak disesuaikan	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Hasil olahan terdapat 17 atau 37 atau 35,41% responden menyatakan selalu disesuaikan, 31 atau 64,59% responden menyatakan cukup di sesuaikan sedangkan kurang disesuaikan dan tidak disesuaikan tidak ada responden.

Tabel 15

Respons siswa terhadap kebiasaan guru dalam menyajikan materi pelajaran

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Mudah dipahami	10	20,84
2	Cukup dipahami	31	64,58
3	Kurang dipahami	7	14,58
4	Tidak dipahami	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Ternyata terdapat 10 atau 20,84% responden menyatakan mudah dipahami, 31 atau 64,58% responden menyatakan Cukup dipahami, 7 atau 14,58% responden yang menyatakan kurang dipahami sedangkan tidak dipahami tidak ada responden.

Tabel 16

Respon siswa terhadap perhatian mereka dalam menerima setiap sajian materi pelajaran

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat memperhatikan	17	35,41
2	Cukup memperhatikan	31	64,59
3	Kurang memperhatikan	-	-
4	Tidak memperhatikan	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Terdapat 17 atau 35,41% responden sangat memperhatikan, 31 atau 64,5% responden cukup memperhatikan dan kurang memperhatikan serta tidak memperhatikan tidak ada responden.

Tabel 17

Respons siswa terhadap sikap guru dalam memberikan penjelasan materi dan pokok bahasan

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Menjelaskan keseluruhan	27	56,26
2	Menjelaskan kesebahagian saja	14	29,16
3	Menjelaskan kesimpulan saja	7	14,58
4	Lain-lain	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Terdapat 27 atau 56,26% responden menyatakan menjelaskan keseluruhan materi atau pokok bahasan, 14 atau 29,16% responden menyatakan menjelaskan sebagian saja atau ada 7 atau 14,58% responden menyatakan menjelaskan kesimpulannya saja.

Tabel 18

Tanggapan siswa tentang jenis kesulitan yang dialami guru dalam menyiapkan materi menggunakan media pengajaran

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Mampu	33	68,75
2	Kurang mampu	9	18,75
3	Tidak mampu	-	-
4	Sarana listrik kurang	6	12,50
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Terdapat 33 atau 68,75% responden menyatakan mampu 9 atau 18,75% responden menyatakan kurang mampu 6 atau 12,5% menyatakan sarana listrik kurang dan tidak ada responden menyatakan tidak mampu.

Tabel 19

Tanggapan siswa terhadap bentuk penggunaan media yang diguanakn guru dalam proses pembelajaran

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Teori dan tugas	39	81,25
2	teori	6	12,50
3	latihan	3	6,25
4	Lain-lain	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Hasil olah data terdapat 39 atau 81, 25% responden menyatakan teori dan tugas 6 atau 12,5% responden menyatakan teori 3 atau 6,25% respon dan menyatakan latihan.

Tabel 20

Sikap siswa bila diberikan tugas individu oleh guru

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Mengerjakan dengan baik	38	79,17
2	Meminta bantuan teman	10	20,83
3	Menyuruh orang lain	-	-
4	Tidak mengerjakan	-	-
Jumlah		48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Terdapat 38 atau 79,17% responden dinyatakan mengerjakan dengan baik, 10 atau 20,83% responden dinyatakan meminta bantuan teman Sedangkan yang lainnya tidak ada responden.

Tabel 21

Respons siswa terhadap hasil perkembangan kegiatan belajar

No.	Pilihan	Frekuensi	Presentasi
1	Baik	39	81,25
2	Cukup	6	12,50
3	Kurang	3	6,25

Jumlah	48	100,00

Sumber : SMP Negeri 3 Galesong Utara Kab. Takalar

Terdapat 39 atau 81,25% responden menyatakan baik, 6 atau 12,5% responden menyatakan cukup 3 atau 6,25% responden menyatakan kurang.

Dengan berpedoman pada nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 75,5% peranan penggunaan media pembelajaran yang secara keseluruhan direkrut dari hasil angket. sejalan dengan hal itu hasil wawancara dari seorang guru IPS Sirajuddin SPD (wawancara hari Rabu tanggal 15 Juni 2022) mengatakan bahwa "media sangat mempengaruhi daya serap siswa dalam proses pembelajaran namun disarankan agar media pembelajaran ditambah dengan media yang lebih baik lagi".

Berdasarkan data tersebut maka penulis dapat berkesimpulan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam pencapaian prestasi belajar bagi siswa dalam bidang studi IPS di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar

Kendala dalam penggunaan media pembelajaran di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar

ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam penggunaan media pembelajaran antara lain

a. keterampilan guru ada beberapa guru yang mempunyai keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran Media elektronik
b. kurang buku pendukung, untuk menggunakan media secara maksimal perlu buku pendukung dalam penyajian materi pembelajaran waktu penyajian artinya Terbatas
c. kurang Waktu penyajian yang disiapkan oleh sekolah
d. kurang sarana listrik

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut

a. ada beberapa media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bidang studi IPS antara lain OHP komputer atau laptop, globe, atlas peta, film atau TV dan juga media gambar
b. hubungan penggunaan media pembelajaran dalam bidang studi IPS di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar tergolong sangat bermanfaat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan frekuensi nilai rata-rata sebesar 75,5%
c. kendala yang dihadapi oleh guru dalam penggunaan media pembelajaran di SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar berdasarkan hasil penelitian ditemukan empat kendala yaitu keterampilan guru dalam menggunakan media kurangnya buku-buku pendukung dalam pembelajaran, kurangnya waktu penyajian materi pembelajaran serta ukurannya sarana listrik.

SARAN

a. disarankan kepada pihak sekolah untuk pihak sekolah untuk menyediakan media pembelajaran yang cukup supaya guru tidak antri untuk menggunakan media dalam pembelajaran
b. buku-buku pendukung harus diperbanyak sehingga setiap Siswa memiliki buku buku memiliki buku agar waktu yang disediakan pihak sekolah tidak tidak kurang
c. daya listrik ditambah agar tidak turun atau tidak mati Apabila semua guru yang sedang mengajar menggunakan media elektronik seperti laptop atau komputer dan tv atau film

KEPUSTAKAAN

Arief, S. Sadiman, 1998. Media Pendidikan, Jakarta, CV Rajawali. Abu Ahmadi, 2000. Teknik Belajar Yang Efektif, Jakarta, Rineka Cipta..

Abdullah Ambo Enre, 1987. Pokok-Pokok Layanan Bimbingan Belajar, Ujung

Pandang, FIP-IKIP Arikunto Suharsimin, 1990. Prosedur Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta

Maleong Lexy, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta, Rajawali Press

Mustaqim2001. Pengaruh faktor-faktor Non Intelektuall Terhadap Gejala Berprestasi Kurang, Jakarta, Depdikbud Perpicel Fred, 1998. Media Pendidikan, Jakarta, Rajawali Press.

Rumapuk Dience, 1998. Media Instruksionall IPS, Jakarta, Depdikbud LPTK

Sadiman, 1997 Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya, Jakarta, Rajawali.

Syamsu Mappa, 1994. Aspirasi Pendidikan Hubungan Dengan Prestasi Belajar, Jakarta, IKIP

Slameto, 1997. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta, Bina Aksara

Suryabrata Sumadi, 1982 Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan. Surabaya, Usaha Nasional.

T. Raka Joni, 1994 Cara Belajar Siswa Aktif Dan wawasan Kependidikan Guru, IKIP Malang.

Thundike, 1999 Belajar den Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta, Rineka Cipta

Winkel, WS, 1999. Media Dalam Pembelajaran, Jakarta, Rajawali

Zainuddin, 1993. Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional.

Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo